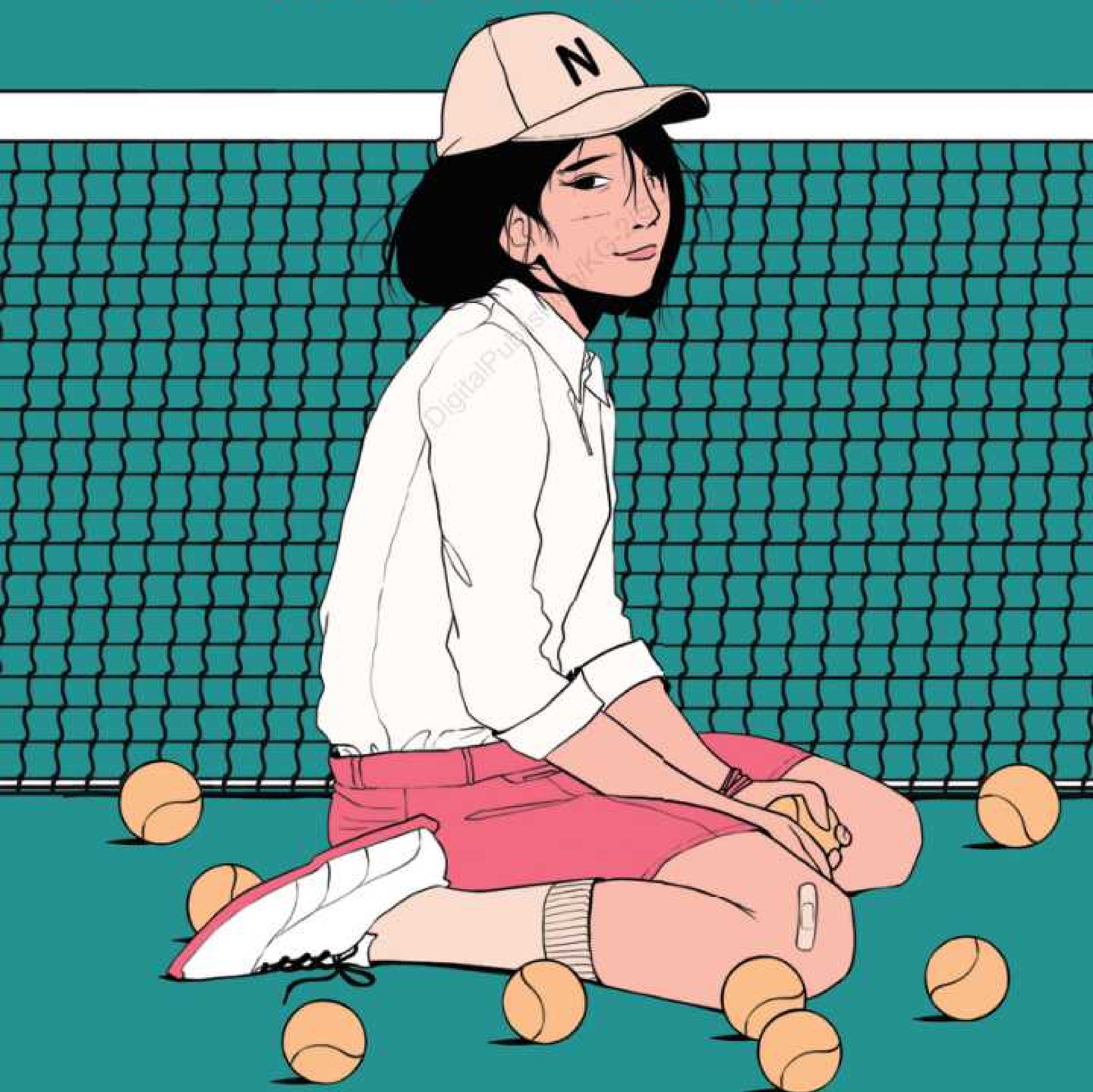
teen lit
SPEAK UP YOUR WORLD



Deuce!

NETTY VIRGIANTINI



DigitalPublishing/KG-2/SC

Deuce!

DigitalPublishing/KG-2/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

NETTY VIRGIANTINI

Deuce!



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

DEUCE!
oleh Netty Virgiantini

619150032

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Irna Permanasari
Penyelaras aksara: Wienny Siska
Perancang sampul: Yogi Fahmi Rian Dito (@yfriandito)
Penata letak: @bayu_kimong

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020634609
9786020614616 (DIGITAL)

256 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

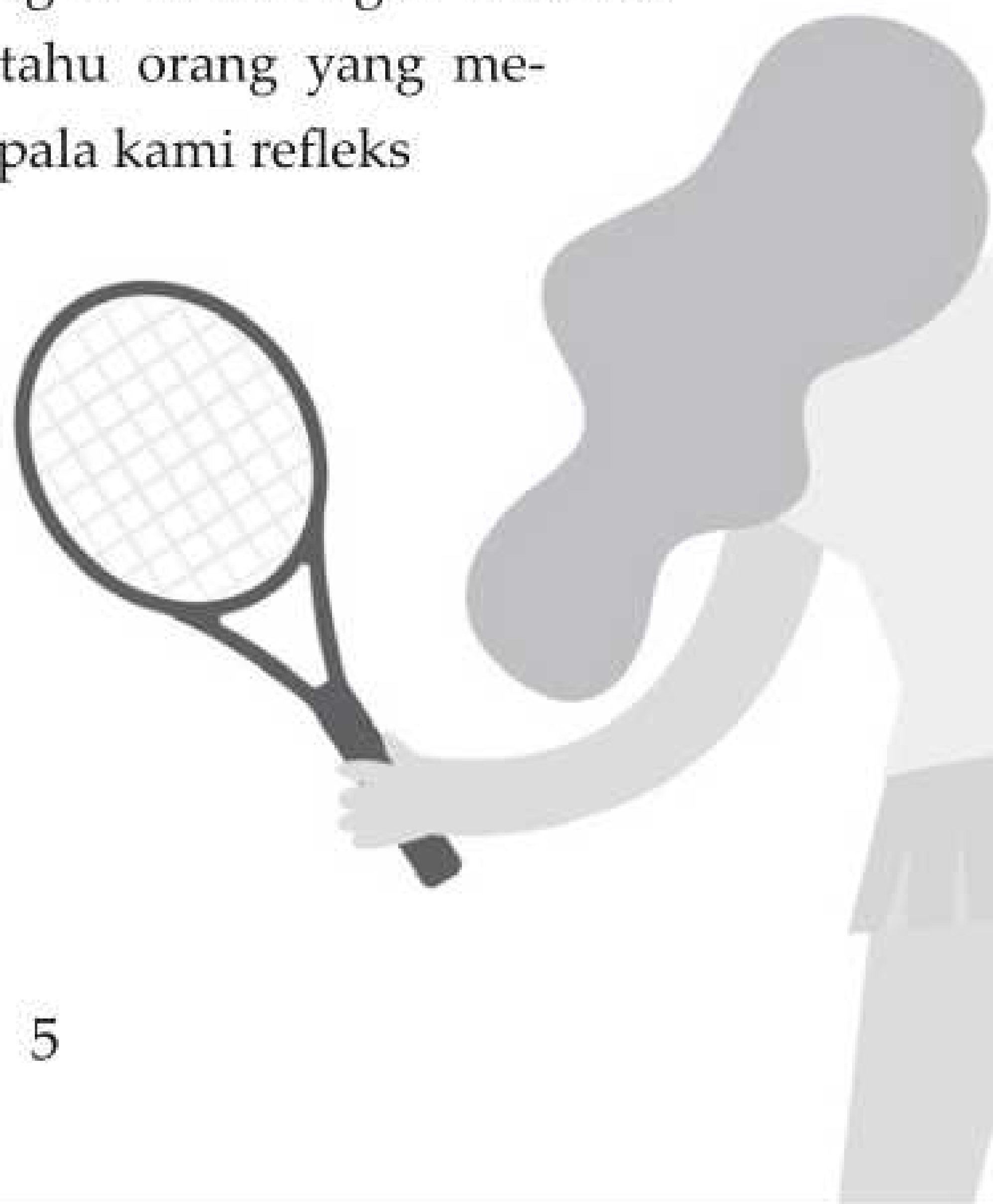


Azab Apa yang Cocok untuk Cowok Nyebelin?

Publishing/KG-2/SC

"HOI, BOCAH…!!!"

Aku dan Mey yang ngobrol sambil jalan di lorong kelas, mingkem bareng begitu mendengar teriakan dari belakang. Meskipun tahu orang yang meneriakkannya, tetap saja kepala kami refleks memutar ke belakang. Belum sempurna sampai 180 derajat putarannya, sepasang tangan sudah lebih dulu memisahkan aku dan Mei, sampai kami masing-masing terhuyung ke samping.



"Minggir..." lanjut cowok itu tanpa memedulikan hasil perbuatannya.

Meskipun tidak didorong terlalu keras, tubuhku yang termasuk kategori kecil mungil, rasanya seperti dilemparkan. Nyaris menghantam pilar tembok di sisi kiri. Untungnya sebelum bahu kiriku menyentuh pilar, ada tangan lain yang sigap meraih lengan kananku. Aku mengelus dada dengan napas lega sambil berusaha menegakkan tubuh kembali.

"Makan yang banyak, biar cepet gede dan kuat!" Cowok itu mengejek sambil melepaskan pegangannya di lenganku.

Seperti biasa, saat menghadapi cowok menyebalkan yang satu ini, mulutku terkunci rapat. Seolah ada kunci gembok terpasang kemudian kuncinya hilang. Aku bahkan nggak merasa perlu untuk memandangnya, meskipun posisinya masih berdiri dekat di sampingku.

"Minggir!" Mey berujar sambil mendorong cowok itu kemudian menoleh padaku, "Nggak apa-apa, Nam?"

"Nggak." Aku menjawab singkat sambil mengangkat kepala.

Cowok itu mundur. Pelan-pelan. Tatapannya jelas tertuju padaku. Aku sengaja menantang tatapannya. Mulutku memang nggak bisa membalas kata-katanya, tapi kupastikan mataku bisa mewakili perlawananku.

"Makanya jangan jalan berendengan di tengah begitu. Jadi ngalangin cowok ganteng lewat, tahu!"

"Ih, bilang ganteng sendiri, ketahuan nggak ada yang muji!" balas Mey.

"Mey, kalau jalan adiknya digandeng, biar nggak jatuh!" ujar cowok itu, nggak menanggapi ejekan Mey tapi malah terus meluncurkan serangannya padaku.

Cowok itu selalu melontarkan kata-kata yang sengaja memprovokasi. Tujuannya jelas diarahkan padaku. Mey juga tahu itu. Mungkin bukan hanya Mey, seluruh kelas X-5 sudah hafal perangai cowok satu itu. Tapi, seperti yang kubilang tadi, mulutku terkunci. Kalimat-kalimat provokasi itu nggak pernah kutanggapi. Pada berbagai kesempatan, bagian itu akan langsung diambil Mey, yang nggak terima dengan ulah cowok yang masih nyengir sambil berjalan mundur.

"Halah, cowok kok cemen? Beraninya sama anak kecil!" sembur Mey dengan suara keras.

Kepalaku langsung menoleh ke samping. "Anak kecil?!"

"Lha, kamu kan emang kecil, Nam!" jawab Mey, membela diri. Tatapannya menyapu dari ujung kepala ke ujung sepatuku.

Aku jelas protes, "Tubuhku emang kecil, Mey. Tapi umur kita kan sama!"

"Tuh, kan, adiknya ngambek nggak digandeng..." seru cowok itu sambil nyengir melihat aku dan Mey malah berdebat sendiri.

Mey kembali menatapnya dan dengan kesal meneriakkan

tantangan, "Mau nyari gara-gara? Ngajak ribut? Kalau berani, jangan cuma sama anak kecil!"

Piye toh Mey? Malah bolak-balik menyebutku anak kecil.

Cowok itu hanya mengangkat bahu dengan sikap nggak peduli. Sebelum membalikkan badan, dia melemparkan senyum khas mengejek yang biasa diberikannya padaku.

"Dasar kurang kerjaan!" omel Mey kesal.

"Nggak usah ditanggapi. Buang-buang energi. Memang begitu kelakuannya."

"Di lapangan tenis juga nyebelin gitu?" tanya Mey.

"Iya. Selalu *always*... tidak pernah *never*...! Malah lebih nyebelin lagi. Karena tambah bonus teriak-teriak dan nyuruh-nyuruh seenak udelnya!"

"Ckckck..." Mey berdecak sambil geleng-geleng menepuk-nepuk bahuku. "Kamu hebat, Nam, bisa bertahan menghadapinya selama hampir dua tahun."

"Terpaksa. Posisiku nggak memungkinkan untuk ngelawan anak majikan."

"Iya juga sih. Tapi kalau sudah keterlaluan, harus dilawan, Nam. Kalau kamu terus diam, dia bisa semakin ngelunjak!"

"Yah, kadang-kadang ada juga kesempatan untuk sedikit membalas." Aku tersenyum sendiri ketika mengingat beberapa kejadian di lapangan tenis, tempatku bekerja sebagai pengambil bola.

"Oh, ya? Gimana ceritanya?" Mey antusias.

"Ah, kapan-kapan saja ceritanya. Yang pasti lumayanlah buat ngebales sikap arogannya."

"Sekali-sekali balas di sekolah aja, aku pasti bantu."

"Ngapain nyari ribut di sekolah? Kan sudah kubilang, rugi kalau nanggepin provokasinya."

"Iya juga sih. Mungkin ini semacam ujian kesabaran buatmu, Nam," hibur Mey.

"Mungkin. Dulu, kalau tahu dia bakal masuk SMA ini, aku pasti akan milih sekolah lain. Sekolah mana aja, yang penting nggak ketemu cowok nyebelin itu."

"Yah, kalau kamu masuk SMA lain, kita nggak bisa bareng-bareng bertiga sama Aden dong, Nam!"

"Iya juga ya. Cuma aku benar-benar nggak habis pikir, sudah satu sekolah, kenapa eh kenapa... harus satu kelas juga? Bayangkan, Mey. Dari sekian ratus siswa dan ada delapan kelas, mengapa cowok nyebelin itu harus ada di kelas kita? Padahal, ketemu enam kali seminggu di lapangan tenis saja kepalaku sudah mumet."

"Dia latihan tenis sampai enam kali dalam seminggu?" tanya Mey heran. "Wuih, sudah kayak masuk pelatnas aja tuh!"

"Sebenarnya jadwal latihan di klub Sparta tiga kali seminggu, Selasa, Kamis, dan Minggu. Tapi dia datang terus ke lapangan, meskipun bukan jadwalnya latihan. Nyebelin, kan? Sudah ketemu di sekolah enam kali seminggu, masih harus jumpa lagi di lapangan tenis. Duh, sebenarnya aku pernah bikin dosa apa ya, Mey? Kenapa

harus mendapat balasan ketemu cowok nyebelin terus-terusan?"

"Sabar, Nam. Takdir kadang memang gitu. Suka-suka aja ngatur jalan hidup manusia." Mey kembali menghiburku.

"Iya. Aku sempat mau ngadep guru BK, minta pindah kelas. Tapi, alasannya kok jadi receh banget kalau cuma buat menghindari seorang cowok."

"Ya iyalah. Kalau guru BK nanya, emangnya kenapa nggak mau sekelas sama Kafi Alifiandi? Kan repot kamu jawabnya."

"Nah, itu dia. Nggak mungkin juga kalau aku jawab, 'Orangnya nyebelin!'"

"Kita doain aja biar Kafi dapat azab kayak di sinetron."

"Kira-kira azab apa yang cocok untuk cowok nyebelin kayak Kafi?"

"Hmm..." Mey tampak berpikir keras. "Apa... ya? Mungkin ini yang cocok. Akibat jadi cowok nyebelin, jenazahnya..."

"Eits, tunggu! Kok pakai jenazah segala?! Ngeri amat." Aku langsung protes sebelum Mey selesai menyebutkan judulnya. "Jangan pakai acara mati segala."

"Lho, sinetron azab kan memang begitu judulnya. Pasti ada adegan jenazahnya."

"Nggak mau!" sahutku cepat. "Sudah, nggak usah pakai azab-azab segala."

Jujur, aku nggak rela. Meskipun sering memprovokasi dengan kalimat-kalimat nyebelin, atau berteriak-teriak

DigitalPublishing/KCP/SC

memerintahku di lapangan tenis, entah kenapa aku merasa cowok itu nggak jahat. Aku yakin soal itu. Kafi cuma masuk kategori nyebelin.

"Jadi, kamu nggak rela kalau Kafi kena azab?"

Aku menggeleng cepat.

"Ya sudah, kalau gitu pacarin aja!"

HAH?!

Wuidiiiih. Nggak ada alternatif lain apa?!

DigitalPublishing/KG-2/SC





Kafi Alifiandi

PERKENALKAN, COWOK NYEBELIN ITU NAMA LENGKAPNYA Kafi Alifiandi. Tingginya sekitar 170 sentimeter, berkulit cokelat dengan rambut ikal yang dipotong pendek dan rapi, serta bertubuh kencang karena ditempa latihan rutin di lapangan tenis. Kalau ngomongin dia, aku harus memutar kembali memori hampir dua tahun lalu. Ketika itu aku baru naik kelas IX dan baru seminggu ibuku meninggal dunia setelah menderita komplikasi diabetes





dan jantung. Selama hampir setahun, Ibu keluar-masuk rumah sakit, membuat ekonomi keluarga yang memang sekadar cukup jadi agak morat-marit.

Malam itu setelah selamatan tujuh hari meninggalnya ibuku, Pak Yohanes, sahabat Bapak waktu sekolah di STM, masih ngobrol-ngobrol di teras depan. Aku yang sibuk membantu di dapur, tiba-tiba dipanggil Bapak. Pak Yohanes yang kemudian kupanggil Pak Yo, menawariku pekerjaan sampingan selepas pulang sekolah sebagai pengambil bola di lapangan tenis. Beliau mantan atlet tenis lapangan yang sekarang menjadi penanggung jawab sekaligus pelatih di klub tenis. Kebetulan belum lama ada pengambil bola yang mengundurkan diri. Sebagai sahabat, Pak Yo tahu kondisi keuangan kami yang repot dengan utang-utang menumpuk untuk biaya pengobatan dan rumah sakit almarhumah Ibu.

Ketika mendengar tawaran Pak Yo, aku langsung menatap Bapak. Dari raut wajahnya, aku bisa merasakan keberatannya. Bapak hanya diam kemudian menunduk lama. Melihatnya, justru muncul tekad di hatiku. Aku ingin ikut meringankan bebannya. Selain itu, aku nggak sanggup membayangkan kalau harus sendirian di rumah tiap pulang sekolah. Selama tujuh hari ini saja, air mataku rasanya nggak pernah berhenti mengalir karena kesedihan ditinggal Ibu untuk selamanya. Padahal masih banyak kerabat dan tetangga yang setiap hari menemani. Jadi aku mantap menerima tawaran Pak Yo, selain karena alasan

ekonomi, juga untuk menghibur diri sendiri. Aku jelaskan hal itu pada Bapak di depan Pak Yo. Bapak menatapku cukup lama kemudian mengusap-usap kepalaku dengan senyum. Senyum yang dipaksakan. Senyum kesedihan.

Keesokan hari, Minggu pukul setengah enam pagi, aku diantar Bapak naik angkutan kota ke lapangan tenis di Jalan Kalpataru. Kira-kira perjalanan sepuluh sampai lima belas menit dari rumahku kalau cepat dapat angkot. Bapak sebenarnya ingin menemani karena itu hari pertamaku kerja di lapangan tenis, tapi nggak bisa karena ada kerjaan tambahan di bengkel. Tiap hari Bapak kerja di *dealer* motor bagian bengkel. Aku tahu Bapak seperti nggak rela meninggalkanku, tapi Pak Yo bilang beliau akan menjagaku dan menjamin nggak terjadi hal-hal yang nggak diinginkan.

Aku berjalan di samping Pak Yo menuju area yang dikelilingi pagar kawat setinggi empat meter dengan tiga lapangan tenis di dalamnya. Dua lapangan di sebelah kiri dan kanan dipakai untuk berlatih, menyisakan lapangan tengah yang masih kosong. Sambil melihat kegiatan anak-anak pengambil bola, Pak Yo menjelaskan tugas-tugasku di lapangan.

Sejujurnya, saat itu ada rasa takut di hatiku karena berada di lingkungan baru dengan pekerjaan baru. Seperti tahu apa yang kurasakan, Pak Yo berusaha menenangkanku, "Jangan takut, Nam, nanti kutemani dulu. Anak-anak pengambil bola yang lain baik-baik kok. Tugasmu di lapangan tengah itu."

Tatapanku spontan mengikuti telunjuk Pak Yo yang mengarah ke lapangan tengah, bersamaan dengan dua cowok yang baru datang dengan mencangklong tas raket di bahu masing-masing.

"Kafi. Tito. Kalian langsung pemanasan dulu!" perintah Pak Yo, yang patuh dilaksanakan dua cowok itu.

"Posisimu siap di ujung net situ, Nam!"

Aku segera mengambil posisi sesuai perintah Pak Yo sementara si Bapak segera berjalan menuju lapangan sebelah kanan untuk memberi petunjuk pada dua cowok yang sudah menunggu di sana.

Sambil berdiri, aku memperhatikan pengambil bola di lapangan sebelah kiri. Para pengambil bola mengenakan kaus seragam hijau lumut dengan tulisan kuning gading "Tunas Muda" di punggung. Karena baru pertama kerja, aku belum mendapat kaus seragam seperti mereka. Hari itu aku mengenakan celana jins biru selutut dipadu kaus oblong pink bergambar Hello Kitty dan sepatu kets putih. Sebelum berangkat tadi, aku sempat bingung mau pakai baju apa. Akhirnya, mengingat tugas mengambil bola bakal berlarian di sekitar lapangan, aku memilih kostum yang kuanggap nyaman. Apalagi memang nggak banyak pilihan yang ada di lemari pakaian. Kaus dan celana jins itu termasuk yang paling bagus di lemariku.

Sambil berdiri dengan sikap tangan di belakang, berulang kali aku harus menyibakkan poni yang kepanjangan sementara embusan angin yang cukup kencang

pagi itu membuat beberapa helai rambutku menutupi wajah. Tanganku bergantian menyelipkan poni ke balik telinga kiri dan kanan biar nggak menghalangi pandangan.

Saat itulah cowok bertubuh tinggi yang sudah memasuki tengah lapangan berteriak sambil menunjuk dengan raket. "Hoi, bocah...!"

Kaget, aku segera menegakkan tubuh dengan posisi siap. Tapi kemudian aku ragu, apakah panggilan itu ditujukan padaku? Untuk meyakinkan, aku memandang raket yang terarah kepadaku. Bocah? Bukankah itu sebutan untuk anak kecil? Ragu. Bingung. Kepalaku menoleh ke kiri dan kanan, mencoba mencari sosok anak-anak yang mungkin ada di sekitarku. Nggak ada anak kecil satu pun.

"Kok malah nolah-noleh!" seru cowok itu.

Masih nggak yakin, aku menunjuk dadaku dengan telunjuk.

"Hoi, bocah! Jangan berdiri di situ. Nanti kena bola!"

Mulutku langsung ternganga.

Oke. Postur tubuhku memang kecil. Tinggiku sekitar 145 dengan berat 36 kilogram. Mungkin beratku turun karena kesedihan ditinggal Ibu membuatku agak susah makan. Kesan anak kecil itu mungkin juga disebabkan potongan rambutku yang pendek di bawah telinga dan berponi rata di dahi, membuat penampilanku mirip tokoh kartun Dora. Mey bilang aku harus memanjangkan rambut biar terlihat lebih dewasa. Aku keberatan. Karena aku kan

memang masih remaja. Aku nggak mau terlihat dewasa. Aku nggak mau jadi tua sebelum waktunya.

"Hoi, bocah! Iya. Kamu!" Cowok itu berseru sambil menghampiriku.

Refleks, kakiku mundur beberapa langkah. Ketika cowok itu berdiri tepat di depanku, kakiku gemetar. Jujur, aku takut.

Sejak pertama bertemu, cowok yang ternyata bernama Kafi Alifiandi dan merupakan anak pemilik lapangan tenis itu, tak pernah memanggil namaku.

Dan sejak saat itu pula, aku kesulitan mengeluarkan kata-kata dari mulutku setiap berhadapan dengannya.

DigitalPublishing/KG-2/S



Kamu Siapa Sih? Bapakku?

Digital Publishing/KG-2/SC

"BOLOS LAGI?"

Begitu mendengar pertanyaan yang dilontarkan dengan suara tajam dan nada menuduh, aku spontan menghentikan langkah di depan pintu kelas. Satu lagi cowok menyebalkan selain Kafi yang membuat hidupku berisiko kena tekanan darah tinggi. Kadang aku berpikir, mungkin pada suatu saat, tanpa kusadari aku telah berbuat kesalahan yang cukup fatal, sehingga sebagai balasannya



Tuhan mengutus dua cowok menyebalkan untuk membuat hidupku terancam hipertensi.

Aku berbalik dan mendongak untuk menantang tatapan tajam cowok jangkung, berkulit putih, dengan rambut cepak, yang menjabat ketua kelas X-5. Setelah beradu pandang, seperti biasa aku menjawab dengan ekspresi santai, "Sudah tahu, nanya!"

Cowok itu masih terus memandang tajam padaku. Sori ya, disangka aku keder dipandang begitu? Yaelaaa, seperti Kafi yang biasa berteriak-teriak, aku juga sudah terbiasa ditatap tajam sama cowok jangkung ini. Kalau awalnya ada rasa takut, lama-lama jadi biasa. Nggak ngaruh. Blas!

"Bolos lagi?" Si cowok mengulangi pertanyaannya.

"Duh, nggak bosan ya nanyain hal yang sama? Kayaknya tiap Sabtu kamu nanya begitu. Aku aja yang dengar pertanyaanmu sampai hafal. Dan bosan! Sangat!"

Oh ya, mungkin kalian bingung dengan pertanyaan ketua kelasku soal bolos. Biar kujelaskan lebih dulu alasan aku sering bolos pada Sabtu pagi. Pelajaran olahraga kebetulan ada pada jam pertama dan kedua Sabtu. Sementara setiap Jumat sore aku kerja ngambil bola di lapangan tenis. Kalau Senin sampai Kamis biasanya sebelum magrib latihan tenis sudah selesai, tapi untuk Jumat berbeda. Latihan bisa sampai selepas isya. Bahkan kadang aku baru pulang sekitar pukul sembilan malam. Mungkin kalian yang nggak pernah melihat kerja anak-anak pengambil bola di lapangan tenis, nggak bisa membayangkan ca-

peknya berlarian ngambil bola. Meskipun untuk kerja tambahan pada Jumat, kami dapat uang lembur dan tip lumayan jumlahnya. Sampai di rumah rasanya badan sudah capek, apalagi masih harus belajar dan mengerjakan PR. Sementara besok tetap harus bangun pagi lagi.

Nah, dengan alasan kecapekanlah nyaris setiap pelajaran olahraga aku bolos. Biasanya ngumpet di UKS atau di warung Mbah Mi di sebelah kantin. Acara bolosku bisa berjalan lancar selama ini karena kebetulan guru olahraga kami yang sudah senior dan menjelang pensiun, Pak Lukman, nggak begitu memperhatikan anak-anak yang nggak ikut pelajarannya.

"Jawab!" Suara cowok itu pelan dan penuh tekanan, tapi menimbulkan efek berwibawa. Serupa perintah jenderal pada anak buahnya, yang mau tak mau, suka nggak suka, pasti harus djawab.

Ah, kalau Pak Ketua sudah memberikan instruksi begitu, aku jelas harus menjawabnya. Meskipun aslinya malas dan kesal.

"Jawabannya masih sama. Belum ganti. Aku masih seperti yang dulu. Badan capek. Salahnya yang bikin jadwal pelajaran, kenapa olahraga ditaruh pada Sabtu! Jam pertama pula. Karena tiap Jumat sore, bapak-bapak yang main tenis semangat banget latihan sampai malam. Pulang ke rumah, badan rasanya kayak dihajar serombongan kumpeni. Ya ampun, aku sebenarnya capek harus ngomong panjang lebar begini sama kamu!"

"Pelajaran olahraga nggak berat. Santai. Habis senam, cewek-cewek cuma ngobrol."

"Nah, daripada ngobrol ngalor-ngidul nggak keruan, malah berpotensi ngerumpi—dosa—bukankah lebih baik istirahat di UKS atau di warung Mbah Mi? Bukan begitu, Pak Ketua?"

Sebelum ketua kelasku menjawab, muncul Dodo, cowok bertubuh subur makmur, yang baru keluar kelas. Dia berhenti dan berdiri tepat di sebelahku. Dengan wajah bosan, cowok gembul itu memandang bolak-balik padaku dan cowok jangkung di depanku bergantian.

"Heh, ini tiang listrik sama gagang sapu nggak bosan apa berantem mulu? Cowok keren yang satu ini..." Dodo berhenti sejenak dan menepuk-nepuk dadanya dengan keras, "bosan lihat kalian!" Dodo selalu menggunakan metafora tiang listrik dan gagang sapu untuk membandingkan tinggi badan kami yang memang jauh bedanya.

"Dodolit dodolibret!" Nggak sengaja kami berdua kompakan menyebut nama beken untuk cowok gembul itu.

"Aih, ciyeee... ciyeeee... selalu kompak setiap ngatain orang. Diam-diam sehati nih!" ejek Dodo di sela tawanya. Sejenak kemudian mulutnya langsung mingkem begitu melihat tatapan tajam yang menghunjam padanya. "Sori, Pak Ketua!"

Dodo segera berbalik dan berlari melintasi lapangan rumput tempat upacara, menuju lapangan basket di se-

belah barat, tempat berkumpul setiap pelajaran olahraga. Sampai di tengah jalan, dia berhenti dan berbalik sambil berteriak, "Berantem terus, pasti nanti *ending*-nya pacaran! Ah, terlalu *mainstream*. Nggak seru!"

Aku mengacungkan tinju dan dibalas dengan juluran lidah dan tawa keras cowok gembul itu sambil melambai dan kembali berlari.

"Bilang sama Kafi, minta ganti jadwal," kata Aksan.

Duh, cowok ini sarapannya apa sih? Kok hobi banget ngomongin hal yang sama berulang-ulang. Tiap Sabtu pagi lho! Aku benar-benar nggak habis pikir. Berkali-kali juga aku sudah menjelaskan bahwa urusan jadwal kerja mengambil bola di lapangan tenis nggak ada hubungannya sama Kafi. Ada penanggung jawabnya sendiri. Namanya Pak Yo. Kafi memang anak pemilik lapangan tenis, tapi sebatas berlatih di sana, nggak ngurusin para pengambil bola. Entah mengapa cowok jangkung satu ini nggak hafal-hafal sama jawaban dan penjelasanku selama ini. Padahal di kelas dia selalu masuk ranking tiga besar, kenapa daya ingatnya seolah tumpul begitu?

Aku sampai kepikiran untuk membuatkan catatan berisi tanya-jawab antarkami berdua yang rutin terjadi tiap Sabtu pagi menjelang pelajaran olahraga. Diawali pertanyaan, "Bolos lagi?". Dilanjutkan usul, "Bilang sama Kafi, minta ganti jadwal!" Dan penjelasanku juga selalu sama. Nggak pernah berubah. Mungkin mulai minggu depan, aku harus merealisasikan pembuatan catatan tersebut, minta tolong

diketikkan Mey dan difotokopi. Jadi, tiap Sabtu pagi, sebelum ketua kelas ini menghadangku di pintu kelas, aku akan menyerahkan fotokopi catatan tanya-jawab.

Cowok itu masih terus menatapku, seolah penjelasanku yang panjang lebar barusan nggak membuatnya paham. Saking jengkelnya, aku menggaruk-garuk kepala dengan keras sampai beberapa helai rambut menutupi muka.

"Makanya sering keramas, biar nggak banyak kutu!"

Tanganku langsung berhenti. Aku berusaha keras menafsirkan kalimat yang baru saja kudengar. Ternyata cowok jangkung ini selain nyebelin karena omongannya ketus dan sok ikut campur urusan warga kelas X-5, juga sok tahu. Ngawur pula.

Sering keramas? Banyak kutu? Maksudnya...?!

"Kamu siapa sih? Bapakku? Sampai ngurusin kutu di rambutku!"



Aksan Wiriawan

COWOK NYEBELIN BERIKUTNYA SELAIN KAFI ADALAH cowok jangkung yang omongannya pedes. Namanya Aksan Wiriawan. Biasa dipanggil Aksan. Karena posisinya sebagai ketua kelas X-5, dia mendapat panggilan kehormatan Pak Ketua. Tinggi Aksan sekitar 180 sentimeter, berbadan langsing berisi, dan juga pemegang sabuk putih pendekar di perguruan silat Setia Hati Terate. Dia memang aktif pencak silat. Kalau ngomongin dia, aku



harus mengembalikan ingatan pada saat pendaftaran masuk SMA Nusantara. Kira-kira satu tahun lalu.

Waktu itu aku, Mey, dan Aden, berangkat bareng dari rumah untuk menyerahkan formulir dan berkas-berkas pendaftaran masuk SMA Nusantara. Oh ya, lebih dahulu kuceritakan tentang dua teman yang bisa dibilang paling dekat denganku saat ini. Mey dan Aden. Kami bertiga tumbuh bersama di lingkungan Gang Lawu.

Mey, yang nama lengkapnya Meylisa Candra Wijaya adalah anak keempat Koh Bun dan Cik Swan. Mereka keluarga keturunan Tionghoa, pemilik toko kelontong paling lengkap di ujung Gang Lawu. Toko sekaligus rumahnya berada di pinggir jalan raya. Sementara Aden, nama lengkapnya Raden Surya Wangsa adalah anak sulung Pak Surya dan Bu Elis. Keluarga asli Garut ini mempunyai usaha warung bubur ayam Asgar di depan SD Santa Maria. Rumah Aden hanya berjarak empat rumah dari rumahku.

Kami bertiga menghabiskan masa TK dan SD di sekolah yang sama. Berpisah sementara ketika SMP karena masing-masing diterima di SMP berbeda. Menjelang lulus SMP, kami berjanji untuk jadi satu sekolah lagi di SMA.

Masa-masa kelas terakhir SMP, hampir tiap hari kami belajar tekun di rumahku. Selain berjanji sama-sama masuk SMA Nusantara, kami juga sangat berharap bisa satu kelas. Untuk memenuhi keinginan terakhir ini, kami bertiga

sampai melakukan usaha ekstra. Mey jadi lebih rajin ke gereja. Aden nggak pernah absen salat Tahajud, dan aku kebagian puasa sunah Senin-Kamis. Syukurlah keinginan kami akhirnya dikabulkan Tuhan yang Mahakuasa. Kami jadi satu kelas di X-5 SMA Nusantara.

Kembali ke hari pendaftaran.

Mey dan Aden yang sudah selesai menyerahkan berkas-berkas, menungguku di bawah pohon akasia depan aula. Sedangkan aku masih harus mengantre kira-kira tiga orang lagi. Begitu selesai, aku segera menyusul mereka berdua.

Kami masih ngobrol-ngobrol santai sambil sesekali menyapa teman-teman SMP yang kebetulan mendaftar juga. Tiba-tiba Aden berteriak memanggil seseorang, "Hoi, Aksan! Sudah selesai daftarnya?"

Aku dan Mey kompak menoleh pada cowok jangkung berkulit putih yang membalas teriakan Aden dengan lambaian sambil bergegas menghampiri kami.

"Banyak anak SMP kita yang daftar di sini ya, Den," kata cowok itu begitu menghentikan langkah di depan Aden.

"Iya. Aku tadi ketemu, ada kali dua puluh orang. Gimana, sudah beres masukin berkasnya?"

Cowok itu mengangguk.

"Oh iya, kenalin nih, tetangga sekaligus teman sejak kecil. Mey!" Aden berujar sambil menunjuk Mey—yang langsung mengulurkan tangan. Kemudian Mey dan Aksan

melakukan ritual khas perkenalan dengan bersalaman dan saling menyebutkan nama disertai senyum basa-basi.

"Aksan tiga tahun satu kelas terus sama aku. Dia langganan juara satu!" Sambil bercerita, Aden menepuk bahu cowok jangkung itu.

"Yah, anak pintar jangan daftar di sini. Bikin saingan tambah berat aja." Entah kenapa, aku merasa agak kesal. Mungkin karena NEM-ku berada dalam taraf belum aman untuk bisa masuk ke sekolah ini.

Tatapan cowok itu langsung tertuju padaku.

"Lha, SMA Nusantara kan sekolah favorit, Nam. Wajar saja anak-anak pintar pada tumplek blek daftar di sini," jelas Aden.

"Justru anak pintar nggak perlu belajar di sekolah favorit. Mereka kan aslinya sudah pandai, mau belajar di sekolah mana saja nggak masalah. Sudah cerdas dari sononya. Beda sama kita-kita yang otaknya pas-pasan. Sengaja masuk sekolah favorit biar lebih pintar!"

"Benar. Aku setuju sama pendapat Namira!" dukung Mey.

"Eh, tadi kayaknya kelupaan, belum ngenalin kamu sama Namira, ya?" Aden berkata sambil menepuk jidat. "Ini Namira, tetangga sekaligus teman sejak kecil juga."

Ketika aku sudah mengulurkan tangan, cowok itu bukannya menyambutnya, tapi malah terus mengamatiku. Jelas sekali dia memperhatikanku dengan raut muka heran atau nggak percaya. Kedua alisnya bertaut ketika pandang-

annya mengamatiku dari ujung rambut sampai ujung sepatu. Bolak-balik.

"Hoi, bro, itu Namira sudah ngajak salaman malah dianggurin!" tegur Aden.

"Dia daftar SMA juga, Den?" tanya cowok itu tanpa mengalihkan tatapan dariku. "Tadi kupikir adik bungsumu yang masih SD itu...."

Mey dan Aden kompak ngakak bersama. Sementara aku jelas tersinggung, tapi nggak tahu harus bagaimana. Mau marah, komentar cowok itu ada benarnya. Adik bungsu Aden, si Euis, yang berumur sepuluh tahun, postur tubuhnya memang mirip diriku. Bahkan ukuran sepatu kami pun sama, 36. Masalah tinggi badan memang sering membuatku repot karena disangka masih anak-anak. Padahal berdasarkan umur yang sudah enam belas tahun, aku jelas masuk kategori remaja.

Sebaliknya, Mey dan Aden sama-sama memiliki postur tubuh ideal remaja zaman *now*. Mey bertubuh semampai dengan tinggi 160 sentimeter dan Aden 170 sentimeter. Kalau kami bertiga jalan bareng, aku selalu memilih posisi di pinggir. Karena kalau posisiku di tengah, tanpa sadar Mey dan Aden bakal menggandeng tanganku di kiri dan kanan, sehingga formasi kami mirip keluarga kecil bahagia sejahtera dengan satu anak saja.

Melihatku masih cemberut kesal, cowok itu segera menyodorkan tangan sambil menyebut namanya, "Aksan Wiriawan."

Dengan malas dan kesal, aku menyambut uluran tangan Aksan. Begitu telapak tangan kami bersentuhan, cowok itu menggenggamnya cukup erat dan lama.

Sejak perkenalan itu, cowok bernama Aksan menjadi sosok menyebalkan berikutnya setelah Kafi. Level nyebelinnya sama. Bedanya, kalau menghadapi Kafi, aku kehilangan kata-kata. Tapi kalau berhadapan dengan cowok jangkung ini, justru kebalikannya, kata-kata seolah berhamburan begitu saja keluar dari mulutku.

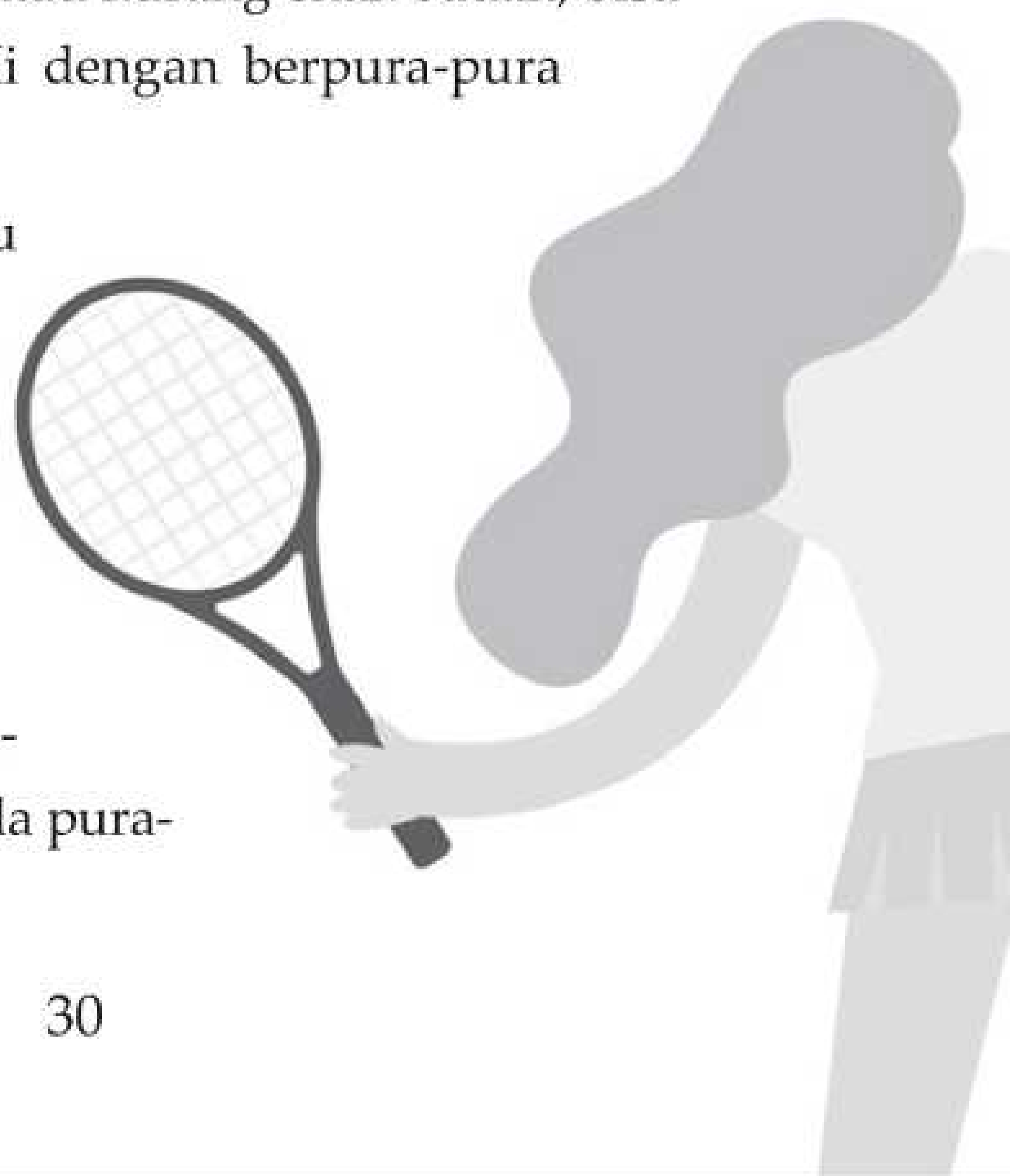
DigitalPublishing/KG-2/SC



Seperti Cinta, Benci Juga Nggak Butuh Alasan!

ADA DUA TEMPAT PERSEMBUNYIAN YANG KUPAKAI setiap bolos pelajaran olahraga. Kalau nggak di ruang UKS dengan alasan sakit atau kurang enak badan, bisa juga di warung Mbah Mi dengan berpura-pura datang bulan.

Kali ini, aku agak ragu memilih satu dari dua tempat itu. Sebenarnya jelas lebih enak nongkrong di warung Mbah Mi—ngemil gorengan dan menikmati bubur kacang hijau panas—daripada pura-



pura meriang di UKS. Mana enak sih badan sehat walafiat tapi ngaku-ngaku sakit? Kadang takut kualat sehingga bisa-bisa jadi sakit beneran. Biasanya UKS jadi tempat favorit untuk tidur bagi siswa-siswi yang malas mengikuti pelajaran. Tapi aku nggak pernah tidur saat sembunyi di UKS, paling duduk santai sambil dengerin lagu dari ponsel.

Sambil berjalan, aku coba mengingat-ingat alasan yang kupakai buat bolos pelajaran olahraga minggu lalu. Kalau nggak salah, pakai alasan datang bulan. Berarti kali ini, mau nggak mau harus memakai jurus nggak enak badan dan berlabuh di ruangan dengan tiga tempat tidur tertutup seprai hijau tua dan bau minyak kayu putih menguar di seluruh ruangan.

Ketika sampai di pertigaan depan ruang guru, tiba-tiba seorang bertubuh tinggi dengan mengenakan celana training biru dan membawa map kuning berjalan tergesa keluar dari pintu ruang guru. Kami nyaris bertabrakan kalau saja laki-laki itu tidak sama-sama cepat mengerem langkah.

Ups.

Aku buru-buru meminta maaf karena tadi jalan sambil ngelamun. Laki-laki itu masih berdiri di depanku. Rasanya aku belum pernah melihatnya selama hampir satu tahun menjadi penghuni sekolah ini. Sesaat kami saling menatap, kemudian aku segera membungkuk sebagai tanda hormat karena merasa beliau pasti salah satu guru baru yang

belum kukenal. Sapaanku dibalas dengan anggukan sekilas sebelum kami melanjutkan langkah dengan arah berlawanan.

Begitu sampai di depan pintu ruang UKS, aku terpaksa menghentikan langkah karena ada Aksan di sana. Ketua kelas X-5 sepertinya sengaja menghalangi jalanku.

"Bisa minggir, nggak?" tanyaku, sengaja nggak mau menatap wajah cowok itu.

"Nggak!" jawab Aksan tegas.

Ya ampun, apa belum cukup tadi Aksan menghadangku di depan pintu kelas? Cepat sekali dia bergerak hingga lebih dulu tiba di sini. Kupejamkan mata sesaat sambil menarik napas panjang, mencoba menahan rasa kesal yang biasanya bakal menghamburkan kata-kata dari mulutku. Tapi kali ini aku nggak mau buang-buang energi. Nggak perlu pakai kata-kata, lebih baik langsung bertindak saja. Dengan cepat aku mengangkat kedua tangan dengan tujuan mendorong tubuh jangkungnya. Belum sampai niat itu terlaksana, sudah terdengar suara keras tepat di dekat telinga kananku.

"Hoi, bocah! Minggir! Jangan ngalangin jalan!"

Suara familier. Tanpa melihat oknumnya, sudah bisa kupastikan cowok yang berdiri di kananku ini.

Seperti biasa, setiap kali menghadapi Kafi, meskipun dalam hati rasanya kesal dan marah, mulutku langsung terkunci. Tanpa menoleh aku langsung bergeser ke kiri untuk memberi jalan. Aksan pun melakukan hal yang

sama. Tubuhnya bergerak ke samping sampai menempel di kusen pintu.

Tapi bukannya langsung masuk, cowok berkulit sawo matang yang cenderung gelap karena sering terkena sinar matahari saat latihan tenis itu, malah sengaja menghentikan langkah tepat di ambang pintu. Memutar badan sampai menghadapku lalu melontarkan kata-kata menyebalkan, "Bolos lagi? Dasar pemalas!"

Kepalaku tegak seketika. Mendongak. Sengaja kubalas tatapan Kafi dengan bibir terkatup rapat. Pandangan kami bertaut. Saling mengumbar tatapan tajam, seolah kami memang sudah ditakdirkan bermusuhan sejak dilahirkan di muka bumi. Nggak ada kata-kata berhamburan. Nggak ada gerakan fisik sekecil apa pun. Kami sama-sama berdiri kaku. Berhadapan. Tetap menjaga jarak.

Cukuplah adu kekuatan dengan tatapan mata untuk mengumbar kekesalan. Kami sama-sama bertekad nggak ingin mengakhiri. Seperti kesepakatan tak terucapkan, siapa yang lebih dulu mengakhiri berarti menjadi pihak yang kalah. Sekilas aku sempat melirik pada tatapan tajam Aksan yang tertuju padaku. Duh, rasanya jadi kayak dikeroyok dua cowok sekaligus.

"Ayo, Kaf!" suara Tito memanggil dari ujung lorong. "Perutmu masih mules?"

Panggilan itu tidak membuat Kafi mengakhiri adu pandang denganku.

"Hoi, bro, guru olahraga sudah datang!" seru Tito. "Nggak ikut olahraga, Nam?"

Mendengar pertanyaan Tito padaku, aku menoleh dan menggeleng. Tak lupa kuberikan cengiran sambil memegang perut. Pura-pura ada keluhan di sana. Tito yang datang bareng Leo hanya geleng-geleng melihat ulahku.

Secara hampir bersamaan, Aksan dan Kafi bergerak. Tapi beda arah. Aksan berlari ke selatan lewat lorong di depan kelas XII sementara Kafi menyusul Tito dan Leo ke utara lewat samping laboratorium biologi.

Berencana melangkah masuk ke ruang UKS, aku berhenti ketika mendengar pertanyaan Leo. "Nggak bosan nyari gara-gara terus sama Namira? Kenapa, Kaf, kayaknya kamu benci banget sama dia?"

Dan jawabannya kentara sengaja diteriakkan cowok menyebalkan itu supaya aku mendengarnya. Jawaban sok puitis yang membuat bulu kudukku meremang seketika.

"Seperti cinta, benci juga nggak perlu alasan!"



Untung Kamu Datang, Mey!

Digital Publishing/KG-2/SC

Ruang UKS...

ADA TIGA TEMPAT TIDUR *SINGLE BED* BERDERET memenuhi ruangan seluas empat kali tiga meter persegi. Lemari kayu sebesar lemari pakaian bercat putih yang kedua pintunya terbuat dari kaca, tempat menyimpan obat-obatan, berdiri kokoh di kanan pintu. Aroma minyak kayu putih memenuhi ruangan.

Ketiga tempat tidur sudah berpenghuni. Semua pasien



terbaring dengan mata terpejam rapat dan tubuh tertutup selimut. Lelap. Aku memilih duduk di kursi samping tempat tidur paling pinggir, dekat jendela. Tentu duduk santai sambil mendengarkan musik dari ponsel.

Aku tengah menikmati alunan musik lembut Kitaro yang berjudul "Koi" dengan mata terpejam ketika suara dengkuran terdengar semakin keras dari tempat tidur di sebelahku. Hasyeeem! Saking kerasnya, dengkuran itu bisa menyelusup masuk lewat *headset* ke telingaku.

Merasa terganggu, aku melek dan menatap kesal pada wajah dengan mata tertutup rapat dan bibir terbuka lebar yang mengeluarkan dengkuran mirip suara gergaji menggorok batang pohon.

"Uh, berisik!" gerutu cowok yang berbaring di tempat tidur tengah, segera duduk dan memandangku jengkel. "Hoi, suruh diam tuh!"

"Apa?" tanyaku, segera melepas *headset* dari kedua telinga.

"Tolong tutup mulutnya pakai selimut! Atau dibungkam pakai apalah, biar nggak ngorok gitu! Berisik banget, tahu!"

"Siapa?" Aku masih belum ngerti maksud omongan cowok itu.

"Cowokmu tuh!" Cowok itu menunjuk dengan telunjuk.

Seketika keningku rasanya keriting. Atas dasar apa dia menuduhku punya cowok ngorok macam itu? Enak saja.

Aku jelas nggak terima. "Cowokku?! Ngawur. Kenal aja, nggak!"

"Lha, kalau bukan cowokmu, ngapain kamu nungguin di sampingnya begitu?"

"Siapa yang nungguin?"

"Kalau nggak nungguin, ngapain duduk manis di situ?"

"Heh, aku memang sering duduk di sini saat bolos pelajaran olahraga. Nggak peduli siapa yang lagi tidur di situ."

"Olahraga?" tanya cowok itu dengan raut wajah berubah. Dia memandangku seolah ada sesuatu yang aneh pada wajahku. "Ngapain bolos pelajaran olahraga? Justru itu pelajaran favoritku selain jam kosong dan istirahat. Cewek aneh!"

"Maksudmu?" tanyaku nggak terima.

"Coba kamu tanya seluruh penghuni SMA Nusantara, adakah yang nggak suka pelajaran olahraga? Aku berani bertaruh, pasti nggak ada! Itu pelajaran paling santai dan asyik. Nggak pernah ada PR. Kayaknya, cewek-cewek kerjaannya juga cuma bergosip. Apa alasanmu bolos, coba?" Muka cowok yang tadi kesal karena terganggu suara dengkuran, kini berganti penasaran.

"Malas."

"Apanya yang bikin malas?" Cowok itu terus mengejar jawabanku.

"Hoi, bisa diam, nggak? Duh, bikin kepalaku tambah nyut-nyutan nih. Kalau mau curhat, wawancara, atau

interogasi, jangan di sini. Di ruang BK sana! Lewat lorong kelas X belok ke kiri, tempat paling ujung. Ruangan ini khusus untuk istirahat dan tidur nyenyak!" Ganti penghuni tempat tidur dekat tembok yang protes. Cowok dengan rambut mirip mi instan itu duduk sambil melotot marah.

"Pak Asep..." seru cowok di tempat tidur tengah. Ternyata kebetulan melihat guru paling senior itu berjalan di depan UKS. Terlihat dari jendela di belakangku.

Hampir bersamaan, dua cowok yang tadi berada dalam posisi duduk, bergerak cepat membaringkan badan sambil menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuh sampai ke kepala. Gerakannya cepat dan tepat, bersamaan langkah Pak Asep memasuki UKS. Melihat situasi yang bisa masuk kategori siaga, aku segera mengubah posisi duduk menghadap cowok yang masih terbaring dengan mulut terbuka dan lengkap dengan dengkurannya.

Pak Asep berdiri di ambang pintu dan mengamati sosok-sosok yang terbaring di tempat tidur. Dahinya berkerut ketika memandang cowok yang mendengkur keras, kemudian Pak Asep berpaling melihatku. Aku mengangguk sambil senyum sebagai tanda hormat.

"Kamu nungguin dia?" Pak Asep bertanya sembari menunjuk ke tempat tidur.

"Ngng... iya, Pak." Mulutku asal *njeplak* aja.

"Teman sekelas?"

"Iya. Tetangga sebelah rumah juga, satu RT, masih

terhitung saudara jauh..." Aku terpaksa mengarang indah karena takut diinterogasi lebih lanjut.

"Sakit apa?"

"Mungkin kena sawan, Pak. Atau bisa juga kesambet. Soalnya tadi pas pelajaran pertama, izin pergi ke kamar mandi. Karena dia biasanya suka males nyiram air setelah pipis, mungkin jin penunggu kamar mandinya marah. Kabarnya, di kamar mandi belakang ada penunggunya. Nah, begitu balik ke kelas dan duduk di bangku, tiba-tiba langsung kejang-kejang. Pas dibawa ke sini, terus mengeluarkan bunyi kayak gergaji begini dari mulutnya..."

Belum sempat Pak Asep menanggapi penjelasan ngawurku, tampak dua tubuh bergetar dari balik selimut di tempat tidur tengah dan pinggir dekat tembok. Disusul bunyi suara tawa yang tertahan, atau lebih tepatnya mulut yang dibekap tangan. Sepertinya dua cowok itu nyaris nggak bisa menahan tawa mendengar omonganku yang ngelantur. Harap maklum, aku kan terpojok. Takut juga. Makanya ocehan ngawur itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Pak Asep melangkah cepat menghampiri tempat tidur tengah dan menyingkap selimut. Cowok itu berbaring dalam posisi meringkuk sambil membekap mulut. Wajahnya tampak kaget begitu selimutnya tersingkap dan tatapannya berserobok dengan Pak Asep.

"Kamu yang tidur di pinggir, buka selimutmu!" perintah Pak Asep.

Sebuah tangan menyusup keluar dari bawah selimut, perlahan memegang tepi selimut dari atas kepala dan menyingkapnya dengan gerakan pelan seolah enggan. Ragu-ragu campur ketakutan. Begitu selimut terbuka sampai ke dada, senyum terpaksa tersungging pada wajah merana itu.

Melihat ekspresi cowok itu, aku nyaris nggak bisa menahan tawa. Cepat-cepat kubekap mulut dengan dua tangan.

Tanpa bicara, Pak Asep berjalan menuju wastafel di sebelah lemari putih. Menyalakan keran dan menengadahkan kedua tangan. Setelah mematikan keran, dengan kedua telapak tangan basah dan meneteskan air, Pak Asep bergegas menghampiri tempat tidur di dekatku. Kedua tangannya diusapkan pada muka cowok yang mendengkur dengan mulut terbuka itu.

"Hah... basah! Dingin! Hujan... hujan!" Cowok itu terbangun. Gelagapan membuka mata dan memandang bingung ke sekeliling.

"Kalian semua ikut ke ruang BK!" Pak Asep memerintah seraya menunjuk kami satu per satu.

"Saya juga, Pak?" tanyaku pura-pura heran. "Apa salah saya? Saya hanya nungguin dia yang kesurupan. Ini saya lakukan sebagai wujud kesetiakawanan dan persaudaraan—"

"Siapa yang kena sawan? Kesurupan? Ngawur. Sem-

prul! Sembarangan nuduh orang. Fitnah itu namanya!" bentak cowok yang tadi ngorok memotong kalimatku. Matanya mendelik marah.

"Cukup. Sekarang juga semua ikut ke ruang BK. Atau, kalian lebih suka langsung menghadap Kepala Sekolah?" Pak Asep mengancam sambil melangkah keluar.

Rasanya aku ingin menjitak kepala cowok yang tadi ngorok. Gara-gara dia, jadi ketahuan kami semua bolos pelajaran. Kami berempat berdiri dan bergegas mengekor Pak Asep. Ketika kami baru melintasi pintu UKS, terdengar teriakan keras memanggil namaku. "Namiraaa...!!!"

Ternyata Mey yang muncul dari lorong sambil berlari menghampiri kami.

"Ada apa?" tanya Pak Asep.

"Namira dipanggil Pak Alan..." Mey menjawab dengan wajah cemas.

"Pak Alan, guru olahraga yang baru?"

Mey mengangguk cepat.

Ah, *thanks God!* Aku tersenyum senang. Panggilan itu berarti aku bisa bebas dari keharusan menghadap ke ruang BK.

"Namira..." panggil Pak Asep.

"Iya, Pak. Saya segera menghadap Pak Alan," sahutku cepat. Segera kuhampiri dan kutarik tangan Mey. Setengah berlari kami bergegas meninggalkan UKS.

"Nam..." seru Mey, napasnya tersengal-sengal. "Kalem aja. Jalan kok kayak diuber maling begini?"

Begitu sudah berbelok masuk di ujung koperasi, aku menghentikan langkah dan berbicara sambil tersengal, "Untung kamu datang, Mey!"

Mey berdiri memegang perut sambil beberapa kali menarik napas panjang. "Kenapa?"

"Kalau kamu nggak datang tepat pada waktunya, aku sudah berurusan dengan guru BK. Selamet... selamet..."

"Tuh, kan, makanya jangan bolos."

"Eh, ada guru baru, ya? Siapa tadi?"

"Pak Alan."

Otakku berputar keras mencari cara menghindar. "Mmm... gini aja, Mey. Aku pergi ke warung Mbah Mi dan kamu balik menghadap beliau. Bilang aja kamu nggak menemukanku di UKS. Oke?"

"Nggak mau!" sahut Mey cepat.

"Ayolah, Mey. Nggak apa-apa. Santai saja. Guru baru itu pasti nggak tahu kebiasaanku. Paling juga belum apal sama kita-kita."

"Masalahnya, selain aku nggak mau bohong untuk mendukung aksimu, ada Aksan di warung Mbah Mi yang ditugasi Pak Alan untuk mencari Putra."

Waduh, gawat juga ini. Gimana ceritanya guru baru itu bisa tahu anak-anak yang biasa bolos pelajaran olahraga? "Memangnya ada acara apa sih? Kenapa pakai acara penjemputan segala?"

"Nggak tahu. Tadi diabsen satu per satu sambil kenalan. Beliau kan gantiin Pak Lukman, sekaligus jadi wali kelas

kita. Nah, pas namamu dipanggil, Kafi langsung nyahut bahwa kamu lagi tidur di UKS. Kafi juga bilang kamu suka bolos pelajaran olahraga."

"Sialan. Apa sih maksudnya cowok nyebelin itu?"

"Sebenarnya aku juga sebel Kafi ngumbar aibmu di depan Pak Alan. Tapi, yang dibilang Kafi, kan memang benar, Nam? Bukan kamu saja yang ketahuan suka bolos, Putra juga lagi dicari."

Penjelasan Mey nggak membuat rasa kesalku pada Kafi hilang begitu saja. Masalahnya, kenapa Kafi sengaja membongkar kebiasaanku di depan guru baru? Mungkin kalau anak lain yang melakukannya, rasa kesalku nggak sebesar ini. Eh, bagaimana kalau yang ngomong Aksan? Lha, sama aja. Dua-duanya kan cowok paling menyebalkan sekabupaten Magetan. Munculnya bayangan dua cowok itu membuatku mengumpat kesal, "Hasyem!"

"Ayo, buruan," ajak Mey lalu meraih tanganku, ganti menggelandangku berlari menuju lapangan basket.

"Jangan cepat-cepat, Mey..."

"Jangan harap kamu bisa melarikan diri lagi!" sahut Mey tegas.

"Kok kamu jadi mengkhianatiku?" Aku jelas protes. Karena selama ini Mey dan Aden selalu membelaku. "Hanya seperti ini kesetiakawananmu? Persahabatan kita dari kecil, Mey. Tega kamu, teganyaaa..."

"Preeet!" Mey menjawab nggak peduli.

Kami sudah sampai di lapangan basket dan berhenti

dengan napas terengah. Lebih tepatnya aku yang ngos-ngosan karena digelandang Mey. Lha, dia kan kakinya panjang, satu ayunan langkahnya bisa jadi tiga langkahku.

"Ini Namira, Pak." Mey berkata sambil menunjukku begitu kami tiba di depan guru baru itu.

"Oke, terima kasih. Silakan kembali ke barisan."

Sejak datang bersama Mey tadi, aku terus menunduk. Baru kali ini aku ketahuan bolos pelajaran olahraga. Biasanya semua berjalan lancar. Pak Lukman jarang mengabsen satu per satu kecuali saat ada ujian praktik untuk dinilai. Nggak sengaja aku melirik ke samping; tampak pandangan teman-teman sekelas yang berbaris rapi tertuju padaku. Mukaku langsung terasa panas. Menjadi pusat perhatian jelas membuatku jengah. Juga malu. Meskipun sudah sering bolos, belum pernah menghadapi situasi serius seperti ini. Dalam situasi yang membuat jengah, aku merasa ada tatapan yang sejak tadi tertuju padaku. Kepalaku bergerak ke samping sedikit, untuk mengedarkan pandangan ke kanan. Saat itulah tatapanku berserobok dengan cowok yang berdiri di ujung paling kanan barisan depan. Melihat seringai menghiasi bibirnya, lagi-lagi aku hanya bisa mengomel diam-diam.

Hasyeeem...



Benci Tapi Rindu? Benarkah?!

Publishing/KG-2/SC

"NAMIRA?"

"Iya, Pak," jawabku cepat dengan sikap sempurna.

Sebelum percakapan berlanjut, Aksan datang bersama cowok bertubuh gempal dengan rambut cepak model tentara. Wajah si cowok terlihat santai. Nggak peduli. Mengumbar senyum pada semua anak di barisan dan mengambil tempat berdiri di sampingku.

"Ini Putra, Pak," lapor Aksan kemudian segera minta diri untuk kembali ke barisan.



"Kamu tadi ke mana, Nam? Kutunggu di warung Mbah Mi, kok nggak datang-datang?" tanya Putra dengan suara yang bisa didengar orang sekelurahan. Nggak peduli ada Pak Alan yang mengamatinya.

"UKS..." bisikku menunduk.

"Tidur di UKS? Ah, lebih asyik nongkrong ngemil gorengan di warung Mbah Mi." Putra terus saja ngoceh. "Kalau tadi kamu ke sana, pasti sekalian kutraktir."

Dasar bocah gemblung!

Sambil berbisik aku mencoba mengingatkan Putra. "Sssttt..."

"Apa? Ngomong apa sih? Dari tadi bisik-bisik terus kayak orang pacaran takut didengar orang." Putra berkata sambil mencondongkan tubuhnya. "Ngomong yang keras! Kamu belum sarapan, ya? Tahu gitu tadi kubeliin bubur lodeh Mbah Mi."

Weladalah. Ini sudah nggak bisa dibilang bocah gemblung lagi. Sudah masuk kategori keracunan. Pasti tadi cowok gempal ini overdosis gorengan di warung Mbah Mi. Bagaimana pun aku tetap berusaha mengingatkan. Dengan cepat kusodokkan siku ke pinggangnya.

"Ouch!" seru Putra kaget.

"Putra!" panggil Pak Alan cukup keras.

Seakan baru tersadar, Putra menoleh. Begitu melihat seseorang yang belum dikenalnya, dia melontarkan protes padaku, "Nam, kok kamu nggak bilang ada pendatang baru di sini?"

Tuh kan, cowok ini benar-benar sudah sakau gorengan. Omongan dan tingkah lakunya jadi ngawur begitu.

"Sudah ngobrolnya?"

"Siap. Sudah!" jawab Putra tegas.

Aku mengangguk dan kembali menunduk.

"Baiklah. Saya Alan, yang menggantikan Pak Lukman mengajar olahraga, sekaligus menggantikan beliau menjadi wali kelas X-5."

Jeda sejenak.

"Namira, kenapa ke UKS?"

Nggak menyangka bakal langsung diinterogasi, kepalaku tegak seketika. Sejenak aku nggak tahu harus menjawab apa. Kemudian bibirku bergerak, melontarkan kata-kata yang jelas belepotan, "Mmm... nganu... nggak enak badan, Pak. Agak... Nggak enak badan... sedikit..."

"Badan sebelah mana yang nggak enak?" tanya Pak Alam tajam.

Welaaah, pertanyaan macam apa itu? Badan sebelah mana? Gimana jawabnya? Pertanyaan itu serupa jebakan Batman yang jelas bisa membuka kebohonganku. Aku nggak siap menghadapi interogasi langsung di depan anak-anak sekelas. Selama ini, tiap kali bolos pelajaran olahraga, nggak ada masalah. Santai. Kenapa guru baru ini mempermasalahkannya? Sebenarnya bisa saja kujawab sejujurnya. Tinggal mengaku bolos. Itu saja. Tapi, apa masalahnya akan dianggap selesai dengan jawaban itu? Aku yakin, urusan ini bakal panjang nantinya.

Setelah terdiam cukup lama, aku menjawab dengan suara pelan, "Nggak enak badan..."

"Bagian mana yang nggak enak?" ulang Pak Alan dengan suara makin keras.

Duh, kakiku gemetar mendengar suara Pak Alan. Yang bisa kulakukan hanya terus menunduk seperti tertuduh yang nggak sanggup membuat pembelaan.

"Namira, jawab!"

Kepalaku kembali tegak dan menjawab cepat, "Bolos, Pak!"

Setelah mendengar jawaban jujur dariku, Pak Alan mengalihkan perhatian pada Putra yang berdiri tegap dengan kedua tangan di samping.

"Putra."

"Siap, Pak!"

"Kamu tahu ini jam pelajaran apa?"

"Siap. Olahraga, Pak," jawab Putra tegas.

Sudah jadi rahasia umum bahwa Putra sangat terobsesi untuk jadi tentara. Mau angkatan laut, darat, atau udara, terserah. Apa saja asalkan judulnya tentara. Angkatan Bersenjata. Namun, mungkin ini yang dinamakan manusia berencana tapi Tuhan yang kuasa menentukan. Ketika baru masuk kelas X, cowok gempal itu mengalami kecelakaan lalu lintas yang membuat tangan kirinya patah. Entah salah penanganan atau gimana, tangan kirinya tidak bisa kembali seperti semula. Jadi agak bengkok. Hal itu jelas memupuskan harapannya untuk bisa jadi tentara.

Kekecewaannya berakibat dia malas ikut pelajaran olahraga. Dulu, olahraga adalah kegiatan favoritnya untuk mempersiapkan fisik masuk militer. Setelahnya timbullah ciri khasnya dalam bentuk caranya bicara yang mirip tentara.

"Kalau tahu ini jam pelajaran olahraga, kenapa malah makan gorengan di warung?"

"Siap. Sudah biasa, Pak."

"Sudah biasa?" tanya Pak Alan, heran.

"Siap. Setiap pelajaran olahraga, saya selalu nongkrong di warung Mbah Mi, Pak!" jawab Putra jujur. Tegas. Juga lugas.

Terdengar tawa di barisan anak-anak yang tadi terus diam—agak tegang menghadapi situasi yang nggak biasa. Pak Alan juga tertawa tanpa suara melihat tingkah Putra yang unik dan jawabannya yang jujur apa adanya. Putra nggak berusaha berbohong atau menutup-nutupi perbuatannya.

"Baiklah." Pak Alan memutar tubuh hingga menghadap ke barisan anak-anak lain. "Karena sekarang saya yang mengajar olahraga, peraturannya akan berbeda dengan Pak Lukman. Pada jam pelajaran saya, tidak ada alasan bolos. Kalau merasa kurang enak badan, silakan minta surat dokter. Kalau ada kepentingan keluarga, silakan menyertakan surat keterangan dari orangtua, atau surat dari guru BK kalau kalian ada keperluan atas nama sekolah. Ada yang ingin ditanyakan?"

"Tidaaaak..."

Perhatian Pak Alan kembali kembali tertuju padaku dan Putra. "Kalian berdua sudah mendengar peraturannya?"

Aku mengangguk cepat. Sementara Putra dengan sigap menjawab dengan gaya khasnya. "Siap. Mendengar, Pak!"

"Mulai hari ini, tidak ada alasan untuk bolos pelajaran olahraga. Kalian membawa seragam olahraga?"

"Bawa, Pak." Meskipun sering bolos, aku selalu siap membawa seragam olahraga, berjaga-jaga kalau ada penilaian.

"Siap. Membawa, Pak!"

"Saya beri waktu sepuluh menit, kalian berdua harus sudah kembali ke sini. Lebih dari sepuluh menit, akan ada sanksinya!"

"Siap, Pak. Laksanakan!" jawab Putra tegas.

Tangan Pak Alan meraih *stopwacth* yang menggantung di dadanya lalu memencetnya. Aku bergegas balik badan dan berlari menuju kelas yang jaraknya lumayan jauh dari lapangan basket.

"Ganti di sini saja, Nam, kalau ke ruang ganti nanti kelamaan," ujar Putra begitu kami berdua sampai di kelas.

"Heh, jangan mencari kesempatan!" Aku menjawab sambil buru-buru mengambil celana training dan kaus olahraga dari tas.

"Aku tutup mata. Janji nggak bakal ngintip. Terus terang kamu bukan tipeku. Terlalu kurus, kecil, mungil lagi, kayak bocah SD. Aku lebih suka cewek yang model

gitar Spanyol dengan tubuh bohay..." Putra menjelaskan, tangannya bergerak membentuk lekukan-lekukan di udara.

"Sama. Kamu juga bukan tipeku!" Aku menjawab sambil berjalan menuju pintu kelas.

"Aku tahu tipemu seperti apa."

"Sok tahu. Seperti apa?"

"Kafi atau... Aksan?"

Langkahku terhenti di ambang pintu. Aku masih berdiri diam beberapa saat. Bingung. Atas dasar apa Putra menyebut nama dua cowok itu sebagai tipe yang kusukai? Itu jelas fitnah. Boro-boro. Dua-duanya selalu bikin emosi.

"Ngawur!"

"Aku bisa merasakan yang kaurasakan, Nam. Itu semacam judul lagu jadul favorit bapakku. 'Benci tapi Rindu'!" seru Putra sok tahu.

Apa? Benci tapi rindu?

Benarkah?!



Gimana Cara Bersikap Sportif Pada Dua Cowok Nyebelin Ini?

MESKIPUN AKU SUDAH BERUSAHA GANTI SERAGAM olahraga dalam tempo sesingkat-singkatnya, ternyata tetap terlambat dari waktu yang ditentukan Pak Alan. Nggak begitu lama sih, mungkin kelamaan dua atau tiga menit. Tapi yang namanya terlambat ya tetap saja kena sanksi. Untung sanksinya nggak terlalu berat. Hanya lari keliling lapangan basket sepuluh kali. Untukku yang tiap hari berlarian mengambil bola di lapangan tenis, sanksi dari Pak Alan nggak seberapa. Kecillaaah!



Putra justru terlambat lumayan lama. Ketika ditanya alasannya, cowok itu bilang mampir dulu ke warung Mbah Mi untuk mengambil uang kembalian yang tadi belum sempat diminta. Alasan masuk akal tapi tidak tepat waktu itu diganjar sanksi yang sama denganku. Anehnya, Putra justru minta nambah dengan *push-up* lima puluh kali. Pak Alan sampai geleng-geleng kagum, mengingat kondisi tangan kiri Putra sudah tidak sempurna. Seluruh penghuni kelas X-5 paham. Sejak pupus harapannya untuk jadi tentara, Putra seperti terobsesi menunjukkan kemampuan fisiknya yang kuat dan tangguh. Selesai hitungan kelima puluh, tepuk tangan menggema dari seluruh barisan sebagai bentuk dukungan untuknya.

"Kamu punya fisik bagus. Kenapa malas ikut pelajaran olahraga?" tanya Pak Alan masih terheran-heran.

"Siap. Nggak ada tantangannya, Pak. Selama ini hanya senam dan main bola!"

"Baiklah. Silakan kembali ke barisan."

"Siap, laksanakan!" jawab Putra lalu mengentakkan kaki kanan dan melakukan gerakan balik kanan maju jalan.

"Hebat, Kumendan," bisikku begitu cowok gempal itu berdiri di sampingku di barisan depan.

Meskipun tadi sudah memperkenalkan diri, setelah kehadiranku dan Putra, Pak Alan mengulanginya lagi.

"Perkenalkan, nama saya Alan Nuswantoro. Panggil saja Pak Alan." Laki-laki jangkung bercelana training biru

dipadu kaus panjang putih berkerah biru itu memperkenalkan diri.

Kami semua berdiri dalam posisi kedua tangan bertaut di belakang tubuh. Meskipun tenang, jelas terlihat raut-raut wajah yang seolah tak peduli pada perkenalan guru baru pada pagi yang sejuk karena dipayungi mendung menggantung di langit. Mungkin ini kebiasaan kami yang meremehkan pelajaran olahraga.

"Mulai hari ini saya menggantikan tugas Pak Lukman, mengajar olahraga sekaligus menjadi wali kelas kalian," jelas Pak Alan.

"Memangnya Pak Lukman cedera atau melakukan pelanggaran, Pak?" tanya Dodo, cowok tukang ngocol bertubuh subur, dengan keras dari barisan belakang.

Seluruh barisan hampir bersamaan memutar badan ke belakang. Raut wajah yang tadi tampak tak peduli, sekarang berubah ceria dengan senyum lebar tercetak di bibir. Celotehan nggak penting dan kadang ngawur begini selalu membuat suasana jadi seru.

"Cedera? Pelanggaran?" Pak Alan balik bertanya dengan kening berkerut.

"Dalam pertandingan sepak bola, biasanya pemain diganti kalau tidak karena melakukan pelanggaran keras, yah karena cedera!" jelas Dodo santai. Kemudian terdiam sejenak dan sok baru nyadar bahwa diperhatiin semua anak. "Eh, kenapa semua pada ngelihatin? Nggak pernah lihat cowok ganteng dan menggemaskan, ya?!"

Sebelum yang lain sempat bereaksi, cewek tinggi semampai yang berdiri tepat di depan Dodo menyambar duluan, "Dasar dodolit dodolibret!"

Terdengar tawa berderai seluruh barisan mendengar nama beken cowok gembul subur makmur yang selalu dilontarkan padanya karena ulah isengnya.

"Langsung peluk aja, Do!" seru Leo memprovokasi.

"Tendang aja, Pun! Biar nggelinding kayak bola!" seru Marla di sela tawa, menyemangati teman sebangkunya.

Dodo dan Puni merupakan pasangan yang nggak pernah lelah adu mulut tiap ketemu. Ributnya bisa ngalahin suami-istri yang sudah tidak menemukan kecocokan dan masing-masing siap menyewa pengacara beken untuk mengurus perceraian. Dan pertengkaran mereka menjadi hiburan rutin dan gratis bagi penghuni kelas X-5. Ketika salah satu di antara mereka memulai pertengkaran, sekelas dengan sukarela mengompori. Semua anak berubah jadi provokator yang aktif mengipasi bara api permusuhan yang sering kali menggelikan. Aksi itu akan membelah penghuni kelas menjadi dua kubu, macam *twit war* dengan *hashtag* #timpuni dan #timdodo.

Di depan, Pak Alan berdiri tenang menunggu keriuhan reda. Tidak tampak sedikit pun kemarahan di wajahnya. Mungkin beliau tahu dan paham tabiat sebagian besar anak-anak SMA pada jam pelajaran olahraga.

"Sssttttt... sssssttttt... sssstttt..." Beberapa anak berusaha memperingatkan yang lain dengan menempelkan telunjuk

di bibir begitu melihat sosok Pak Alan yang berdiri diam di depan.

"Sudah?" Pak Alan mulai bersuara begitu suasana kembali tenang.

"Sudah, Paaaak...!!!"

"Bisa saya lanjutkan?"

"Bisaaaa..."

"Saya menggantikan Pak Lukman karena beliau harus banyak beristirahat sesuai anjuran dokter."

"Tuh, kan. Apa kubilang tadi, pasti cedera!" sahut Dodo.

"Kamu tuh yang cedera! Otakmu mungkin agak bergeser dari tempat asalnya..." Puni nyamber seperti bensin tepercik api. "Makanya sering-sering minum obat."

"Ciyeee... perhatian banget, Pun. *So sweet*..." celoteh beberapa cowok di sela tawa yang mulai kembali terdengar.

"Cukup!" Suara Pak Alan tidak terlalu keras. Tapi tekanan nadanya sanggup membuat beberapa mulut yang sudah terbuka untuk menyemangati pertengkaran Dodo dan Puni, mingkem seketika.

"Kondisi kesehatan Pak Lukman menurun akhir-akhir ini. Kita doakan semoga beliau segera sembuh dan sehat kembali."

"Amiiiiinnn..."

Semua serempak mengamini dengan setulus hati. Pak Lukman adalah salah satu guru favorit. Orangnya santai dan sabar. Kalau pelajaran olahraga, setelah senam ber-

sama, anak-anak dibebaskan mau beraktivitas apa saja. Biasanya anak-anak cowok memilih main bola, basket, atau voli. Sementara yang cewek lebih sering bergerombol di pinggir lapangan basket sambil ngerumpi. Karena kesabarannya pula, anak-anak seperti aku dan Putra langganan mangkir pelajaran olahraga. Pak Lukman tidak pernah menegur. Beliau juga dikenal sebagai guru yang cukup adil; hampir semua kelas yang diajarnya mendapat nilai yang sama di rapor. Tujuh. Nggak kurang. Nggak lebih. Bahkan antara Leo yang atlet karate andalan sekolah dan aku yang tukang bolos pelajaran olahraga, nilainya cuma selisih satu angka. Leo dapat delapan dan aku tujuh.

Sesaat Pak Alan serius membaca daftar absensi dalam map kuning yang sejak tadi digenggam di tangan kanannya. Kemudian berbicara, "Saya absen ulang, ya."

"Yaaaa..."

"Oke, yang saya panggil namanya silakan angkat tangan. Sekalian kita berkenalan satu per satu. Biar saya bisa mengenal kalian semua."

Pak Alan mulai membaca nama pada urutan pertama yang tertera pada daftar absensi. Kemudian melanjutkan dengan nama-nama di bawahnya. Setiap kali selesai menyebutkan nama, kepalanya mendongak untuk mencari si pemilik nama yang mengangkat tangan tinggi-tinggi. Butuh sedikit waktu untuk memandang wajah satu per satu. Setiap kali Pak Alan menyebutkan nama, selalu saja diikuti celotehan, seruan-seruan ngocol, serta gelak tawa.

Gurauan yang membuat suasana riuh, ketika kami dengan sukarela menyebutkan nama beken, pacarnya siapa, anaknya siapa, siapa lagi naksir siapa, bahkan ada juga yang terang-terangan bilang bahwa nama yang disebut itu masih punya utang yang belum dilunasi.

Berkali-kali Pak Alan ikut tertawa. Yah, namanya juga anak SMA. Pelajaran olahraga pula. Suasananya pasti beda sama pelajaran-pelajaran yang dilakukan di dalam kelas yang lebih sering menuntut keseriusan. Beda banget saat pelajaran olahraga, suasana lebih santai dengan canda dan tawa.

Acara absensi berjalan lancar, meskipun harus sering terhenti karena banyak diselingi celetukan dan gelak tawa. Dari depan, Pak Alan memberi aba-aba untuk bersiap melakukan gerakan pemanasan. Dilanjutkan gerakan-gerakan senam yang kali ini diikuti dengan tertib oleh semua anak. Berbeda dengan Pak Lukman, yang mempersilakan salah satu anak untuk memimpin senam, Pak Alan langsung memimpin dan memberi contoh gerakan. Tiap kali ada anak yang bergerak malas-malasan atau seenaknya sendiri, beliau segera menghampiri dan memastikan anak itu melakukan gerakan dengan benar. Sambil kembali ke depan, Pak Alan meneriakkan peraturan.

"Kalau ada yang malas-malasan atau ngawur, gerakan akan diulangi lagi dari awal. Semua harus ikut serta. Satu yang sengaja membuat kesalahan, semua harus ikut menanggung akibatnya!"

Begitu mendengar ancaman Pak Alan, beberapa anak langsung menoyor kepala Dodo dan mendorong tubuhnya. Maklumlah, cowok gembul itu sering malas bergerak. Mungkin obesitas membuat tubuhnya terlalu berat untuk digerakkan.

Sekitar dua puluh menit melakukan pemanasan, keringat sudah membanjiri kening, bahkan sampai sekujur badan. Terasa benar senam kali ini membuat tubuh kami benar-benar bergerak dan mengeluarkan keringat. Setelah Aksan meneriakkan untuk istirahat di tempat, semua pandangan tertuju pada Pak Alan yang tersenyum lebar sambil mengedarkan pandangan.

"Bagaimana? Kalau kalian serius melakukan gerakan dengan benar, badan akan terasa segar. Sekali lagi, jangan kaget menemukan cara mengajar saya berbeda dengan Pak Lukman." Pak Alan mengambil jeda sebentar kemudian melanjutkan, "Sekarang, kalian bentuk kelompok, masing-masing empat orang."

Tidak ada yang bergerak. Kami hanya saling melihat. Bingung. Perintah ini terasa janggal. Buat apa membentuk kelompok masing-masing empat orang? Cabang olahraga apa yang anggotanya empat orang? Kayak mau bikin grup vokal saja.

"Kok malah pada lihat-lihatan? Ayo!" seru Pak Alan keras.

Barisan yang tadi rapi langsung berantakan dengan gerakan ke sana kemari. Beberapa anak bertabrakan untuk

mencari teman. Sebagian ada yang langsung menemukan teman untuk diajak bergabung dalam satu kelompok. Yang pertama berhasil membentuk kelompok adalah Gina, Marla, Aura, dan Fatima. Alasan sangat masuk akal mereka berempat bisa bergerak lebih cepat dari yang lain karena keempatnya sahabat dekat sekaligus *girls band* penggemar drama Korea dan lagu-lagunya. Kebetulan mereka juga bisa menyanyi dan menari. Beberapa kali tampil di acara pensi sekolah.

Sebagian besar yang lain masih bersitegang, saling berebut teman, atau mendorong anak yang nggak diinginkan dari kelompok mereka. Puni berusaha sekuat tenaga mendorong tubuh gembul Dodo menjauh dari kelompoknya. Upayanya sia-sia. Tubuh tinggi semampainya nggak cukup kuat menggeser tubuh cowok gembul itu. Seperti mendorong mobil mogok. Aku, Mey, dan Aden, yang sudah sepakat menjadi satu kelompok sama Puni, membantu mendorong Dodo.

Pak Alan bertepuk tangan keras untuk memperingatkan supaya semua segera bergabung dengan kelompok masing-masing. Karena jumlah murid sekelas ada tiga puluh tiga orang, terbentuk delapan kelompok dan sisa satu orang. Nasib Dodo cukup mengenaskan karena ditolak semua kelompok.

"Saya butuh suaka nih, Pak," keluh Dodo.

"Silakan pilih kelompok yang terdekat," jawab Pak Alan.

Dodo segera kembali ke kelompok kami. Aku, Mey, dan Aden nggak masalah Dodo gabung. Tapi Puni melengos kesal.

"Semua sudah dapat tempat?"

"Sudaaaah..."

Pak Alan menghampiri kelompok *girls band* yang kebetulan posisinya paling dekat dengannya. "Kenapa kalian memilih teman-teman ini untuk jadi satu kelompok?"

"Karena kami punya visi dan misi yang sama. Setelah lulus SMA nanti, selain kuliah, kami ingin membentuk kelompok vokal. Yah, semacam *girls band* gitu, Pak. Dan mulai sekarang kami sudah sering latihan bareng," jelas Gina.

"Bagus," kata Pak Alan mengangguk-angguk dengan senyum tersungging. "Kalau ingin sukses, harus dipersiapkan dari sekarang. Kerja keras dan pantang menyerah."

Meskipun nggak terlalu akrab dengan mereka berempat, diam-diam aku kagum pada semua anggota *girls band* itu. Mereka semua anak keluarga cukup berada dengan penampilan yang selalu mengikuti tren remaja yang nge-*hits*. Dalam pergaulan dengan teman-teman sekelas, kadang aku merasa rendah diri. Minder. Mungkin karena keberadaan Kafi dan Tito di kelas yang sama denganku. Bisakah kalian bayangkan, di lapangan tenis aku bertugas mengambil bola saat mereka berdua latihan? Apalagi posisi Kafi sebagai anak pemilik lapangan dan sikap arogannya yang sering meneriakiku. Aku jadi merasa seperti jongos

yang jadi teman sekelas majikannya. Meskipun sikap Tito berbeda dari Kafi, tidak juga membuatku bersikap biasa padanya. Kami jadi saling sungkan dan hanya berinteraksi seperlunya. Lingkup pergaulanku di kelas lebih banyak dengan anak-anak kalangan keluarga sederhana. Menengah ke bawah, istilahnya.

"Kalau kelompok ini alasannya apa?" tanya Pak Alan yang berdiri tepat di depanku.

"Saya, Mey, dan Aden, tetangga, Pak. Sudah berteman dari kecil. Rumah kami satu gang." Aku menjawab sambil menunjuk nama-nama yang kusebutkan.

"Puni, saudara sepupu saya dari pihak Ibu. Bapaknya Puni kakak sulung ibu saya," tambah Aden.

Pak Alan mengangguk. Semua kelompok mendapat pertanyaan yang sama dan ternyata sebagian besar mempunyai alasan yang sama pula. Masing-masing punya alasan kedekatan pribadi dengan anak yang menggabungkan diri dalam satu kelompok.

Setelah berdiam sejenak, Pak Alan kembali mengeluarkan perintah. Kali ini lebih aneh lagi. "Sekarang, semua kelompok bubar dan kalian bentuk kelompok baru. Jumlah anggotanya tetap sama. Yang perlu kalian perhatikan, dalam satu kelompok harus ada laki-laki dan perempuan. Dan...." Setelah terdiam sejenak memperhatikan wajah-wajah yang serius menyimak, beliau melanjutkan, "pilih teman yang paling tidak kalian sukai. Atau yang nggak

begitu akrab. Bisa juga yang paling kalian benci, untuk bergabung jadi satu kelompok!"

Mulut anak-anak kelas X-5 kompak ternganga mendengarnya. Perintah yang aneh dan ajaib. Bagaimana orang yang saling tidak suka a.k.a benci, atau nggak begitu akrab, malah harus bergabung dalam satu kelompok? Itu kan nggak banget!

Merasa perintah kali ini terlalu sulit untuk dilakukan, tidak ada satu pun dari kami yang bergerak. Selain bingung, kami juga keberatan melakukannya.

Sepertinya Pak Alan cukup paham bahwa ini bukan hal mudah, bahkan bisa dibilang sulit dilakukan. "Setelah hitungan ketiga, kalian harus segera membentuk kelompok masing-masing! Satu, dua, tiga!"

Semua masih terdiam di tempat masing-masing. Tiba-tiba Kafi yang pertama bergerak dan berdiri di samping kiriku. Kaget. Nggak nyangka juga, aku menoleh dan menatap bingung padanya.

"Kita berdua sangat memenuhi kriteria ini, kan?" ujar Kafi memberi alasan masuk akal. Sangat bisa diterima, terutama bagi yang sudah tahu komunikasi satu arah antarkami berdua.

Tak berapa lama, Aksan mengambil tempat di samping kananku. Aku menggerakkan kepala ke arahnya dengan pertanyaan yang siap meluncur dari bibir, tapi cowok jangkung itu sudah bicara lebih dulu, "Kamu suka padaku?"

Ih, kok nanyanya begitu? Suka gimana maksudnya? Kan harus jelas dulu. Nggak seperti biasa kalau menghadapinya, kali ini aku kehilangan kata-kata.

Aksan tersenyum dengan tatapan tajam seperti biasanya, "Nggak bisa jawab?"

Aku menggeleng pelan dengan muka bingung.

"Itu artinya aku cocok satu kelompok denganmu."

Nggak salah juga sih. Bukankah selama ini aku lebih sering jengkel tiap kali berhadapan dengan Aksan? Ya sudahlah, mau gimana lagi. Aku hanya bisa menerima nasib berdiri di antara dua cowok yang sama-sama menyebalkan ini.

Tiba-tiba Fatima berlari cepat, ikut bergabung di kelompok kami. Akhirnya kelompok pertama yang terbentuk adalah Kafi, Aksan, aku, dan Fatima.

"Bagus. Ayo, yang lain cepat cari kelompok masing-masing!" Pak Alan berseru sambil bertepuk tangan menyemangati.

Anak-anak lain mulai bergerak. Meskipun sebagian besar masih kebingungan. Asal bergerak dan mendekat pada anak yang sama-sama bingung mencari teman. Asal bisa jadi satu kelompok saja. Karena sebagian besar sepertinya jarang punya rasa nggak suka atau benci. Paling nggak terlalu akrab karena jarang berinteraksi saja. Namun, beberapa di antaranya, yang memang sudah memendam rasa tak suka, dengan cepat saling menghampiri.

"Putra?"

"Siap, Pak!"

"Kenapa masih berdiri di situ? Cepat cari kelompok!"

"Siap, Pak. Saya menyayangi semua teman sekelas!" jawab Putra, nggak mau bergabung dengan kelompok mana pun.

"Pilih yang nggak begitu akrab saja."

"Siap, Pak! Mereka semua sudah seperti saudara sendiri."

"Ah, saudara dari mana? Nggak pernah traktir kita-kita!" protes Kafi.

Putra hanya nyengir mendengarnya.

"Gabung saja di kelompok itu, Kafi baru saja menunjukkan kejengkelannya padamu."

"Saya nggak jengkel sama Putra, Pak," bantah Kafi. "Hanya protes. Nganggap saudara tapi nggak pernah traktir. Kan pelit itu namanya!"

"Siap, Pak!" Putra dengan sigap melangkah dan bergabung dengan kelompok kami.

"Kenapa tadi langsung memilih gabung sama Namira?" tanya Pak Alan begitu berdiri di samping Kafi.

"Namira benci banget sama saya, Pak. Tuh, lihat saja caranya ngelihatin. Mirip kucing lihat ikan asin. Siap menerkam!"

Ya salaaam, padahal aku lagi nggak ngelihatin Kafi lho! Sumpah. Dasar cowok nyebelin. Aku malah lagi nunduk melihat sepatuku yang birunya sudah memudar.

"Kalau kamu sendiri, gimana perasaanmu pada Namira?" Pak Alan ganti menanyai Kafi.

Dadaku berdegup kencang menunggu jawaban Kafi selanjutnya. Ternyata dia nggak menjawab. Diam saja. Penasaran, aku mengangkat kepala dan menoleh padanya. Nggak nyangka dia juga lagi melihatku. Saling pandang sekilas, kepalaku bergerak cepat menunduk kembali.

Berikutnya, Pak Alan mendekati Aksan dan bertanya, "Kamu alasannya apa?"

Sambil tetap menunduk, aku melirik lewat ekor mata. Seperti Kafi, ketua kelas X-5 hanya diam. Nggak menjawab sepatah kata pun.

Melihat Aksan masih terus terdiam, aku berinisiatif mengangkat kepala dan bicara, "Aksan nggak suka sama saya, Pak. Omongannya sering nggak enak banget. Pedes. Kayak gado-gado dibungkus pakai karet merah dua!"

"Benar begitu?" tanya Pak Alan sambil tertawa.

Aksan masih terus diam.

"Kalau saya kecewa sama Aksan, Pak," ujar Fatima tanpa ditanya. "Saya sudah terang-terangan suka padanya. Zaman sekarang nggak ada salahnya, kan cewek nunjukin perasaaannya? Aksan malah lebih suka ngelirik Namira."

HAH?!

Nggak cuma kaget, aku agak syok mendengar kata-kata Fatima. Refleks, kepalaku menoleh pada Aksan dan ternyata dia juga melakukan hal yang sama. Kami beradu pandang sesaat kemudian sama-sama membuang muka.

"Kamu boleh melirik Mas Putra saja, Fatima..." celetuk Putra yang sempat menangkap sekilas lirikan cewek berambut panjang yang dikepang di belakang kepala itu.

"Maaf, Kumendan. Aku ngelirik..." Ekor mata Fatima kembali tertuju pada Kafi.

Wuih, aku salut dan kagum banget sama Fatima. Menurutku dia punya keberanian dan kenekatan yang cukup besar untuk menunjukkan perasaan pada gebetan di depan orang banyak.

Selesai dengan kelompok pertama. Pak Alan terus bergerak menuju kelompok-kelompok lain. Semua mendapat giliran menjelaskan alasannya.

"Maaf, Pak Alan, boleh saya bertanya?" Marla berteriak sambil mengangkat tangan tinggi-tinggi.

"Ya?"

"Ini kita mau olahraga, apa mau bikin kelompok apa? Kok dari tadi acaranya bikin kelompok mulu, jadi kayak perkumpulan mama saya di rumah. Jangan-jangan nanti ada acara arisan dan jimpitan juga."

Kedua sudut bibir Pak Alan melebar mendengar komentar Marla. "Hari ini, kita memang belum mulai olahraga secara fisik. Yang harus kalian lakukan sekarang adalah saling tukar informasi dengan teman satu kelompok. Saling tukar alamat rumah dan nomor ponsel. Tujuannya, dalam satu kelompok, kalian harus saling tahu kondisi anggota lainnya. Kalau ada yang sengaja membolos pelajaran olahraga, teman satu kelompok akan ikut bertanggung

jawab. Bukan hanya dalam pelajaran olahraga, kalian juga harus saling peduli jika ada yang mengalami masalah atau sakit. Teman satu kelompok harus tahu lebih dulu."

"Kenapa harus dengan teman yang nggak kita suka, atau yang nggak begitu akrab, Pak?" Gina menyela. "Itu kan bikin repot!"

"Pertanyaan bagus. Karena untuk saling peduli dengan teman dekat atau yang kita sukai, mudah dilakukan. Sudah biasa. Wajar. Saya ingin kalian juga bisa punya empati dan perhatian pada teman-teman yang nggak begitu dekat. Mungkin malah teman yang kalian benci setengah mati."

"Terus, hubungannya sama pelajaran olahraga apa, Pak?" tanya Aden.

"Untuk melatih kekompakan kalian. Pelajaran olahraga bukan menyangkut fisik saja, tapi juga pendidikan nilai-nilai sosial. Seperti kerja sama, komitmen, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Sportivitas dan kerja sama dalam olahraga, juga bisa kalian terapkan dalam pertemanan sehari-hari. Berani saling mengungkapkan alasan ketidaksukaan kalian, termasuk sikap sportif. Jujur mengakui apa yang kalian rasakan. Saya berharap, kalian juga mau menerima dan memperbaiki rasa tidak suka itu menjadi hubungan pertemanan yang saling peduli. Saling kerja sama."

"Oalaaah..." Hampir semua anak bergumam tanda mengerti begitu mendengar penjelasan Pak Alan. Yah, walaupun sebagian tetap merasa keberatan.

"Baiklah, sepertinya kita akhiri dulu karena waktunya

sudah hampir habis. Jangan khawatir, minggu depan, kita bakal benar-benar bermandikan keringat. Siapkan fisik dan mental kalian!" Pak Alan berkata sambil melihat arloji di tangan kirinya. "Ingat, kalau ada salah satu anggota kelompok yang nggak mau tahu, atau keberatan memberikan informasi tentang dirinya, satu kelompok harus menanggung akibatnya."

Sejujurnya, aku keberatan dengan cara Pak Alan. Yah, walaupun kuakui tujuannya bagus. Tapi... tetap saja bikin susah. Bayangkan, aku harus berbagi informasi dan saling peduli dengan dua cowok paling menyebalkan sekabupaten yang selama ini ingin kuhindari. Aku melirik bergantian ke kiri dan kanan. Meskipun hanya bisa melihat samping tubuh kedua cowok itu, jelas aku bisa merasakan aura permusuhan melingkupi kami bertiga.

Tolong kasih tahu, gimana caranya bersikap sportif pada dua cowok nyebelin ini?



Terpana #1

AKU MEMASUKI KANTOR PAK YO DENGAN TATAPAN terpaku pada layar ponsel di tangan kananku. Sejak Sabtu, grup di aplikasi-ku nambah satu, namanya grup Benci Tapi Rindu. Itu nama kelompok yang terbentuk berdasarkan rasa benci atau nggak suka yang diperintahkan Pak Alan waktu itu. Putra yang bikin WAG sekaligus jadi adminnya. Karena dia merasa nggak pernah membenci siapa pun di dunia maka diberilah nama grup kami seperti



itu. Aku curiga dia membuat nama itu juga untuk menyindirku. Bukankah dulu Putra pernah mengungkapkan kata-kata itu tentang hubunganku dengan Kafi dan Aksan?

Ah, nggak tahulah. Terserah Putra saja. Bagaimana pun aku menghargai kerelaannya untuk mengurus grup yang lebih sering diisi adminnya sendiri. Sementara empat anggota lainnya paling-paling muncul ngasih jempol saat Putra menyapa dengan salam khasnya. **Salam rindu untuk anggota yang saling membenci di sini.**

Entah kenapa, sore ini, begitu membaca salam khas itu, aku merasa kasihan sama Putra. Sambil terus berjalan pelan, tanganku mengetik komentar.

Salam rindu untukmu, Kumendan!

Tak berapa lama, muncul pesan baru di aplikasi WhatsApp-ku. Aku membuka pesan tanpa memperhatikan siapa pengirimnya.

Nam, boleh pinjam catatan fisika?

Pesan yang tak biasa. Selama ini jarang banget ada yang pinjam buku catatanku. Biasanya cuma Mey atau Aden, dan itu pun mereka langsung datang ke rumah. Sebelum menjawab, aku memperhatikan profil pengirim pesan karena deretan angka nomor telepon yang tertera menunjukkan nomor ini belum masuk daftar kontak di ponselku. Sayangnya bukan foto yang dipasang, tapi gambar tokoh anime *One Piece,* Lufie. Siapa ya? Ketika aku masih sibuk bertanya-tanya, tiba-tiba Pak Yo sudah berhenti di depanku.

Ups! Cepat kugengggam ponsel yang nyaris terlepas dari tanganku.

"Nam, jalan jangan sambil lihat ponsel!" tegur Pak Yo.

"Nggg... maaf, Pak Yo." Aku menjawab sambil buru-buru memasukkan ponsel ke saku celana.

Baru saja ponsel berada di saku celana, langsung terasa getaran yang menandakan ada telepon masuk. Lagi-lagi tanpa memperhatikan nomor yang tampak di layar, aku menyapa, "Ya, halo..."

"Kenapa pesanku nggak dibalas?" suara ketus dari seberang langsung terdengar. "Boleh nggak pinjam bukunya?"

"Hah? Buku?" tanyaku setengah bingung. Linglung. Kalau mendengar suara ketusnya, kayak suara Aksan. Tapi aku nggak yakin. Buat apa Aksan pinjam buku? Lha, dia termasuk anak pintar yang pasti sudah komplet catatannya. Daripada ragu-ragu, aku menanyakannya, "Ini siapa ya?"

"Aksan!"

"Aksan? Aksan Wiriawan? Ngapain pinjam buku? Tumben. Bukannya catatanmu sudah lengkap. Kebalik namanya kalau pinjam sama aku!" Kata demi kata meluncur begitu saja dari mulutku.

"Sengaja. Nyari alasan saja buat ke rumahmu."

Jawaban jujur. Tegas. Juga lugas. Dan itu membuat ponsel yang kupegang di telinga kanan jatuh begitu saja

menghantam lantai keramik kantor Pak Yo. Aku jadi bengong nggak tahu harus gimana.

"Ayo cepat, Nam. Yang lain sudah siap di lapangan." Teguh berujar sambil menyerahkan ponsel yang baru diambilnya di lantai.

"Eh, iya. *Tengkyu*, Guh." Aku menjawab sambil menerima ponsel dan memasukkannya ke saku ransel. Untung ponselnya nggak apa-apa. Setelah menaruh tas di rak kayu bercat putih di dekat jendela kaca yang menghadap ke lapangan tenis, aku segera meraih raket tenis yang biasa kupakai. Raket-raket lain berjajar rapi di rak paling atas; khusus raketku sengaja diletakkan di rak nomor tiga dari bawah, mengingat tinggi badanku. Semua raket itu punya Pak Yo. Kami semua memang dipinjami, khusus untuk latihan para pengambil bola setiap Rabu sore.

Ketika aku sampai di lapangan, anak-anak pengambil bola yang lain sudah siap berbaris di lapangan tengah. Pak Yo juga sudah berada di sana. Aku segera mengambil posisi paling kiri, di samping Teguh. Seperti biasa, Pak Yo memberikan *briefing* dan wejangan sebelum latihan.

"Mungkin kalian sudah bosan mendengarnya, tapi tiap Rabu sore saya akan tetap menyampaikannya. Berlatihlah dengan sungguh-sungguh. Bukan hanya sekadar bisa jadi partner latihan para penyewa lapangan di sini, tapi juga untuk diri kalian sendiri. Bisa main tenis mungkin nggak akan menjanjikan masa depan, nggak akan membuat kalian mudah jadi orang kaya nantinya. Tapi, nggak ada

keahlian yang sia-sia kalau dipelajari sungguh-sungguh. Nggak harus jadi atlet. Kalian bisa memanfaatkannya untuk jadi pelatih, atau sebagai modal untuk melanjutkan sekolah di jurusan olahraga. Jangan pernah merasa kecil hati pada masa depan. Biarpun kondisi sekarang serba pas-pasan, kalau kalian punya kemampuan dan tekad kuat, pasti ada jalan. Oke, siap berlatih?"

"Siaaaap...!!!" kami menjawab serempak. Meskipun sudah mendengar kata-kata Pak Yo puluhan kali, semangat kami selalu terlecut olehnya. Kata-kata Pak Yo seolah pil penambah semangat setiap kali kami merasa lelah bekerja atau saat pesimistis pada masa depan karena kondisi keluarga.

Pak Yo memandang dari ujung kiri ke kanan barisan. Keningnya berkerut ketika melihat ada yang nggak hadir. Kukuh sudah empat hari absen karena sakit gejala tifus. "Gimana kondisi Kukuh?"

"Sudah lumayan, Pak," jawab Pujo, adik Kukuh, yang sama-sama jadi pengambil bola. "Tapi masih lemas dan kata dokter harus istirahat total sekitar dua minggu."

"Dirawat di rumah atau opname di rumah sakit?" Sebuah suara tiba-tiba melontarkan pertanyaan.

Semua kepala bergerak menoleh ke samping. Kafi sudah berdiri di ujung kiri barisan. Tepat di sampingku. Entah kapan cowok itu datang. Mungkin karena semua serius mendengarkan Pak Yo, jadi nggak ada yang menyadari kedatangannya. Termasuk diriku.

"Dirawat di rumah," jawab Pujo.

"Oke. Habis latihan nanti, saya akan langsung menengok Kukuh. Kalian yang mau bareng, kita berangkat sama-sama. Sekarang kita mulai pemanasan dulu!" Pak Yo berujar sambil bertepuk tangan, sebagai tanda semua harus segera mulai.

Selesai melakukan pemanasan, kami segera berpencar menuju lapangan. Saat formasi lengkap, kami biasanya berlatih berpasangan. Berganti-ganti setiap latihan. Karena Kukuh nggak hadir, berarti kurang satu orang. Nggak masalah karena Pak Yo bisa menggantikannya. Aku melonjak senang ketika mendapat giliran pertama berlatih melawan Pak Yo di lapangan sebelah kiri. Tapi rasa senang itu nggak bertahan lama ketika melihat Kafi berdiri di pinggir lapangan dekat net.

Kenapa sih cowok itu sering muncul di lapangan meskipun nggak ada jadwal latihan? Mengganggu pemandangan saja! Sebenarnya kalau dipikir-pikir, bukankah Kafi bebas mau datang kapan saja. Suka-suka dia. Ini kan lapangan bapaknya. Tapi alasan lumrah dan masuk akal itu tetap saja membuatku kesal. Lebih menyebalkan lagi, dia hampir selalu datang pada Rabu sore, saat jadwal anak-anak pengambil bola latihan. Dasar kurang kerjaan!

Rasa kesalku langsung terlupakan begitu memusatkan konsentrasi pada instruksi-instruksi yang diteriakkan Pak Yo. Beliau orang yang keras dan disiplin. Tidak pernah menoleransi sikap seenaknya dalam latihan. Meskipun

aku anak sahabat baiknya, juga cewek satu-satunya di antara para pengambil bola, Pak Yo sama sekali tidak pernah memberikan perlakuan berbeda. Semua sama kalau menyangkut disiplin, konsentrasi, dan tanggung jawab dalam pekerjaan maupun latihan.

Baru sekitar lima belas menit latihan, ada tamu yang menyusul ke lapangan dan Pak Yo harus menemui di kantornya. Sebelum meninggalkan lapangan, beliau menyerahkan raket pada Kafi untuk menggantikannya. Entah perasaanku saja, Kafi seperti tertawa dan bersemangat lari masuk lapangan begitu memegang raket.

Duh Gusti yang Mahakuasa, kenapa aku harus latihan sama cowok ini?

"Hoi, bocah. Tuh, bolanya kumpulin dulu!" teriak Kafi seperti biasa.

Aku segera berlari mengumpulkan bola yang berserakan di sekitar lapangan. Beginilah kalau pengambil bola bermain tenis. Tenaga harus ekstra. Dobel ngos-ngosannya.

Nggak nyangka, Kafi bergegas melakukan hal yang sama. Dia mengambil bola tenis di sekitar tempatnya. Kesempatan itu kugunakan untuk mengulur waktu. Aku sengaja berlama-lama mengambil bola. Padahal Kafi sudah siap di lapangan memantul-mantulkan bola dengan raket. Aku membungkuk, memungut bola sambil menahan tawa. Rasain. Tunggu seribu tahun lagi sampai kita bisa latihan bersama.

Tapi, bukan Kafi kalau nggak bisa membuatku kesal. Dengan teriakan yang rasanya bisa didengar orang sekabupaten, dia melenyapkan tawaku dalam seketika.

"Hoi, bocah, cepet balik ke lapangan! Setelah hitungan ketiga.... Satu, dua..."

Belum sampai hitungan ketiga, aku sudah berdiri dalam posisi siap di belakang *base line*. Entah kenapa, aku nggak bisa berkonsentrasi. Servis keras Kafi terlewat begitu saja sebelum aku sempat bergerak.

"Kosentrasi! Ngapain berdiri bengong di situ? Perhatikan gerakan bola!" teriak Kafi galak.

Sialan, aku memaki dalam hati. Kalau yang melakukan servis keras tadi Pak Yo, atau teman-teman lain, siapa pun, yang pasti jangan cowok satu itu, aku yakin pasti bisa menerima dan mengembalikannya. Kesalahan bukan padaku, tapi jelas pada teriakan Kafi yang mengganggu konsentrasiku.

Meskipun masih merasa kesal, aku kembali bersiap. Aku nggak mau memberi kesempatan Kafi terus berteriak. Rasanya latihan ini bakal menguras habis-habisan tenagaku. Tapi aku nggak mau menyerah. Akan kuladeni apa maunya cowok itu. Dengan pengalaman berlatih cukup lama, mudah saja bagi Kafi memberikan bola-bola yang cukup sulit kujangkau. Meskipun sudah berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikannya, tetap saja aku keteteran menghadapi bola-bola sulit darinya.

Posisiku masih di belakang *base line* ketika Kafi menerima bola tanggung di depan net dan memukulnya perlahan. Nggak menyangka dia bakal melakukan *netting* yang cukup halus di depan net, langkahku agak terlambat mengejar bola. Kelelahan membuat keseimbanganku goyah. Ketika berlari, badanku tiba-tiba oleng dan aku jatuh tersungkur sebelum berhasil menjangkau bola.

Kafi melemparkan raket begitu saja dan berlari melompati net. Aku masih berusaha duduk sambil meringis merasakan nyeri. Lututku tergores lantai lapangan yang terbuat dari cor semen. Aku masih meringis menahan sakit ketika dia berjongkok di depanku. Melihat luka gores di lututku, dia mengusap perlahan untuk membersihkan kotoran bercampur darah yang menempel pada luka goresan. Dia melakukannya sambil meniup-niup lukaku, mungkin maksudnya untuk mengurangi rasa perih. Seperti yang dilakukan orangtuaku setiap aku jatuh dan terluka saat kecil dulu.

Aku melihatnya dengan ternganga. Heran. Juga terpesona.

"Perih, ya?" Kafi bertanya, mengangkat kepala.

Kami sama-sama tertegun begitu menyadari posisi wajah kami yang berdekatan. Diam. Saling menatap tanpa tahu cara menghadapi kedekatan seperti ini.

Ada yang berdesir di dadaku ketika menatap mata Kafi sedekat ini. Tak mampu berkedip, juga nggak sanggup teralihkan. Dan cowok itu membalas tatapanku dengan

fokus dan intensitas yang sama. Desiran di dadaku berubah menjadi gemuruh seperti amukan ombak samudra.

Kami masih saling menatap.

Sama-sama terpana.

DigitalPublishing/KG-2/SC



Terpana #2

SELEPAS ISYA KAMI BARU PULANG DARI MENENGOK Kukuh. Sosoknya yang berbaring lemah dan pucat di tempat tidur terus terbayang di kepalaku. Aku jadi ingat Ibu. Begitulah. Setiap menengok orang sakit, ingatanku otomatis kembali ke masa-masa penuh perjuangan dan air mata bagi kami sekeluarga. Untung Pak Yo segera memerintahkan kami keluar dari kamar, supaya nggak mengganggu waktu istirahat Kukuh. Di teras depan, dengan dite-



mani air putih kemasan gelas dan pisang goreng, Pak Yo menasihati kami semua tentang perlunya menjaga kesehatan tubuh masing-masing. Dengan kesibukan bekerja selepas sekolah tentu energi kami cukup terkuras, dan untuk itu Pak Yo mengingatkan kami semua untuk menjaga pola makan. Jangan sampai terlambat makan sebelum berangkat kerja di lapangan.

Ketika mengungkapkan soal makan, beliau seperti menujukannya padaku. Atau ini perasaanku saja? Ah, yang jelas aku merasa tersindir. Karena semenjak ibuku meninggal, aku memang mempunyai masalah dengan nafsu makan. Dan hal ini cukup mencemaskan Bapak, Mey, dan Aden. Mungkin juga Pak Yo tahu masalah ini dari bapakku. Yang pasti, aku mengangguk-angguk waktu mendengar nasihatnya.

Sepulang dari rumah Kukuh, Pak Yo mengajak semua makan soto ayam kampung di dekat balai desa. Tapi aku menolak bergabung dengan alasan, malam ini Bapak ada undangan kenduri memperingati seribu hari meninggalnya Mbah Karto, tetangga satu RT. Setiap pulang kenduri, pasti bawa nasi berkat. Nasi dengan beberapa lauk dan juga kue dalam kotak yang dibagikan yang punya hajat. Sejak dulu aku suka makan nasi berkat. Biasanya satu kotak akan kami makan bareng-bareng bertiga di rumah, waktu Ibu masih ada. Sekarang dimakan berdua sama Bapak. Meskipun tadi pas kenduri sudah dijamu makan, Bapak tetap nggak keberatan menemani menyantap nasi

berkat bersamaku. Pak Yo mengantarku sampai ke depan Gang Lawu sebelum kembali ke warung soto.

Aku mampir ke toko papa Mey untuk membeli Tensoplast ukuran besar.

"Sampai malam, Nam?" tanya mama Mey yang jaga toko.

"Iya, Cik Swan, ini tadi habis kerja langsung nengok teman yang sakit." Aku menjawab sambil menerima uang kembalian. "Kok sepi?"

"Iya. Lagi pada di kamar. Mey pamit belajar bareng di rumah Aden. Papa Mey lagi kenduri di rumah Mbah Karto."

"Belajar bareng di rumah Aden?" tanyaku heran. Tumben. Dalam rangka apa mereka belajar bersama tanpa memberitahuku?

"Iya. Dari habis magrib tadi," jelas Cik Swan.

Setelah permisi dan memasukkan uang kembalian ke saku celana, aku berlari menyusuri gang menuju rumah Aden. Benar-benar penasaran. Belajar apa sih mereka berdua? Aku khawatir bakal turun hujan badai kalau mereka berdua benar-benar belajar.

Sebelum langkahku sampai di depan rumah Aden, suara keras Mey menyapaku. "Hoi, ngapain lari-lari, Nam? Dikejar kamtib ya?"

Aku menghentikan langkah tepat di depan rumah Aden. Di bawah terang neon yang menyinari teras, aku melihat tiga orang di sana. Aden, Mey, dan... Aksan! Ma-

taku menyipit untuk memfokuskan pandangan pada cowok yang duduk di samping Aden. Tumben Aksan ada di situ.

"Hei, ngapain berdiri terus di depan pagar? Kayak orang mau minta sumbangan!" ujar Aden, segera berdiri dan membuka pintu pagar.

Aku tetap berdiri di posisiku semula sambil memberondong Mey, "Dosa kamu, Mey, bohong sama orangtua. Tadi mamamu bilang kamu lagi belajar bersama Aden. Belajar apaan? Kalian berdua salah makan? Kok tumben ada acara belajar bersama segala? Kok nggak ngajak-ngajak? Jangan-jangan kalian berdua... diam-diam sudah jadian?!

"Siapa yang bohong? Kami belajar bersama. Mumpung ada Aksan di sini, bisa nanya-nanya PR fisika yang susah. Lha, kalau kita belajar bertiga yah *sami mawon, pada bae,* sama aje, kapasitas otak kita kan nggak jauh beda."

"Kalau kami sudah jadian, kamu pasti kami kabari, Nam," tambah Aden. "Ayo, masuk!"

Jadi cowok itu betul Aksan? Kehadiran Aksan membatalkan niatku yang sudah mau melangkah ke pintu pagar.

"Aku mau pulang. Capek. Habis kerja keras bagai kuda!" selorohku, sengaja menghindar.

Tapi belum sempat aku melangkah, Aden keburu meraih lenganku. "Eit, tunggu! Aksan dari tadi nungguin di sini. Katanya sudah janjian sama kamu!"

Apa? Janjian? *Suer*? Kapan? Di mana?

Ketika aku masih berusaha mencerna kata-kata Aden, sosok tinggi menjulang itu sudah berdiri di sampingku. Aden langsung melepaskan pegangannya di lenganku. Dan aku mendadak bingung. Nggak tahu harus gimana. Mengajak Aksan pulang bareng? Atau lari sendirian ke rumah? Ah, cowok ini memang selalu bikin mumet saja.

"Hei, kenapa malah berdiri berdua di situ?" Aden bertanya sambil menunjuk padaku dan Aksan.

"Emang harus ngapain?" Aku balik bertanya. Masih bingung.

"Yaelaaa.... Pakai nanya. Pulanglah ke rumahmu, Nak! Sudah malam, anak kecil nggak baik berada di luar rumah!"

"Oke." Sambil menjawab singkat, aku segera melangkah.

Aksan bergegas menjajari langkahku. Kami berjalan berdampingan. Sama-sama diam. Untung jarak dari rumah Aden ke rumahku nggak lebih dari lima puluh meter. Jadi nggak perlu terlalu lama jalan berdua sambil diam. Canggung.

Begitu sampai di teras, aku membalikkan badan. "Tolong tutup mata!"

Aksan yang berdiri dekat pot bunga justru membelalak. "Tutup mata? Kenapa?"

"Karena aku mau ngambil kunci rumah yang biasa kami simpan secara rahasia di pot bunga di pojok situ!" Tanpa sadar tanganku menunjuk ke arah pot yang ku-

maksud. "Cuma aku dan Bapak yang tahu. Karena ini rahasia. Jangan sampai orang lain tahu. Bahaya. Kalau sampai ketahuan orang lain, bisa-bisa ada yang masuk rumah tanpa sepengetahuan kami."

Kedua sudut bibir Aksan tertarik ke samping. Lebar. Tawa yang memperlihatkan barisan rapi giginya yang kulihat jelas untuk pertama kali. Ah, ternyata kalau tertawa begitu, dia tampak menyenangkan. Enak dipandang. Ganteng juga.

"Kok malah tertawa? Kan aku bilang tutup mata!"

"Lha, buat apa tutup mata? Tadi kamu sudah bilang tempatnya, pakai ditunjukin segala. Di situ, kan? Di bawah pot bunga yang di pojokan," ujar Aksan di sela tawa.

Cowok itu berjalan dan membungkuk di atas pot bunga di pojok teras, tangannya menelusup ke bawah pot dan sesaat kemudian kunci rumah dengan gantungan hadiah dari bengkel tempat Bapak bekerja, sudah ditemukannya. Tangannya terangkat sambil memegang kunci dengan telunjuk dan ibu jari.

"Kok kamu bisa tahu?" tanyaku linglung.

"Kan kamu sendiri yang nunjukin tempatnya." Aksan menjawab sambil mengulurkan kunci rumah padaku.

"Masa?"

"Nam, sepertinya kamu lelah. Lapar. Belum makan, ya? Atau mungkin dehidrasi. Sampai nggak sadar apa yang barusan kamu omongin sendiri."

"Mungkin juga..." Aku menerima kunci dan segera

membuka pintu. "Mmm, kamu mau tunggu di dalam atau di luar? Aku ambil catatan fisika dulu."

"Siapa yang mau pinjam catatan? Kan aku tadi sudah bilang di telepon bahwa itu cuma alasan biar bisa datang ke rumahmu," jawab Aksan tenang.

Aku masih berdiri di ambang pintu yang terbuka. Mencoba mencerna kata-kata Aksan. Mungkin dia benar, aku kelelahan, lapar, sekaligus dehidrasi, sehingga susah mikir. Kenapa aku bisa keceplosan membocorkan tempat menyimpan kunci padanya? Eh, tapi kenapa juga Aksan harus pakai alasan pinjam catatan segala? Kenapa dia tiba-tiba ingin datang ke sini? Apa ada sesuatu yang ingin disampaikannya?

"Nam..." panggil Aksan setelah beberapa lama aku hanya diam terpaku. "Kamu keberatan aku datang ke sini?"

"Eh... nggak... nggak apa-apa," jawabku gelagapan. "Silakan masuk."

Setelah mempersilakan masuk sekali lagi, aku pamit untuk mandi dan salat Isya. Sambil menunggu merebus air untuk mandi, aku kembali ke ruang tamu. "Mau minum teh atau kopi?"

"Air putih saja. Tadi di rumah Aden sudah dibuatin teh."

"Tapi teh di rumah Aden sama di sini beda. Merek juga beda. Belinya sih sama-sama di toko papa Mey. Atau mau nyoba kopi?" Aku sengaja menawari selain air putih.

Biar ada pembicaraan saja. Biar nggak canggung. Biar bisa ngobrol santai. Biasanya kalau ngobrol sama cowok satu ini, aku bawaannya emosi. Ingin ngamuk saja ngadepin omongannya yang nyebelin. Kali ini situasinya beda. Aneh. Malah jadi bingung ngadepinnya.

"Oke. Teh buatanmu saja. Selama kamu buat teh, aku ngambil motor di rumah Aden dulu, ya."

Ketika aku meletakkan teh hangat di meja, Aksan belum kembali dari rumah Aden. Aku segera berjalan ke dalam karena air untuk mandi sudah mendidih. Acara mandi kupercepat waktunya supaya Aksan nggak nunggu terlalu lama. Apalagi aku juga mau salat Isya dulu. Kira-kira butuh lima belas menit untuk menyelesaikan semuanya.

"Sori nunggu lama, ya," kataku begitu kembali ke ruang tamu dan melihat Aksan sudah duduk di kursi semula. Aku mengambil posisi duduk di hadapannya. "Tadi kan kamu juga sudah nunggu di rumah Aden."

"Nggak apa-apa," jawab cowok itu singkat.

Kami sama-sama diam. Ruangan berubah hening.

"Silakan diminum." Aku berusaha membuka percakapan. Meskipun kesannya basa-basi. Yah, mau gimana lagi? Daripada diam-diaman terus sampai waktu yang nggak bisa diprediksi.

"Sudah. Itu tinggal setengah tehnya. Enak," jawab Aksan lalu mengangkat gelas dan meminum sisanya sampai habis.

"Kata Aden dan Mey, besok kamu nggak ikut ke

Genilangit?" Aksan bertanya sambil meletakkan gelas yang sudah kosong di meja.

Aku menggeleng.

"Nggak bisa minta ganti jadwal? Bilang sama Kafi, khusus satu hari saja minta dispensasi. Kan Kafi juga tahu besok kelas kita ada acara di Genilangit."

"Kan sudah kubilang berkali-kali, bukan Kafi yang ngatur jadwal. Pak Yo yang jadi penanggung jawab di lapangan tenis. Lagian, pembagian tugas di lapangan buat besok sudah dibuat jauh-jauh hari. Waktu itu kelas kita kan belum ada rencana mau ke Genilangit. Sebenarnya aku juga ingin ikut, tapi... mau bagaimana lagi? Sudah bilang bersedia, ya harus bertanggung jawab. Namanya juga kerjaan. Nggak bisa ditinggal sembarangan."

"Kalau kamu nggak ikut, aku jadi malas berangkat."

"Kok gitu? Kamu kan ketua kelas, wajib hukumnya menjaga warga kelas X-5!"

Aksan nggak menjawab. Mungkin kalau aku nggak ada, suasana jadi nggak seru karena nggak ada yang bisa diomelinya seperti biasa. Ih, aku sih bisa nebak alasan sebenarnya tanpa dia harus jawab.

"Kamu sudah makan?" tanya Aksan tiba-tiba.

Aku menggeleng cepat.

Cowok itu menatapku. Lama. Seperti mengamati badanku. Ada sesuatu dalam tatapannya yang membuatku jadi jengah.

"Nunggu Bapak bentar lagi pulang kenduri. Aku suka makan nasi berkat bareng-bareng Bapak. Seru. Apa pun lauknya, rasanya nikmaaat!"

"Jangan sering telat makan. Nanti sakit. Badanmu tambah kurus tuh!"

"Nggaklah. Biasa aja. Dari dulu juga segini."

"Aden bilang, kamu sekarang susah disuruh makan."

Dasar Aden. Pengkhianat. Kenapa dia bocorin soal nafsu makanku yang bermasalah pada cowok ini? Nanti aku bakal bikin perhitungan dengannya. Membocorkan rahasia teman sendiri. Itu pelanggaran cukup berat dalam Undang-Undang Persahabatan.

"Eh, hampir lupa, aku bawa ini." Aksan berkata sambil menunjuk dus putih di meja. "Bolu pandan buatan ibuku. Tadi sore pas bawa masih hangat. Sudah diiris dan dimakan sebagian di rumah Aden, sama Mey juga. Tadi kelupaan, ketinggalan di rumah Aden. Untung sudah dicantolin di motorku waktu aku ngambil barusan."

Sejak tadi kotak itu luput dari perhatianku. Ah, enaknya Aden dan Mey. Makan jatah kue yang sebenarnya dibawa khusus untukku. Kuperhatikan tangan Aksan yang membuka tutup kotak dan mengeluarkan satu iris.

"Nih..." Aksan mengulurkan tangan sambil mencondongkan tubuh ke arahku. "Haaa... Buka mulut, Nam..."

Potongan bolu hijau itu tepat berada di depan bibirku. Harum pandan tercium hidungku. Aku mendongak seketika dan ternyata muka Aksan dekat banget di hadap-

anku. Jarak terdekat yang pernah kami lakukan ketika beradu pandang.

Kami saling menatap.

Lekat.

Jantungku berdenyut cepat.

Tangan Aksan yang memegang kue bergetar perlahan.

Bibirku terbuka seketika, bukan untuk makan kuenya.

Kami masih terus saling memandang.

Sama-sama terpana.

DigitalPublishing/KG-2/SC



Terimalah Tanda Cinta Dariku!

SESUNGGUHNYA AKU MALAS BERANGKAT KE LAPANGAN tenis pagi ini.

Ada dua alasan yang membuatku berat mengayunkan kaki dan akhirnya diantar Bapak naik motor—pinjam motor tetangga sebelah. Padahal biasanya kalau harus kerja pagi hari, aku lebih memilih jalan kaki ke lapangan. Meskipun jarak dari rumah ke lapangan sekitar empat kilometer, udara pagi yang sejuk membuat perjalanan nggak



terasa melelahkan. Rasanya seperti jalan-jalan santai. Oh iya, soal alasan yang membuatku malas pagi ini...

Yang pertama, karena ingat teman-teman sekelas piknik tipis-tipis ke Genilangit Poncol. Tempat sejuk yang lagi nge-*hits* di kalangan remaja Magetan dengan banyak spot keren untuk foto-foto. Yang kedua, karena kondisi badanku yang kurang enak sejak bangun tidur. Punggung rasanya pegel banget dan pinggang mau copot. Kondisi ini biasanya terjadi menjelang datang bulan. Selain badan pegel, aku juga jadi emosional. Gampang marah. Gampang sedih. Kondisi fisik dan mental yang tidak mendukung ini benar-benar memberatkan langkahku.

Ketika sampai di lapangan sekitar pukul enam pagi, suasana masih sepi. Baru ada Pak Yo yang tampak sibuk di kantornya. Bapak ngobrol sebentar sama Pak Yo dan aku segera bersiap menuju lapangan.

Tak berapa lama, Sam dan Gugun yang juga dapat jadwal kerja pagi ini, datang bareng. Setelah selesai membersihkan dan mengecek kondisi lapangan, kami segera melakukan pemanasan ringan. Selanjutnya, kami bersiap di lapangan masing-masing. Sam di lapangan kiri, aku di tengah, dan Gugun di lapangan kanan.

Sam dan Gugun sudah mulai berlarian mengambil bola, tapi lapangan tengah masih kosong. Aku menunggu sambil duduk bersila di dekat kursi wasit.

"Hoi, bocah...!"

Teriakan itu membuatku mendongak dengan mulut

ternganga. Kafi bersiap di lapangan. Kok dia nggak ikut acara di Genilangit? Tidak ada Tito, partnernya di lapangan. Pasti Tito lebih milih ikut acara sama teman-teman sekelas. Kali ini Kafi berlatih bersama Mas Kido—cowok bertubuh gempal dengan rambut ikal gondrong hingga sedikit di bawah telinga—yang dulu rutin berlatih di lapangan ini, tapi sekarang melanjutkan sekolah di perguruan tinggi negeri di Solo.

"Nam, gimana kabarnya? Makan yang banyak. Kamu tambah kurus tuh!" teriak Mas Kido dari seberang lapangan.

Aku melambai sambil tertawa. Mas Kido orangnya ramah dan ramai. Kalau kondisi badanku nggak lagi pegel begini, pasti aku bakal menghampirinya untuk sekadar menyapa dan ngobrol sebentar. Tapi, sumpah, badan rasanya berat banget mau beranjak dari tempatku duduk.

Kafi dan Mas Kido mulai bermain. Cukup seru. Bola bertahan cukup lama dengan kombinasi pukulan-pukulan melambung, baik *forehand drive*—pukulan yang dilakukan dengan menghadapkan telapak tangan ke arah depan—maupun *backhand drive*—pukulan yang dilakukan dengan menghadapkan telapak tangan ke arah belakang. Tampaknya mereka berdua sengaja bermain sambil pemanasan karena nggak melancarkan *smash*—pukulan yang merepotkan dan mematikan langkah lawan main.

Meskipun awalnya aku konsentrasi memperhatikan gerakan bola, lambat laun pikiranku mulai teralihkan. Jadi

melamun membayangkan serunya acara kelas di Genilangit. Aku termasuk orang yang jarang piknik. Jadi kesempatan piknik murah meriah bareng teman sekelas yang terpaksa kulewatkan kali ini, benar-benar kusesali. Sedang apa Aden dan Mey sekarang? Apa di sana Puni dan Dodo masih berantem terus? Apakah Aksan jadi pendiam dan kurang semangat karena aku nggak ikut ke sana? Eh, kok jadi mikirin Aksan sih! Tapi mengingat sikapnya semalam waktu main ke rumah, dadaku jadi berdebar-debar. Ah, Pak Ketua, mau ngomong pedes atau tiba-tiba jadi perhatian, tetep saja bikin mumet kepala.

"Hoi, bocah!"

Teriakan itu selain mengagetkan, juga mengembalikan pikiranku ke lapangan. Aku menyahut cepat, "Ya?"

"Ngelamun aja dari tadi. Tuh, bola sudah berserakan!" Kafi berseru sembari menunjuk bola-bola yang berserakan di sekitarnya.

Meskipun badan berat untuk bergerak, aku segera beranjak. Berjalan dan memungut bola-bola. Di seberang net, Mas Kido mengambil sendiri bola-bola di sekitarnya. Setelah bola terkumpul, aku kembali ke tempat duduk semula.

"Hoi! Aku juga butuh bola. Cepat lempar sini!" seru Kafi dengan gaya *bossy*.

Dengan gerakan malas-malasan, aku melemparkan beberapa bola pada Kafi. Sengaja kulemparkan agak me-

lenceng dari posisinya. Kafi tampak kerepotan dan beberapa bola meleset dari tangkapannya.

"Kamu sengaja, ya?!" Kafi berteriak sambil menunjukku dengan raket.

Tak kupedulikan teriakan itu. Aku menyibukkan diri dengan bola-bola yang sengaja kutata di dekat kakiku. Pasti Kafi makin kesal melihat ulahku. Emosiku yang nggak stabil karena pengaruh hormon menjelang datang bulan, mendorongku untuk melakukan hal-hal yang bikin Kafi kesal.

"Kaf, ayo!" seru Mas Kido setelah menunggu lawan mainnya nggak juga melakukan servis tapi malah melotot marah pada pengambil bola.

"Hoi, bocah! NIAT KERJA, NGGAK?!" Kafi kembali berteriak.

Teriakan yang semakin keras itu tetap nggak kugubris. Aku sibuk mengelap keringat yang membasahi dahi dan leher.

Ternyata sikapku ini membuat Kafi benar-benar tersulut emosi. Tiba-tiba saja dia sudah berdiri menjulang di depanku. Aku mendongak dan menyadari kemarahan pada wajahnya yang memerah. Tapi aku nggak peduli.

"Kamu niat kerja, nggak?"

Setelah menantang tatapan Kafi beberapa saat, kepalaku menggeleng cepat. Jawaban jujur dari hatiku. Tapi jawabanku ternyata membuat cowok itu makin emosi.

"Kenapa nggak minta berhenti aja sama Pak Yo?!"

Sebenarnya, aku sempat berniat ngomong baik-baik bahwa pagi ini ingin libur. Ingin ikut pergi ke Genilangit sama teman sekelas. Ingin istirahat karena badan rasanya pegal semua menjelang datang bulan. Tapi, seperti biasa, ketika berhadapan dengan cowok satu ini, mulutku terkunci. Rapat. Aku diam tanpa mengalihkan pandangan dari wajahnya.

"Jadi, kamu memang nggak niat kerja... tapi nggak mau melewatkan kesempatan melihatku latihan?"

Ngawur.

Kedua alisku terangkat begitu saja mendengar tuduhan yang jelas mengada-ada.

"Yah, aku tahu apa yang kamu rasakan. Sudah lama kamu menyukaiku, kan? Tapi malu, ya?" tanya Kafi dengan gaya jumawanya.

Tambah ngawur.

Mataku melebar. Omongan Kafi semakin nggak masuk akal.

"Sok diam. Sok benci. Tapi bener-bener cinta!" Kafi makin merajalela.

Makin ngawur.

Mulutku ternganga seketika.

"Nggak bisa ya satu hari saja nggak melihatku? Kangen? Rindu?"

Ngawurnya sudah kelewatan!

Sialan. Aku mengatupkan bibir rapat-rapat untuk menahan emosi yang menyergap cepat. Suhu tubuhku me-

DigitalPublishing/KCP/SC

ningkat. Dalam hati aku terus-menerus mengumpat. Sialan. Hasyem! Dasar cowok menyebalkan! Tanpa sadar tangan kananku meraih bola tenis yang ada di sebelah kakiku. Kugenggam erat-erat sampai tanganku gemetar menahan amarah yang meluap serupa air bah menghantam bendungan kesabaranku.

"Memang susah kalau diam-diam mencintai seseorang..."

Ngawurnya sudah kebablasan!

Ini nggak bisa dibiarkan. Aku melompat berdiri. Kakiku terayun dua langkah dan berhenti tepat di depan Kafi. Hanya berjarak sekitar satu langkah. Kepalaku mendongak dan tatapan sengaja kuhunjamkan pada wajah cowok yang tengah menunduk di depanku. Sesaat kami saling memandang, lumpuh oleh situasi penuh amarah yang melingkupi kami berdua.

"Apa kamu bilang? Diam-diam menyukaimu? Oke. Ini, terimalah tanda cinta dariku!" Tangan kananku bergerak cepat melempar bola sekuat tenaga ke muka Kafi.

Keras. Kuat. Juga cepat. Tepat mengenai mata kiri Kafi.

"AUW!" Kafi berteriak keras. Raketnya terlepas begitu saja. Dia terduduk sambil menutup mata kirinya dengan kedua tangan.

Sesaat aku hanya berdiri kaku, seolah bukan aku yang barusan melempar bola. Langkah-langkah cepat Mas Kido yang mendekat menyadarkanku.

"Ada apa ini, Nam?" tanya Mas Kido, segera berjongkok di samping Kafi.

Beberapa saat kemudian orang-orang yang berlatih di dua lapangan lain berhamburan menghampiri. Mereka mengerumuni dan berusaha memberikan pertolongan dengan menuntun Kafi menjauhi lapangan.

Aku masih berdiri. Diam. Terpaku. Napasku memburu. Dadaku naik-turun seperti dipompa. Ngos-ngosan. Setelah melampiaskan amarah, rasanya seperti habis berlari puluhan kilometer.

"Ada apa, Nam?" tanya Sam, berdiri di depanku.

"Kafi kenapa?" Gugun bertanya dengan napas terengah.

"Kafi keterlaluan," gumamku dengan pandangan menerawang ke depan.

"Iya. Tapi kan memang sudah begitu dari dulu." Sam terdengar menyesalkan perbuatanku. "Biasanya kamu cuek. Kenapa sampai lepas kendali seperti ini, Nam?"

"Duh, kena mata Kafi," kata Gugun setelah menengok sebentar pada kerumunan di ujung lapangan. "Kenapa nggak lempar ke bagian tubuh yang lain aja, Nam? Jangan matanya!"

"Gimana kalau cedera? Atau cacat?"

"Saraf di mata kan rawan, Nam."

"Semarah-marahnya kamu, tetap harus ingat kita bekerja pada bapaknya."

"Kalau kuperhatikan selama ini, sepertinya Kafi hanya ingin menggodamu. Kalian kan teman sekelas. Dia nggak jahat kok. Kami sering ngobrol saat dia habis latihan. Dia

baik sama anak-anak pengambil bola lainnya. Kenapa kamu sampai tega melukainya begitu?"

Gugun dan Sam sahut-menyahut menasihati. Tapi kesannya malah menakut-nakuti akan akibat perbuatan nekat yang kulakukan pada Kafi barusan.

"Dan akibat paling fatal... kamu bisa dipecat."

Nggak butuh waktu lama untuk membuktikan ucapan Gugun. Pak Yo tampak tergopoh-gopoh menghampiri kami.

"Namira, ikut ke kantor!" perintah Pak Yo tegas. Membalikkan badan dan berjalan cepat menuju kantor berupa ruangan kecil berukuran tiga kali tiga meter yang terletak di dekat tempat parkir.

Aku patuh berjalan di belakang Pak Yo. Sejujurnya aku masih bingung dengan insiden yang baru saja terjadi. Tubuhku bergerak seolah tanpa koordinasi dengan otak.

Di dalam ruang kecil bercat biru, Pak Yo memandangku tanpa bicara. Kami duduk berhadapan, dipisahkan meja kecil kayu bercat putih di dekat jendela. Aku terus menunduk, nggak berani mengangkat kepala untuk menghadapi kemarahan penanggung jawab lapangan tenis yang sekaligus sahabat baik bapakku. Dari beliaulah aku dapat kesempatan untuk bekerja di lapangan ini. Pak Yo dan Bapak adalah teman baik waktu sama-sama sekolah di STM jurusan otomotif. Kalau Bapak sekarang kerja di bengkel, Pak Yo yang hobi dan pintar main tenis, lebih memilih jadi penanggung jawab lapangan tenis, melatih

anak-anak setingkat SD yang berlatih seminggu tiga kali. Selain itu, jadi pelatih klub tenis Sparta, tempat Kafi dan Tito jadi anggotanya.

"Namira..."

Perlahan kepalaku terangkat. Ditatap Pak Yo setajam itu, selain takut dan merasa bersalah, aku jadi malu. Malu dengan perbuatanku.

Setelah menarik napas panjang, suara Pak Yo terdengar seperti biasanya. Kebapakan, tapi penuh ketegasan. "Kenapa bisa jadi seperti ini, Nam?"

Aku kembali menunduk. Nada suara Pak Yo yang terdengar penuh penyesalan menyesakkan dadaku. Aku ingin Pak Yo memarahiku. Atau membentak-bentak. Bukan dengan pertanyaan yang rasanya juga bakal dilontarkan Bapak ketika mengetahui peristiwa ini nanti.

"Bukan baru kemarin kamu bekerja di sini. Juga bukan baru tadi pagi kamu ketemu dan kenal Kafi. Kenapa bisa lepas kontrol kali ini?"

Kepalaku menggeleng pelan.

"Kafi putra tunggal Pak Alif. Kamu pasti tahu posisiku dan paham bahwa beliau bisa marah besar begitu tahu insiden ini. Aku terpaksa memintamu berhenti untuk sementara. Kalau ada informasi lowongan penggambil bola di lapangan lain, aku pasti menghubungi bapakmu."

Apa yang bisa kulakukan selain mengangguk? Sambil tetap menunduk. Setelah minta maaf dengan suara ber-

getar, aku beranjak mengambil ransel yang kusimpan di rak dekat meja Pak Yo.

Dengan langkah berat, aku keluar ruangan setelah kembali dinasihati. Pak Yo tidak memarahiku, hanya menyesalkan tindakan ngawur yang mungkin saja bisa berakibat fatal buat Kafi.

Begitu keluar ruangan, aku menghentikan langkah di depan pintu. Mataku menatap bergantian ke arah tiga lapangan tenis yang berjajar dengan dikelilingi pagar anyaman kawat untuk mencegah bola keluar dari area lapangan. Beberapa pohon mangga yang sengaja ditanam di luar pagar membuat lapangan terasa sejuk dan hijau.

Sudah hampir dua tahun aku akrab dengan suasana lapangan. Bahkan pada Minggu pagi, sejak sinar matahari baru menyapa hingga kemudian terasa panas, menimbulkan keringat di sekujur badan. Atau saat-saat sore, mentari beranjak ke peraduan sampai lampu-lampu dinyalakan begitu malam menjelang. Kegiatan yang sering diakhiri dengan traktiran mi ayam atau bakso yang mangkal di dekat lapangan. Acara traktiran terjadi saat yang berlatih para ibu atau bapak dari salah satu instansi pemerintah.

Semua kenangan, suka-duka selama berada di lapangan ini, melintas cepat di kepalaku serupa *slide* foto yang tampil bergantian. Dan begitu memandang lapangan dengan kesadaran penuh, tak tampak lagi Kafi. Juga Mas Kido yang tadi berlatih bersamanya.

Di mana Kafi? Apa harus dibawa ke rumah sakit? Apa lukanya parah?

Pertanyaan-pertanyaan itu sekonyong menyerbu pikiranku. Membuat rasa takut menyelinap cepat, menyesakkan dada. Kupejamkan mata sesaat untuk menenangkan hati yang tak keruan. Berbagai rasa berkecamuk dalam batinku. Marah, sedih, dan takut. Juga bingung.

Setelah beberapa kali menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan, aku mulai mengayunkan kaki melewati tempat parkir. Untuk pertama kali, langkahku terasa berat meninggalkan lapangan tenis ini.

"Nam...!!!" Gugun berteriak sambil berlari dari lapangan tengah.

Aku menghentikan langkah di depan pintu pagar, menunggu cowok berambut keriting itu mendekat. Dia berhenti dengan napas terengah. "Mau ke mana?"

"Pulang. Aku dipecat."

"Kok Pak Yo langsung main pecat? Setidaknya dikasih peringatan dulu dong. Atau cukup diskors sebulan atau gimana..." protes Gugun.

"Pak Yo bilang ini untuk sementara. Tapi... nggak tahu juga sampai kapan. Kamu kan tahu, siapa yang barusan kulempar bola kena matanya. Apa kamu nggak ingat, Kafi anaknya siapa?"

"Iya. Aku tahu. Aku ingat," jawab Gugun seperti bergumam. "Tapi kejam juga kalau langsung main pecat kayak gini."

"Nggak apa-apa. Aku memang salah, Gun. Apalagi kalau Kafi sampai cedera."

Dilihat dari sisi mana pun, aku memang bersalah. Apalagi ini urusannya sama anak pemilik lapangan tenis. Pak Yo mungkin juga harus mempertanggungjawabkan insiden ini pada Pak Alif. Bagaimana pun dia penanggung jawabnya.

Gugun menatapku. Diam. Cowok keriting yang hobi ngocol setiap ngobrol denganku terlihat prihatin. Wajar. Kami sudah bekerja di lapangan ini hampir dua tahun. Selain itu, kami berdua pernah satu sekolah waktu SMP. Gugun melanjutkan ke SMK sementara aku masuk SMA.

"Hari ini kamu kenapa, Nam? Nggak biasanya kamu lepas kendali. Lagi ada masalah berat? Atau lagi dapet?"

Dari semua pertanyaan beruntun yang dilontarkan Gugun, tak satu pun sanggup kujawab. Aku hanya ingin balik bertanya soal kondisi Kafi yang nggak terlihat di lapangan. Gawatkah kondisinya? Rasa khawatir semakin mencengkeram hatiku. Tapi aku malu dan takut untuk menanyakannya.

Setelah terdiam beberapa saat, aku segera berpamitan. "Aku pulang dulu, Gun. Besok jadi nengok Mas Kukuh lagi, kan? Yah, meskipun aku sudah nggak kerja di sini, kalian semua tetap temanku."

Gugun mengangguk sambil tersenyum.

"Ajak Mey atau Aden jalan-jalan. Atau main ke mana gitu. Biar hatimu tenang." Gugun mengusulkan sambil

menepuk-nepuk bahuku. "Ketemu sahabat dalam kondisi nggak enak begini, bisa menenangkan hati, Nam."

"Aden pergi sama Mey..." aku menjawab pelan. "Ada acara kelas di Genilangit."

"Oke. Kalau begitu, jalan-jalan atau makan-makan sendiri aja. Kadang pergi sendirian lebih asyik!" Gugun masih mencoba menghiburku.

"Terima kasih."

"Kapan saja kamu butuh ngobrol-ngobrol, masih nyimpan nomorku, kan? Atau nanti kita ketemuan selesai kerja. Aku traktir bakso..." ujar Gugun yang sepertinya nggak tega melihat raut mukaku.

Aku menggeleng dan berusaha tersenyum.

"Oke. Kalau begitu aku balik ke lapangan, ya," pamit Gugun lalu sekali lagi menepuk lenganku. "Hati-hati di jalan, Nam."

Aku melambai sambil tersenyum pada cowok itu.



Mari Kita Rayakan Bersama

AKU MENYUSURI JALAN TANPA TUJUAN. KAKIKU SEOLAH mempunyai mata dan keinginan sendiri. Aku nggak bisa mikir. Perasaanku masih kacau. Selain menyesal, jujur saja, ada rasa kesal yang tersisa.

Setelan berjalan beberapa saat, aku berhenti di pinggir jalan dan melambai begitu melihat angkot lewat. Begitu duduk di angkot, aku bingung mau ke mana. Pulang? Nggaklah. Jurusan angkot ini nggak lewat rumahku. Sambil meman-



dang ke luar jendela yang sengaja kubuka, akhirnya ide muncul bersamaan sosok laki-laki yang terbayang di kepalaku. Bapak. Kepada siapa semua rasa yang menyesakkan dadaku ini ingin ditumpahkan.

Karena keasyikan melamun, aku baru sadar bahwa bengkel tempat kerja Bapak sudah terlewat kira-kira seratus meter. Untung ada penumpang lain yang turun. Kalau nggak, mungkin aku bakal ikut angkot terus sampai ke terminal.

Setengah berlari aku memutar badan, menyusuri Jalan Ahmad Yani. Rasanya tak sabar untuk segera menceritakan semua yang terjadi di lapangan tadi. Di deretan toko sepanjang jalanan Ahmad Yani, ada *dealer* motor yang jadi satu dengan servis bengkel di sampingnya. Aku mempercepat langkah, melihat Bapak duduk di bangku dekat etalase di sisi kanan ruangan. Rasanya aku ingin langsung menghambur ke dalam pelukan laki-laki berkulit cokelat dengan rambut ikal dipotong rapi yang mengenakan seragam werpak biru tua dan berbincang dengan rekan kerjanya.

Tapi begitu sampai, aku malah berdiri diam di samping sepeda motor yang parkir di depan bengkel. Ingin berteriak memanggil Bapak, tapi napasku yang memburu harus ditenangkan dulu. Berulang kali aku menarik napas panjang untuk menenangkan diri.

Saat itulah teman ngobrol Bapak menoleh dan mengenaliku. Laki-laki yang tampak jauh lebih tua itu bicara

sambil menunjuk padaku. Bapak segera melongok dan bergegas menghampiriku.

"Ada apa, Nam?" tanya Bapak. Raut wajahnya tampak cemas, mungkin karena aku tiba-tiba menyusul ke tempat kerjanya.

Meskipun banyak yang ingin kuceritakan, bibirku jusru terkatup rapat. Kata-kata seoleh nyangkut di tenggorokan. Begitu saja mataku digenangi air mata. Aku berusaha menahan sekuat tenaga supaya tangisku nggak pecah di sini. Melihat kondisiku, Bapak menggandengku menuju warung di gang kecil samping bengkel.

"Anak perempuannya ya, Pak?" Pemilik warung bertanya sambil menyodorkan teh hangat yang dipesan Bapak begitu kami masuk warung tadi.

"Iya. Anak saya satu-satunya." Bapak menjawab sambil meletakkan teh di depanku.

Beberapa saat Bapak terlibat percakapan dengan pemilik warung. Seperti sengaja membiarkanku menenangkan diri dengan menikmati teh hangat. Berulang kali meliriknya, aku bertanya-tanya dalam hati, *Apakah Bapak sudah diberitahu Pak Yo tentang insiden yang terjadi di lapangan tenis tadi?* Mengingat mereka berdua sahabat sejak lama dan apa pun yang terjadi denganku di lapangan selalu dilaporkan Pak Yo pada Bapak, aku yakin masalah pelemparan bola ke muka Kafi sudah diberitahukan lewat telepon.

"Habisin tehnya, Nam, biar hatimu tenang," hibur Bapak. "Sebentar lagi pisang gorengnya matang. Wuih,

jangan ditanya rasanya, pisang goreng bikinan Mak Tun juara!"

Pemilik warung yang sudah cukup tua itu tertawa mendengar pujian untuknya.

Setelah meneguk teh hangat sampai tandas, perasaanku tenang. Rasanya tidak terlalu menyesakkan seperti saat baru datang ke bengkel tadi.

"Pak Yo pasti sudah cerita sama Bapak, ya?"

Bapak mengangguk. Tersenyum sambil mengacak-acak rambutku perlahan. "Siapa yang berani mengganggu anak gadisku, biar tahu akibatnya."

Mulutku ternganga dengan kedua alis terangkat. Heran. Tidak menyangka Bapak bakal santai saja menanggapi insiden yang berujung pada pemecatan diriku dari pekerjaan sambilan yang sudah kujalani hampir dua tahun ini.

"Bapak nggak marah?" tanyaku heran.

Senyum Bapak melebar. "Kapan Bapak marah sama kamu?"

"Tapi aku sudah bertindak kasar. Sudah dipecat. Nggak bisa bantu Bapak lagi. Gimana—"

"Nam!" Bapak memotong. "Selama ini, Bapak terpaksa mengizinkanmu kerja di lapangan tenis.... Ingat ya, Nam, benar-benar terpaksa. Kalau masih ada alternatif lain yang bisa kita lakukan untuk mengatasi masalah keuangan, nggak akan Bapak izinkan kamu kerja di lapangan tenis. Dan ini sudah hampir dua tahun. Cicilan utang tinggal

setahun lagi. Untuk satu bulan ke depan, ada sedikit simpanan dan gaji Bapak juga masih cukup untuk mengatasinya. Kalau perlu, Bapak bisa nyari kerja lain sepulang dari bengkel."

"Nggak. Jangan. Nanti kalau kecapekan, Bapak bisa sakit. Aku nggak mau Bapak sampai sakit kayak Ibu. Aku nggak mau hidup sendiri..." Ketika mengatakannya, air mata mengalir deras di pipiku.

"Hus, nggak boleh ngomong begitu!" Bapak berkata dengan merengkuhku ke dalam pelukannya. "Jangan terlalu khawatir. Semua itu tanggung jawab Bapak. Percayalah, pasti ada jalan keluarnya."

Dalam pelukan yang menghangatkan sekaligus menenangkan itu, kutumpahkan sisa tangis. Aku malu melakukannya karena merasa sudah bukan anak-anak lagi. Tapi, hanya Bapak yang kumiliki saat ini.

"Kenapa hanya dilempar bola? Seharusnya kamu tonjok sekalian mukanya," seloroh Bapak, bercanda seperti kebiasaan kami di rumah.

Sambil tertawa aku segera menarik diri dari pelukan Bapak—yang malah memegang kepalaku dan menghapus air mata di pipiku.

"Kalau akhirnya pasti dipecat seperti ini, lebih baik kamu hajar sekalian cowok yang suka mengganggumu itu!" Bapak berujar sambil mengepal di depan mukaku.

"Bapak kok malah ngajarin nggak bener!" protesku.

"Lho, siapa yang mulai nyari gara-gara? Apa karena

dia anak orang kaya terus bisa seenaknya? Sikap seperti itu nggak bisa dibiarkan. Bisa makin kurang ajar nanti. Bapak jelas nggak terima. Kamu anak gadisku satu-satunya, manis lagi."

"Ih, muji anak sendiri. Malu tuh didengar orang..."

"Lho, kamu memang manis!" kata Bapak serius, kemudian menoleh pada pemilik warung, "Mak Tun, anakku manis toh? Mungkin malah paling manis sekabupaten!"

Pemilik warung yang sudah tua itu tertawa, memperlihatkan giginya yang tinggal beberapa biji sambil menyodorkan piring berisi pisang goreng yang mengepulkan asap, "*Yo* jelas manis. Anaknya siapa dulu toh?"

"Lha iya, lha wong bapaknya aja guanteng begini, sudah pasti anaknya manis."

"Sekarang malah muji diri sendiri!"

Bapak ngakak mendengar protesku. Kemudian mengutarakan pembelaan diri, "Lho, daripada nggak ada yang muji, Nam. Mumpung memuji diri sendiri masih gratis, belum ada tarifnya!"

Kami bertiga tertawa.

Setelah tawaku reda, tiba-tiba terbayang wajah Kafi yang kesakitan sambil menutup mata yang kena lemparan bola. Rasa sesal muncul seketika di dadaku. Tanpa sadar aku bergumam, "Kasihan, Kafi..."

"Kasihan?" tanya Bapak, menelengkan kepala mencoba memandang wajahku.

"Ngng..." Aku bingung mencari kata-kata yang tepat untuk mengutarakan alasanku.

"Jangan-jangan..." Bapak semakin mendekatkan wajahnya. Tatapannya tampak curiga.

"Nggaklah!" Aku cepat menyanggah. Bisa kutebak kelanjutan kalimat Bapak. Pasti dikira aku suka sama Kafi, gara-gara merasa kasihan padanya.

"Kalau iya juga nggak apa-apa. Kamu sudah remaja sekarang. Biasanya anak remaja mulai merasakan jatuh cinta."

"Nggak. Sumpaaah..." Untuk mendukung ucapanku, aku mengacungkan dua jari. "Bapak suka nyangka yang nggak-nggak!"

Bapak tertawa melihat reaksiku yang terlihat panik dan berlebihan.

"Janji ya, kalau jatuh cinta harus cerita. Biar nanti ada seleksi dulu untuk calon menantu..."

"Ah, Bapak ngomong apa sih? Menantu apaan?!"

Tawa Bapak berderai memenuhi ruangan warung yang tak seberapa besar itu. Merasa godaanya mengenai sasaran.

"Nanti sore kita makan-makan yang enak ya, Nam."

"Makan-makan enak?" tanyaku bingung.

Bapak menganggguk cepat. Masih tersisa senyum di bibirnya.

"Dalam rangka apa? Ulang tahunku masih jauh, ulang tahun Bapak nggak pernah dirayain pakai acara makan-makan."

"Dalam rangka merayakan pemecatanmu hari ini." Bapak menjawab santai sambil mencomot pisang goreng yang nggak terlalu panas lagi.

"Itu kan bukan berita gembira. Kenapa malah dirayain?"

Sebelum menjawab, Bapak menyelesaikan dulu kunyahannya. "Nam, nggak semua berita gembira harus dirayakan dan tidak semua kejadian nggak enak harus ditangisi. Sekali-sekali kita bikin yang nggak biasa. Dalam kegembiraan terkadang tersimpan rasa duka, dan dalam kesedihan sering terselip kebahagiaan yang nggak kita sadari. Jadi, mari kita rayakan pemecatanmu sore nanti..."

Setelah terdiam sejenak untuk merenungkan, aku sepakat dengan pendapat Bapak. Tangan kananku bergerak cepat mengambil pisang goreng terakhir yang nyaris masuk tangan Bapak kemudian memasukkannya ke mulutku.

"Siap, Bos!"



Gimana Kalau Matanya Cedera?

KAMI BERTIGA DUDUK DI TERAS. AKU BERSEBELAHAN dengan Mey di kursi kayu bercat putih, sedangkan Aden duduk di antara dua pot bunga di pagar tembok setinggi setengah meter yang mengelilingi teras.

Beberapa saat kami terdiam. Lengang. Belum ada yang berinisiatif memulai pembicaraan. Situasi yang janggal. Kalau lagi ngumpul begini, biasanya suasana ramai dengan gelak tawa dan saling cela. Pasar saja mungkin kalah hebohnya sama keributan kami bertiga.



Aku melihat Mey dan Aden berulang kali bertukar pandang dan mengedikkan kepala tanpa kentara, seolah meminta salah satu dari mereka segera memulai percakapan. Tapi dua-duanya masih sama-sama diam.

Sebenarnya aku ingin segera bercerita tentang insiden pelemparan bola yang terjadi tadi pagi. Cuma bingung harus mulai dari mana. Yang keluar dari mulutku justru pertanyaan beda.

"Kalian makan apa di Genilangit tadi pagi?"

"Makan apa ya, Den?" tanya Mey, tampak bingung memandang Aden.

"Makan nasi kotak jatah konsumsi. Memangnya kenapa?" Aden ganti bertanya padaku.

Aku memandang dua teman terdekat sekaligus sahabatku bergantian sebelum melanjutkan bicara. "Mungkin ada yang salah sama makanannya. Mungkin ada racunnya sehingga membuat kalian jadi susah ngomong sore ini."

"Jujur, kami nggak enak sama kamu, Nam!" Mey menyahut. "Rasanya kami nggak setia kawan. Bersenang-senang sendiri sementara kamu harus kerja. Biasanya kita bertiga bareng terus."

Aden mengangguk dan menatapku dengan raut muka seperti memohon maaf.

"Ah, kirain salah makan." Aku mengembuskan napas penuh kelegaan. "Nggak apa-apa. Mau gimana lagi? Memangnya kalau kalian nggak ikut, mau nemenin aku kerja di lapangan? Nggak juga, kan?"

"Bener, Nam, kamu nggak apa-apa?" tanya Mey, belum yakin.

"Apa aku harus marah sama kalian? Aku memang kesal, tapi bukan sama kalian. Kesal sama keadaan yang mengharuskan aku kerja, padahal pengin ikut pergi bareng-bareng. Piknik ramai-ramai. Sudah jarang piknik, pas ada kesempatan, malah nggak bisa ikut."

"Minggu minta libur, Nam, kita pergi bertiga. Ke mana aja, yang penting bisa senang-senang. Anggap aja sebagai ganti pergi ke Genilangit tadi pagi," usul Aden.

"Iya, Nam!" seru Mey senang. "Kapan bisa minta libur?"

"Kapan saja," jawabku setengah bergumam.

"Kapan saja?" seru Mey dan Aden bareng.

Aku mengangguk.

"Maksudnya?" tanya Mey penasaran.

"Mulai besok aku libur terus. Jadi, kapan kita mau pergi bertiga?"

"Libur terus?" Mey dan Aden kembali kompak bertanya.

"Aku nggak kerja di lapangan tenis lagi. Sudah dipecat!"

"DIPECAT?!"

"Ya salaaam, nggak perlu teriak bareng begitu kali! Dari tadi kalian kompak terus ngomongnya? Habis jadian ya tadi di Genilangit?" tanyaku curiga. Nggak tahu kenapa, aku sering punya firasat bahwa Mey dan Aden sebenarnya saling suka. Mungkin bingung aja mau gimana, secara kami bertiga sudah dekat banget dari kecil. Sudah saling

tahu kebiasaan dan keburukan masing-masing. Aku sih berharap mereka segera jadian.

"Apaan sih, jadian melulu yang diomongin!" bantah Mey tersipu.

"Ayolah, kalian segera jadian," pintaku sungguh-sungguh. "Nggak usah nutup-nutupin perasaan gitu!"

Aden dan Mey tampak salah tingkah. Sesaat. Kemudian Aden segera mengembalikan topik pembicaraan padaku, "Bener kamu dipecat, Nam? Nggak becanda, kan?"

"Iya. Tadi pagi, aku langsung dipecat karena melempar bola ke muka Kafi dan tepat kena matanya!"

"Ceritain dari awal, Nam!" ujar Aden yang nadanya seperti pak guru memerintah muridnya.

Setelah menarik napas panjang, aku menceritakan insiden di lapangan tenis dari awal sampai akhir, sejujur-jujurnya. Setelah selesai bercerita, dadaku terasa lega.

"Apa sih maunya cowok itu? Mentang-mentang anak orang kaya, seenaknya aja!" Mey ngomel dengan nada geram.

Aden hanya diam. Belum berkomentar. Dia tampak merenung, seperti berpikir keras.

"Mey, ada lowongan di toko papamu, nggak?" tanyaku setelah beberapa saat menunggu komentar Aden tapi ternyata dia tetap diam. "Yah, jaga toko sepulang sekolah juga bisa. Bantuin bungkusin gula pasir dan tepung terigu, aku mahir. Kan sering bantuin kamu selama ini. Jadi kasir pun sanggup. "

"Memangnya toko papaku minimarket? Kamu kan tahu toko papaku terancam dengan kehadiran minimarket yang bertebaran seperti jerawat kalau kita mau datang bulan. Tiap hari cukup dijaga bergantian mama dan papaku. Kalaupun butuh orang untuk menggantikan mereka, masih ada stok empat anak yang bisa dibuatkan jadwal bergiliran jaga toko."

Pandanganku berpindah pada Aden.

"Sori, Nam, cukup ibuku yang bantu Bapak jualan bubur ayam tiap pagi. Nggak perlu tenaga tambahan," jawab Aden cepat.

"Ya sudahlah. Pak Yo bilang, mau ngasih kabar kalau ada lowongan di lapangan tenis lain." Aku mencoba menenangkan diriku sendiri. Meskipun aku tahu kemungkinan itu sangat kecil. Di kota Magetan yang nggak seberapa besar, hanya ada empat lapangan tenis. Yang tiga milik instansi pemerintah, biasanya dipakai pegawai departemen bersangkutan. Lapangan milik bapak Kafi satu-satunya yang disewakan untuk umum..

"Gimana kalau nyoba cari kerja lain?" usul Mey bersemangat.

"Contohnya...?" tanyaku ragu-ragu.

"Mmm... apa ya?" Mey tampak bingung sendiri dengan usulnya.

"Mey, aku nggak punya keahlian apa-apa. Apalagi hanya bisa kerja paruh waktu sepulang sekolah dan hari libur."

"Eh, kamu kan lumayan jago main tenis. Coba ngelamar jadi asisten Pak Yo di klub tenis anak-anak," usul Aden.

Ini lebih masuk akal. Usul Aden barusan seolah setitik sinar yang menerangi kepalaku. Namun, detik berikutnya, aku sadar hal itu nggak bisa jadi solusi.

"Nggak bisa, Den," sahutku setelah merenung sejenak. "Klub tenis anak-anak juga berlatih di lapangan bapak Kafi. Tempat itu sekarang sudah jadi zona terlarang untukku."

"Aku heran, kenapa Kafi kayaknya sengaja nyari gara-gara? Kalau memang nggak suka kamu kerja di situ, dia bisa minta Pak Yo memecatmu dari dulu. Dia pasti bisa melakukannya. Tinggal bilang saja sama bapaknya. Aku masih mikir, apa alasan Kafi yang sebenarnya..."

"Ah sudahlah, Den. Nggak usah dibahas lagi. Sudah nasibku. Anggap saja lagi apes. Niat kerja untuk bantu orangtua, malah dibentak-bentak teman sendiri, dan sekarang dipecat. Lengkaplah sudah penderitaanku..."

"Jangan ngeluh gitu, Nam. Nggak baik," Aden memperingatkanku.

"Coba kalau kamu ada di posisiku, Den!" Aku langsung protes.

"Stop. Lupakan tentang mengeluh dan nasib apes itu," sela Mey buru-buru. "Aku juga penasaran sama sikap Kafi. Apa dia juga suka bentak-bentak pengambil bola lain?"

Sambil merenung, aku mencoba mengingat kondisi di

lapangan selama ini. "Kayaknya nggak deh, Mey. Cuma sama aku, Kafi begitu!"

Suasana kembali lengang. Kami bertiga seolah larut dalam pikiran masing-masing. Membuat jeda lumayan lama.

"Jangan-jangan..." ujar Mey dengan suara cukup keras, menoleh padaku dengan wajah seolah telah menemukan jawaban dari pertanyaan cukup rumit.

"Jangan-jangan apa, Mey?" tanya Aden penasaran.

Bukannya menjawab, Mey malah terus menatapku.

"Jangan-jangan..." Aku bergumam sambil mengingat-ingat sesuatu. Rasa sesal dan kecemasan bersamaan datang menyerbu dadaku.

Aden langsung beranjak lalu berjongkok di depanku. Menunggu. Ekspresi Mey dan Aden sama-sama ingin tahu.

"Jangan-jangan... mata Kafi cedera!" lanjutku cemas.

Aden dan Mey saling lihat, kemudian kembali menatapku dengan sorot mata tak memahami kata-kata yang baru kuucapkan. Berikutnya mereka kompak bertanya.

"Cedera?"



Gelisah

Ternyata begini rasanya kena insomnia.

Sudah dua malam ini sulit banget memejamkam mata pada malam hari. Kalaupun bisa tidur, hanya sebentar. Nggak lelap. Kembali terbangun tengah malam dan terus melek sampai pagi. Badan rasanya lelah dengan perasaan gundah.

Bayangan kejadian di lapangan dan teriakan Kafi yang kesakitan terus membayang di pelupuk mataku. Efek selanjutnya, dadaku terasa



sesak oleh rasa sesal dan cemas. Kalau sudah begitu, yang bisa kulakukan hanyalah membolak-balik badan di tempat tidur. Berbagai cara kucoba untuk bisa terlelap seperti biasanya. Mulai dari menutup mata dengan bantal, mematikan lampu kamar, mendengarkan musik lembut Kitaro dari ponsel, sampai baca buku pelajaran. Nggak satu pun yang berhasil membuatku mengantuk. Padahal sebelum-sebelumnya, begitu lampu kamar dimatikan, aku langsung tak sadarkan diri, terbang ke alam mimpi.

Rasa sesal dan cemas mengganjal mataku jadi tetap terbuka sepanjang malam. Apalagi hari ini Kafi nggak masuk sekolah. Apakah luka di matanya cukup parah? Sejak insiden Kamis pagi, sampai Jumat malam ini aku belum mendengar kabarnya.

Kata-kata Gugun terngiang-ngiang, "Gimana kalau mata Kafi cedera?"

Semoga nggak sampai cedera. Aku berkali-kali membawa nama Kafi dalam doa. Aku benar-benar takut, kalau terjadi sesuatu yang cukup serius di matanya. Juga khawatir kalau cowok yang sering bertingkah menyebalkan itu nggak bisa main tenis lagi dan harapan menjadi petenis profesional kandas gara-gara ulahku. Selama di sekolah hari ini, aku nggak bisa konsentrasi pada pelajaran. Selama istirahat pun, malas meninggalkan bangku. Untung Mey selalu menemani.

Yang tambah bikin mumet adalah sikap Aksan, yang

sekarang berubah 180 derajat. Sejak kedatangannya ke rumah sambil bawa kue bikinan ibunya, cowok jangkung itu nggak pernah lagi mengucapkan kata-kata yang membuatku emosi. Nggak tahu kenapa. Aku nggak mau mikirin perubahan sikapnya. Kepalaku masih berat memikirkan kondisi Kafi.

"Kamu sakit, Nam?" tanya Aksan yang berdiri di samping bangkuku.

Kepalaku yang kuletakkan di meja menggeleng pelan.

"Belum makan, ya?" Aksan terdengar cemas.

Aku menganggukk saja. Bingung juga mau jawab apa.

"Ayo ke kantin atau ke warung Mbah Mi. Atau kubelikan, nanti dimakan di sini?"

Aku kembali menggeleng. Untung Aden segera datang dan mengajak Aksan pergi. Entah gimana cara Aden mengalihkan perhatian cowok jangkung itu, mereka berdua ngobrol sambil berjalan keluar kelas.

Mengingat Aksan, tubuhku tersentak kaget. Aku langsung melek dan tergesa menyingkap selimut. Detik berikutnya, aku melompat dari tempat tidur dan menghampiri meja belajar. Kuraih ponsel yang tergeletak dan buru-buru membuka grup Benci Tapi Rindu di aplikasi WhatsApp. Aku berharap ada berita di grup yang sejak dibentuk hanya berisi sapaan Putra dan balasan ala kadarnya dari anggota lain. Aksan yang termasuk anggota grup, kalau ada perlu akan mengirim pesan lewat jalur pribadi atau

langsung telepon. Sementara Kafi, jangankan di dunia ponsel, di dunia nyata pun aku malas berinteraksi dengannya. Sedangkan Fatima, aku memang nggak begitu akrab. Kalau mau ngobrol, bingung mau ngomongin apa.

Aku mendengus kesal karena nggak ada berita atau percakapan di grup Benci Tapi Rindu sejak Kamis pagi sampai Jumat malam ini. Kosong melompong. Tidak ada sapaan khas Putra seperti biasanya. Apakah anggota yang lain nggak ada yang tahu kondisi Kafi? Mau tahu dari mana, nggak satu pun dari mereka yang beredar di lapangan tenis selama ini. Tapi kan hari ini Kafi absen, dengan alasan sakit; kenapa anggota lain nggak ada yang bertanya? Atau paling nggak mencoba mencari tahu. Bukankah Pak Alan sudah berpesan untuk saling peduli? Mungkin juga karena baru satu hari Kafi absen, yang lain belum merasa perlu mencari informasi.

Dengan penuh harap aku ganti membuka grup kelas. Luar biasa, sudah ada ratusan percakapan yang belum kubaca sejak Kamis pagi. Ramai banget! Sepertinya mereka semua masih belum bisa *move on* dari acara piknik bareng ke Genilangit. Ah, bikin iri. Kesal. Mengingat hanya aku dan Kafi yang nggak ikut acaranya. Sebetulnya ada cara mudah, nanya sama Tito lewat jalur pribadi. Cowok itu pasti tahu kondisi terkini Kafi, mengingat mereka berdua sahabat dekat. Tapi aku nggak punya keberanian untuk melakukannya.

Duh, kok jadi bingung sendiri?

Mungkin lebih tepat lagi kalau aku langsung bertanya pada korban lemparanku. Toh kalau nggak berani telepon, bisa lewat pesan di jalur pribadi. Bukankah cara itu lebih tepat dan akurat? Mungkin aku harus mandi kembang tengah malam, ditambah puasa empat puluh hari, dan lari keliling lapangan seratus kali, baru punya keberanian untuk melakukannya. Saat ini aku benar-benar nggak punya nyali.

Penunjuk waktu yang tampak di layar membuatku makin putus asa. Pukul satu dini hari. Bingung, kulemparkan ponsel ke kasur dan duduk termenung di tepi tempat tidur. Rasanya kepalaku semakin berat saja. Sayup-sayup suara televisi yang menyiarkan pertandingan bola, membuatku bergegas keluar kamar.

Bapak duduk berselimut sarung di depan televisi, nonton bola.

"Lho, belum tidur, Nam?" tanya Bapak, memutar badan begitu aku menghampirinya.

Nggak sanggup menjawab, aku segera duduk merapat di samping Bapak.

"Lapar?" tebak Bapak, yang tahu kebiasaanku susah tidur kalau perut kosong.

Aku menggeleng, menelusupkan tangan di lengan Bapak dan menyandarkan kepala.

"Sakit?" Bapak meletakkan telapak tangan di dahiku dan membolak-balikkan tangannya beberapa kali.

"Nggak bisa tidur. Dari kemarin malam, susah merem."

"Ada apa?"

"Takut."

"Takut? Biasanya berani tidur sendiri."

"Bukan takut begituan..."

Bapak meneleng, mencoba melihat wajahku lebih saksama.

"Ngng... takut kalau mata Kafi cedera dan nggak bisa main tenis lagi. Aku jadi ngerasa berdosa..." jawabku pelan.

Senyum menghiasi bibir Bapak begitu mendengar jawabanku. Sambil bicara, diacak-acaknya rambutku seperti kebiasaannya saat menenangkanku. "Jangan takut. Besok coba Bapak tanyakan sama Yo. Dia pasti tahu kondisi Kafi."

"Tanya sekarang saja, Pak!" Aku mulai merajuk. Nggak sabar untuk tahu kabar Kafi.

"Nam, ini tengah malam, malah sudah dini hari. Nggak pantes menelepon orang. Sabar ya, besok pagi-pagi pasti Bapak telepon Yo."

"Bener ya, Pak?"

"Iya. Sekarang, ambil bantal dan selimutmu. Tidur di sini saja, Bapak temenin sambil nonton bola."

Nggak butuh waktu lama untuk balik dari kamar dengan memeluk bantal dan selimut. Setelah menata bantal di samping Bapak, aku meringkuk dengan tubuh tertutup selimut.

Bapak menepuk-nepuk badanku—hal yang dilakukan

sepeninggal ibuku, karena beberapa waktu lalu aku menangis setiap menjelang tidur kalau ingat Ibu.

Tepukan-tepukan Bapak selalu menenteramkan. Mataku terasa berat. Dan akhirnya terlelap.

DigitalPublishing/KG-2/SC



Bolos Maning! Bolos Maning!

"AKU YAKIN KAFI BAIK-BAIK SAJA." MEY BERUJAR sambil merangkul bahuku.

"Kalau Pak Yo bilang nggak parah, ya sudah. Mungkin cuma memar," tambah Aden, mendukung pendapat Mey.

Seharusnya aku memang nggak perlu khawatir lagi. Pagi tadi Bapak sudah menelepon Pak Yo dan mendapat penjelasan soal kondisi Kafi. Nggak ada cedera serius. Seperti ucapan Aden barusan, cuma memar biasa.



"Pak Yo juga bilang begitu."

"Nah, terus ngapain masih khawatir?" protes Aden, mulai kesal.

"Nggak tahu. Rasanya masih ada yang nggak enak di sini." Aku memutar badan menghadap Aden dan menepuk-nepuk dadaku sendiri.

"Ah, dasar cewek. Kalau nggak baper, ya drama!"

Kami bertiga baru saja melewati gerbang timur sekolah. Seperti yang sudah-sudah, kami berangkat sekolah bareng, naik angkot. Mendengar komentar Aden, aku menghentikan langkah dan memprotesnya, "Eh, bukannya baper atau drama. Aku juga nggak mau ngerasa seperti ini, Den. Tersiksa tahu!"

Aden berhenti satu langkah di depanku. Memutar badan dan memandang kesal padaku. "Rasa apa lagi? Kamu nyimpen rasa apa sih sama Kafi?" Sepertinya dia nggak sadar menyulut pertengkaran pada pagi hari cerah ini. "Ribet amat!"

"Kok kamu jadi nuduh aku punya rasa sama Kafi!" sahutku emosi.

"Woi, kamu belum sarapan, ya? Pantes nggak bisa mikir. Aku ngomong apa, kamu nanggepinnya gimana? Mikir! Sana gih sarapan di kantin, biar terang pikiranmu!"

Sebelum aku melontarkan balasan dan mulutku baru saja terubuka, Mey sudah memegang lenganku dan Aden. Dengan nada tegas Mey berkata, "Aden. Namira. Sudah. Cukup. Berhenti. Diam!"

Beberapa anak yang melintas di dekat kami sengaja memelankan langkah. Mungkin penasaran apa yang tengah terjadi pada kami bertiga.

"Ssst... sudah. Cukup. Malu tuh dilihatin. Ayo ke kelas," ajak Mey menengahi.

Keributan kecil seperti ini lumrah terjadi di antara kami bertiga. Berteman sejak kecil membuat kami sama-sama paham karakter masing-masing, luar-dalam. Adu omongan keras yang memancing emosi begini nggak berlangsung lama. Meledak seketika kemudian baikan lagi. Bercanda lagi.

Nggak butuh waktu lama, kami sudah nyengir bertiga. Ketika kami baru mau melangkah, terdengar seruan cukup keras dari arah gerbang. Kami menoleh bersama.

"Kalian yang bergerombol di tengah jalan, minggir semua! Kumendan mau lewat!" Putra berseru sambil berjalan cepat, sengaja memilih celah di antara aku dan Aden.

Refleks, aku dan Aden menepi. Begitu juga Mey.

"Selamat pagi, Kumendan!" Kami berseru kompak sambil memberi jalan.

Sapaan itu membuat Putra berhenti. Berbalik. Badannya berdiri tegap kemudian menjawab, "Siap. Selamat pagi. Ayo kita masuk kelas!"

Aku, Aden, dan Mey menjawab bersama sambil mengentakkan kaki kanan cukup keras. "Siap, Kumendan!"

Setelah saling memberi hormat, kami melakukan gerakan bubar barisan dan berjalan bareng menuju kelas.

*

"Cepat, Kumendan!"

"Siap! Kita mau sembunyi di mana?"

"Nggak tahu. Pokoknya jalan aja dulu..."

Setelah meletakkan tas di bangku, kami berdua segera keluar kelas. Mungkin karena kebiasaan tiap Sabtu pagi bolos pelajaran olahraga, kami jadi lupa peringatan Pak Alan minggu kemarin. Kami berjalan cepat menyusuri lorong kelas. Membalas sapaan anak-anak yang bergerombol di depan kelas lain, atau yang baru datang. Sementara berjalan, aku berusaha mencari alternatif tempat persembunyian yang cukup aman karena UKS dan warung Mbah Mi nggak bisa digunakan lagi.

Beberapa kali kami harus berhenti karena ada saja yang menanyakan mau ke mana saat melihat kami terburu-buru sambil bergandengan.

"Eh, pada mau ke mana nih? Wuidih... pakai acara gandengan, kayak truk aja?" tanya Dodo, yang muncul dari tikungan di samping ruang kepala sekolah dan berdiri menghadang.

"Minggir, Do!" Aku menjawab sambil berkelit di samping cowok gembul itu.

"Mau ke KUA, ya? Buru-buru amat! Sudah positif?"

teriak Dodo, membuat beberapa anak di lorong kelas X menoleh padanya.

"Kamu tuh positif. Positif sarap!" Aku menyahut sambil menyilangkan telunjuk di dahi.

Namun, aku dan Putra terpaksa mengerem langkah mendadak begitu Pak Alan muncul tiba-tiba dari ruang OSIS di sebelah Koperasi Siswa. Duh, kenapa harus beliau yang muncul di sini? Satu-satunya orang yang nggak ingin kami temui pagi ini. Dadaku berdebar. Panik. Beda dengan Putra yang tampak tenang menghadapi situasi tak terduga ini.

"Selamat pagi, Pak!" Putra menyapa tegas dan mengentakkan kaki kanan.

"Pagi. Mau ke mana?" tanya Pak Alan, suaranya pelan tapi mengandung tekanan yang membuat dadaku semakin berdentam tak keruan.

"Ngg... mau... ke...," aku gelagapan mencari jawaban. Sekilas sudut mataku menangkap papan nama Koperasi Siswa—memberikan ide cemerlang. "Mau ke Kopsis, Pak. Nyari kue buat ganjal perut."

Pak Alan diam sejenak. Kepala menoleh ke arah koperasi yang ramai berjubel anak-anak. Alasan masuk akal dan bisa diterima. Untung Putra sudah mengenakan seragam olahraga dari rumah, jadi bisa menepis kecurigaan Pak Alan.

"Oke," jawab Pak Alan, menunduk melihat arloji di tangan kirinya lalu menatapku dan Putra. "Jangan sampai

terlambat. Saya tidak akan menoleransi ketidakdisiplinan dalam pelajaran saya!"

"Siap, Pak!" Putra menjawab dengan sikap khasnya.

Sementara aku hanya mengangguk sambil berusaha menenangkan debaran di dada. Aku segera menarik tangan Putra masuk Kopsis, menyelinap di antara anak-anak yang berjubel di dalamnya. Pagi-pagi biasanya Kopsis memang ramai. Selain menyediakan jajanan, juga ada perlengkapan alat tulis komplet, dan sepertinya selalu ada yang butuh alat tulis karena ketinggalan di rumah.

Kami berdua berdiri bersebelahan, menempel pada dinding di samping etalase. Mengamati anak-anak yang ramai berceloteh dan sarapan kue sambil berdiri.

Aku tersentak begitu mendengar bel berbunyi. Kuraih tangan Putra untuk segera keluar dari Kopsis. Tapi begitu sampai di luar, cowok itu malah berhenti dan melontarkan pertanyaan, "Nam, kita mau ke mana?"

"Seperti biasa. Ini kan pelajaran olahraga," jawabku cepat. Aku sudah mau berbalik ketika Putra menarik tangannya yang kupegang.

"Bolos? Lha, ini aku sudah pakai seragam olahraga. Hari ini aku nggak niat bolos, Nam!"

"Temenin aku, Kumendan. Aku takut ikut pelajaran olahraga." Aku menjawab sambil meraik kembali tangan Putra dan kugelandang supaya mengikuti langkahku.

"Takut kenapa?"

"Nanti kujelasin," jawabku buru-buru sambil berusaha

mencari tempat persembunyian secepatnya. Setengah berlari aku mencengkeram erat tangan Putra yang menjajari langkahku.

"Kita ke UKS atau warung Mbah Mi? Aku milih Warung Mbah Mi, Nam."

"Ssst... sudah, ikut aja!"

Langkahku langsung berbelok ke kiri begitu sampai di lorong antara UKS dan laboratorium biologi. Melewati jalan aspal di depan parkiran motor terus lurus sampai depan musala. Begitu melihat paru-paru sekolah—kawasan di pojok belakang sekolah yang sengaja ditanami pohon-pohon rindang—trembesi yang gagah dan kokoh seolah melambai. Sambil tersenyum lega aku menoleh pada Putra, "Kita sembunyi di balik pohon trembesi itu. Lebih aman dan sejuk."

"Sejuk sih sejuk, Nam, tapi perutku lapar nih, belum sarapan!" protes Putra begitu kami sampai di balik pohon.

"Tunggu sebentar." Aku berkata sambil melongok di samping batang pohon. Mengamati suasana di sekitar kantin yang letaknya persis di sebelah tempat parkir. Bangunan kantin yang berbentuk gazebo dengan beberapa stan makanan dan bangku-bangku kayu panjang yang berjejer rapi, nggak begitu ramai. Hanya terlihat beberapa orang di sana. Setelah yakin kondisi cukup aman, aku kembali menoleh pada Putra yang duduk di salah satu akar pohon yang menonjol di tanah. "Tunggu di sini. Aku beliin nasi bungkus di kantin!"

"Dua bungkus ya, Nam. Sama teh hangat. Jangan lupa tambah gorengan lima!"

"Welaaah, banyak banget sarapanmu!" Aku jelas protes karena permintaan Putra bakal lumayan menguras uang sakuku yang tak seberapa.

"Yah, porsiku memang segitu!"

Meskipun keberatan, kupikir nggak ada jalan lain kecuali memenuhi permintaan Putra. Itung-itung sebagai balas jasa dia sudah mau menemaniku bolos pagi ini. Rasa takut terus mencengkeram dadaku. Sambil berlari, aku keluar dari zona paru-paru sekolah yang sejuk, melintasi jalan aspal, dan berbelok cepat masuk kantin. Berhenti terengah di depan angkringan Bu Min yang posisinya paling kiri.

"Bu Min, minta nasi bungkus dua, teh panas satu, dan gorengan lima." Sambil pesan makanan, aku menoleh ke kiri dan kanan, memastikan suasana benar-benar aman.

Menurut perkiraanku, saat ini pasti semua penghuni kelas X-5 lagi pemanasan bersama Pak Alan di lapangan basket sebelah aula.

"Tumben makanmu banyak, Nam?" tanya Bu Min, heran.

Aku memutar kepala ke belakang.

Ups!

Seperti ada yang meninju keras dadaku ketika melihat Aksan muncul dari samping UKS. Celingukan, seperti mencari seseorang. Instingku bekerja cepat, menggerakkan

tubuhku memutari meja kemudian berjongkok di dekat kaki Bu Min.

"Heh! *Ngopo iki*? Kenapa ini, Nam?" Bu Min bertanya sambil menunduk, menatap bingung padaku.

Sebelum aku sempat menjawab, terdengar suara cowok yang sangat kukenal. "Bu Min, lihat Namira, nggak?"

Begitu mendengar pertanyaan itu, dengan cepat kupeluk erat kedua kaki Bu Min. Aku bersyukur Bu Min tahu isyaratku memeluk kakinya saat mendengar beliau menjawab tenang, "Nggak tahu. Nggak merhatiin. Dari tadi banyak yang sarapan di sini."

Suara Aksan kembali terdengar. "Terima kasih." Lalu terdengar langkahnya menjauhi angkringan Bu Min dengan cepat.

"Bu Min..." Aku berbisik sambil mendongak. "Posisi Aksan di mana sekarang?"

"Kamu kenapa? Dikejar-kejar Aksan? Yah, kalau Bu Min masih seumuran kamu dan dikejar cowok kayak Aksan sih, nggak perlu ngumpet-ngumpet begitu. Dengan senang hati bakal menerima cintanya dengan tangan terbuka!"

"Ya ampun, Bu Min, Aksan kan ngejar karena disuruh Pak Alan. Lagi di mana dia?"

Bu Min memajukan badan ke depan. "Barusan masuk warung Mbah Mi."

Buru-buru kulepaskan tanganku dari kaki Bu Min dan

beranjak cepat keluar dari persembunyian. "Pesenannya tadi batal ya, Bu."

Aku keluar kantin dan berbelok ke kanan, menuju arah berlawanan dengan posisi Aksan. Begitu sampai di pojok belakang laboratorium biologi, aku segera berbelok ke kiri. Sesaat sebelum berbelok, ketika kembali menoleh ke arah warung Mbah Mi, melihat Aksan melangkah keluar. Aku nggak yakin dia melihatku atau tidak. Nggak mau ambil risiko, aku segera mempercepat langkah, berbelok kiri. Aku sempat berhenti sebentar di pertigaan depan UKS, bimbang mau terus atau belok kiri lewat depan ruang guru. Saat itulah aku mendengar langkah-langkah cepat menyusulku. Tanpa sempat berpikir lagi, kakiku mengambil keputusan sendiri dengan berlari melewati depan ruang guru, memutar ke kiri menuju belakang bangunan bertingkat dua deretan kelas X dan XI.

Sementara langkah-langkah di belakangku semakin mendekat, aku baru menyadari arah pelarianku keliru. Pandanganku tertuju pada deretan kamar mandi yang terdiri dari sepuluh ruangan berukuran dua kali dua meter di depanku. Jalan buntu. Hanya itu pilihan untuk bersembunyi. Sebenarnya ada pohon-pohon pucuk merah di kiri-kanan kamar mandi, tapi batangnya kan nggak bisa menutupi kalau buat sembunyi.

Nggak ada pilihan lain, aku melesat masuk ke bilik paling pinggir dan mengunci pintu. Terengah dan menyender ke pintu, tiba-tiba saja bau yang sangat menyengat

menyerbu indra penciumanku. Weladalah, baunya! Amit-amit. Kenapa sih kamar mandi sekolah sering jorok dan bau begini? Cepat kubekapkan tangan menutup hidung dan mulut. Dada rasanya sesak. Belum lagi napasku kembali normal setelah berlari, sudah harus dibekap seperti ini. Tapi kalau harus melepaskan tangan, aku nggak sanggup menahan bau pesing yang nggak hanya membuat pening, tapi bisa membuat semaput kalau terlalu lama menghirupnya.

Terdengar ketukan di pintu. Aku mengeratkan bekapan.

"Keluar, Nam! Ngapain kamu di kamar mandi cowok?" suara Aksan terdengar keras.

Oalah, pantesan baunya nggak ketulungan. Karena buru-buru, aku nggak sadar masuk kamar mandi cowok.

"Cepet keluar. Ada cowok yang mau pakai kamar mandi."

"Bohong!" Aku terpaksa melepaskan tangan ketika menjawab. "Kamu pikir aku bisa *mbok* bohongi model begituan?"

"Oke. Aku tunggu di sini sampai kamu keluar," jawab Aksan tenang.

Hah? Yang benar aja. Aksan ngajak kuat-kuatan? Jelas bakal kuat dia, cuma nungguin di luar. Lha, gimana aku bisa bertahan lebih lama di dalam dengan aroma yang sudah mulai membuat pusing kepala? Sialan. Tuh cowok jadi nyebelin lagi? Ke mana perhatiannya akhir-akhir ini? Cepat banget berubah. Nggak konsisten. Sok banget. Men-

tang-mentang ketua kelas. Kenapa sih nggak bisa membiarkanku lolos sekali saja?

Lima menit berikutnya, aku sudah mencapai batas kemampuan bertahan. Kubekap kuat-kuat tangan di hidung dan mulut sambil memejamkan mata. Dadaku semakin sesak dan kepalaku mulai terasa berputar. Tanda-tanda bakal pingsan membuatku menyerah. Aku berbalik dan segera membuka gerendel pintu. Aksan langsung memegang lenganku kuat-kuat ketika tubuhku agak oleng begitu keluar.

"Ngapain sih nekat bolos lagi?!"

Aku malas menjawabnya. Atau lebih tepatnya, tak sanggup membuka mulut karena berkonsentrasi menarik napas dalam-dalam untuk memasukkan udara bersih ke paru-paru.

Begitu napasku sudah mulai teratur, Aksan segera menggandengku untuk kembali menyusuri jalur pelarianku tadi. Seperti kerbau yang dicocok hidungnya, aku menurut patuh, berjalan sedikit di belakangnya. Bau kamar mandi cowok tadi benar-benar melumpuhkan otakku. Mengingat kondisi di dalam tadi, aku bergidik ngeri.



Yah, Kena Sanksi (Lagi)

AKSAN MENGGANDENGKU ERAT. MUNGKIN KHAWATIR aku bakal melarikan diri lagi. Begitu sampai di lapangan basket dan melihat semua teman berbaris rapi, aku menunduk.

"Ini Namira, Pak."

"Terima kasih, Aksan," ujar Pak Alan.

Cowok itu perlahan melepaskan genggaman. Dari gerakannya, aku bisa merasakan rasa enggan. Bahkan sebelum benar-benar melepas-



kannya, jarinya beralih ke jemariku dan menggenggamnya sesaat. Erat. Dari gerakan sekilas itu seolah dia ingin menunjukkan dukungannya padaku. Aksi itu menimbulkan kedutan di dadaku dan aku mendongak seketika.

Tatapan kami terpaut. Hanya sepersekian detik, tapi kedutan di dadaku menambah kecepatan denyutannya. Ketika aku berusaha mengalihkan pandangan ke barisan, dadaku rasanya mau meledak. Kafi berdiri di barisan depan paling kiri. Nggak begitu jauh dari posisiku. Dia menatap tajam dengan lebam ungu tua di mata kiri. Tatapannya jelas menyerangku, membuat perasaan bersalah sekaligus takut. Aku benar-benar tak berkutik. Nggak bisa bergerak. Nggak bisa mengalihkan pandangan. Rasanya aku lebih memilih semaput kehabisan napas di dalam kamar mandi cowok saja, daripada mengalami beberapa kali guncangan di dada disebabkan dua cowok menyebalkan ini. Untunglah suara Pak Alan menarikku dari situasi sangat meresahkan ini.

"Putra mana?"

Sambil memutar badan menghadap Pak Alan, aku sengaja berbohong ketika menjawab dengan suara pelan, "Nggak tahu, Pak."

"Bukannya tadi sama kamu?"

"Iya. Tapi... waktu itu... setelah itu... pergi sendiri-sendiri." Aku masih berusaha mengelak meskipun terbata-bata.

Pak Alan justru menatapku dengan tatapan yang meng-

goyahkan lutut, nggak memedulikan jawabanku. Aku segera menunduk dengan lutut gemetar. Orang bilang, siapa yang berbohong bisa terlihat dari matanya. Karena mata selalu jujur mengungkapkan isi hati. Nggak bisa dibuat-buat. Aku percaya hal itu makanya mengambil langkah aman dengan terus menunduk.

"Cepat ganti baju olahraga!"

Perintah Pak Alan yang disampaikan dengan nada biasa itu rasanya aneh di telingaku. Kenapa nggak marah? Kenapa nggak mencecarku dengan pertanyaan tentang Putra yang pasti akan membuka kebohonganku? Kenapa tidak langsung memberikan sanksi atas usahaku bolos lagi pagi ini? Kenapa malah menyuruh ganti baju? Gitu aja? Kok aneh. Rasanya malah ada sesuatu menungguku setelah ini. Dan itu jelas bikin ngeri. Ragu, nyaris tak percaya, aku mengangkat kepala perlahan sambil bertanya setengah linglung, "Langsung ganti baju olahraga, Pak?"

"Iya. Ayo, cepat sana! Sepuluh menit, nggak lebih sedetik pun!" jawab Pak Alan, langsung memencet *stopwatch* yang diacungkan di depanku.

Tanpa ambil tempo, tubuhku bergerak mengikuti ayunan langkah kaki, meninggalkan lapangan basket. Sebenarnya ruang ganti nggak begitu jauh, ada di samping kanan aula. Sekitar seratus meter dari lapangan basket. Tapi karena harus mengambil seragam olahraga di kelas, dengan jarak bolak-balik ditambah waktu ganti baju, sepuluh menit yang diberikan Pak Alan jadi terlalu cepat,

memaksaku lari tunggang-langgang untuk mengejar waktu.

Aku kembali ke lapangan basket dengan napas yang nggak cuma ngos-ngosan, tapi rasanya sudah mau putus. Ulu hatiku nyeri. Aku berdiri menghadap Pak Alan, setengah membungkuk dengan tangan menekan ulu hati untuk mengurangi rasa nyeri. Sebetulnya kalau diberi batas waktu yang lebih longgar, kondisiku nggak akan parah begini. Sudah terburu-buru, masih ditambah rasa takut yang sejak tadi mencengkeram hatiku.

"Nam, kamu ke mana aja? Katanya mau beliin sarapan, ditungguin lama nggak datang-datang. Di bawah pohon sana banyak semut rangrang, tahu! Kenapa sih? Duitmu nggak cukup buat traktir sarapanku?"

Berondongan pertanyaan Putra membuat tubuhku tegak seketika. Mulutku ternganga, menatap cowok gempal itu yang ternyata datang atas kemauan sendiri, tanpa harus dicari.

"Terlambat tiga menit." Pak Alan berkomentar sambil melihat *stopwatch* yang digantung di lehernya. "Aturannya tetap sama seperti minggu kemarin, lari keliling lapangan basket sepuluh kali. Sekarang."

Begitu Pak Alan selesai mengucapkan kalimat terakhir, aku sudah bergerak melakukannya. Tentu saja, lari sepuluh putaran lapangan basket terhitung ringan bagiku. Apalah artinya jumlah segitu dibanding lari pontang-panting mengejar bola? Hanya saja, aku melakukannya dalam tempo

lebih pelan, sambil mengatur napas setelah tadi tergopoh-gopoh berlari buat ganti baju. Setelah genap sepuluh putaran, Pak Alan menyuruhku bergabung dalam barisan dan menunjuk tempat aku harus berdiri. Dengan sangat terpaksa, aku berdiri di sebelah Kafi.

Nggak seperti biasanya, Kafi nggak berkomentar sinis atau sengaja mengolok-olok. Cowok itu justru terus menatap lurus ke depan, seolah kepalanya salah urat dan nggak bisa digerakkan ke samping. Tanpa bisa kutahan, berulang kali aku meliriknya. Berusaha melihat lebih jelas memar di mata kiri cowok itu.

Putra juga dipersilakan masuk ke barisan paling belakang. Karena menyerahkan diri dengan sukarela dan menyebutkan alasan menemaniku, Putra bebas dari sanksi terlambat. Tak lama kemudian, Pak Alan memberi aba-aba untuk bersiap melakukan senam pemanasan sebelum memulai pelajaran olahraga; kami semua sigap mematuhinya. Ada sesuatu dalam suara Pak Alan yang membuat kami akan berpikir seribu kali kalau mau bikin ulah.

Perkiraanku soal nggak ada sanksi untuk aksi bolos yang gagal total pagi ini, ternyata salah besar. Begitu selesai senam pemanasan bersama, Pak Alan memanggil anak-anak yang tergabung dalam kelompok Benci Tapi Rindu. Kami berlima berdiri berderet di depan. Aksan, aku, Kafi, Fatima, Putra. Pak Alan mengamati kami satu per satu, dan akhirnya berlabuh pada memar ungu tua

di mata kiri Kafi. Meluncurlah pertanyaan yang membuat dadaku lagi-lagi berdebar, "Kafi, matamu kenapa?"

"Kejedot pintu, Pak," jawab Kafi singkat.

Hah?! Aku otomatis menoleh pada Kafi dengan mulut ternganga. Kenapa dia bohong? Bukankah ini waktu yang tepat kalau mau membalas dendam padaku?

"Kapan? Kok bisa kejedot pintu?"

"Dua hari lalu. Kepleset waktu keluar kamar mandi, Pak."

"Apa kalian sudah menengok Kafi?" Pak Alan menunjuk bergantian pada Aksan, aku, Putra, dan Fatima.

"Belum," jawab kami serempak.

"Kalian tahu Kafi sakit?"

"Tahu, Pak," jawab Aksan, mengambil inisiatif menjawab. "Kemarin Kafi izin nggak masuk karena sakit."

"Ada nggak di antara kalian yang sudah sekadar menanyakannya lewat telepon?"

Bersamaan dengan aku menggeleng paling awal, Kafi menjawab cepat, "Kemarin Namira telepon, tapi saya pas tidur. Setelah itu saya juga lupa ngasih tahu."

Jabang bayi! Gerakan kepalaku terhenti seketika. Kaku. Apa lagi ini? Kenapa Kafi melindungiku? Ulahnya membuat rasa haru menyelinap cepat di hatiku.

Suasana hening. Agak tegang. Mungkin ekspresi dan tingkahku membuat Pak Alan menangkap kebohongan kami. Guru baru ini tidak pernah main-main dengan perintah maupun peraturannya. Caranya mengajar berbeda

Digital Publishing/KG-2/SC

dengan Pak Lukman. Sangat-sangat berbeda. Aku hanya bisa pasrah. Menyerah. Karena memang merasa bersalah.

"Bukankah saya sudah minta kalian untuk saling peduli pada teman satu kelompok? Nggak penting seberapa besar kebencian kalian pada satu dan lainnya. Kalau dengan teman satu kelompok saja nggak mau peduli, apalagi dengan orang lain? Belajarlah untuk punya rasa simpati dan bisa memberikan empati pada orang yang kalian benci. Rasa benci atau suka, bisa berubah kapan saja. Yang benci bisa jadi suka, begitu juga sebaliknya. Jangan berlebihan menyikapi perasaan."

Semua mendengarkan. Takzim. Aku yakin hampir seluruh kelas X-5 mulai memahami tujuan Pak Alan mengumpulkan anak-anak yang saling benci dalam satu kelompok. Tapi, tetap saja, hal yang baru dijelaskan Pak Alan nggak mudah dilakukan. Memberi perhatian dan empati kepada seseorang yang kita benci? Semua pasti sepakat, itu butuh niat dan kemauan tingkat tinggi!

"Bulan depan kelompok-kelompok ini harus berganti anggota. Dan interaksi dalam satu kelompok nggak boleh lewat ponsel. Kenapa? Karena saya ingin kalian tetap saling berhubungan dengan teman satu kelompok secara langsung. Zaman *gadget* telah memonopoli hidup kita sehari-hari, sampai lupa saling menyapa. Kita seolah kehilangan kedekatan dengan orang-orang di sekitar kita. Akan ada tugas-tugas kelompok yang harus kalian selesaikan. Saya ingin kalian lebih sering bertatap muka."

Aku semakin paham tujuan Pak Alan dan membuatku menaruh rasa hormat yang lebih dalam dengan caranya mendekatkan kami semua.

"Oke, pelanggaran yang dilakukan satu orang, seluruh kelompok harus ikut menanggung akibatnya. Ada tiga pelanggaran dalam kelompok ini. Pertama, belum ada satu pun di antara kalian yang mau menanyakan kondisi Kafi yang izin sakit. Kedua, Namira berusaha bolos lagi pagi ini. Ketiga, meskipun Putra dengan sukarela datang sendiri tanpa harus dicari, tetap pelanggaran yang harus dapat sanksi."

"Siap, Pak!" sahut Putra tegas.

"Oke. Sanksinya seperti biasa, lari mengitari lapangan basket. Satu pelanggaran, sanksinya sepuluh putaran. Karena ada tiga pelanggaran dalam kelompok ini, kalian harus lari tiga puluh putaran. Tapi, kalau ada yang merasa nggak kuat, segera berhenti. Jangan memaksakan diri. Saya nggak ingin sanksi ini mencelakakan kalian. Saya peringatkan, jangan coba-coba membohongi saya dengan berpura-pura pingsan atau semacamnya."

"Hah, tiga puluh putaran?" seru Fatima ngeri.

"Pak Alan, biar saya saja yang menjalani hukuman untuk Fatima." Aku meminta dengan segera mengangkat tangan. Nggak tega mendengar kengerian cewek cantik yang kuduga jarang olahraga itu. Apalagi semua sanksi ini disebabkan kesalahanku. Aku berusaha bolos, memaksa Putra ikut, dan melemparkan bola ke muka Kafi yang

membuat matanya terluka lalu nggak berani memberitahukan hal ini pada anggota kelompok kami.

"Bisa dibagi berdua sama saya, Pak!" sahut Putra cepat.

Kalau nggak salah lihat, ada senyum samar di bibir Pak Alan. Entah apa yang membuat kedua sudut bibirnya tertarik sedikit ke samping. "Kafi, karena masih sakit, kamu bebas dari sanksi."

"Nggak, Pak. Yang memar kan mata saya, bukan kaki. Jadi nggak masalah, masih bisa ikut berlari keliling lapangan basket," tolak Kafi mantap.

"Fatima, bagaimana dengan tawaran Namira dan Putra?"

"Mmm... saya tetap ikut lari, sekuatnya aja ya, Pak. Nanti kekurangannya biar dibagi Namira sama Putra..." Fatima menjawab ragu-ragu. Agak malu.

"Maaf, Pak Alan," sela Aksan tiba-tiba. "Bagaimana kalau sisa hukuman Fatima, dibagi rata buat kami berempat? Bukankah Bapak bilang, kita harus saling berbagi dan peduli satu sama lain?"

Tarikan kedua sudut bibir Pak Alan menjadi lebih lebar lagi sambil memandang kami berlima. Kemudian berbicara dengan suara berwibawa, "Baiklah, kalau itu mau kalian. Sekarang, jangan buang-buang waktu. Segera ambil posisi dan mulai berlari setelah hitungan ketiga!"

Semua anak masih dalam posisi istirahat di dalam barisan, memperhatikan kami berlima berlari. Fatima, cewek cantik berambut hitam kelam sebahu yang diekor

kuda hanya kuat berlari dua putaran. Sisa 28 dibagi rata empat orang. Bagiku, Kafi, Putra, dan Aksan yang aktif ikut bela diri, 37 putaran bukan hal berat. Fisik kami sudah terlatih.

Tanpa sengaja, beberapa kali aku memergoki tatapan Pak Alan tertuju padaku dan Putra yang kebetulan berlari bersisian. Ada apa ya?

Apakah masih ada sanksi lagi buat kami berdua?

DigitalPublishing/KG-2/SC



Kalian Lagi Ngapain!

"AKU GANTI BAJU DULU, MEY," AKU PAMIT NGGAK ikut bersama Mey dan Puni yang bergegas menuju kantin. Selepas pelajaran olahraga, biasanya anak-anak memanfaatkan waktu sekitar sepuluh menit untuk istirahat dan beli minuman di kantin sebelum ganti baju.

"Lho, nggak ke kantin?"

"Nggak. Nanti aku nyusul. Basah kuyup nih kausku, nggak enak banget rasanya." Aku berkata sambil menarik bagian depan kaus yang basah dan lengket oleh keringat.



Untung seragam putih abu-abu tadi kutinggal di ruang ganti, jadi nggak perlu balik ke kelas lagi untuk mengambilnya. Setelah berganti seragam, aku merasa pengin ke kamar mandi. Setengah berlari, aku keluar dari ruang ganti di samping aula menuju lobi. Rencananya sih, dari lobi aku bakal memotong jalur, lewat tengah lapangan upacara biar lebih cepat. Begitu melewati lobi, tiba-tiba muncul sosok cowok dari Kopsis yang terletak di samping kiri lobi.

Ups. Untungnya si cowok keburu mengerem langkahnya. Sementara aku terhuyung ke samping karena kaget dan berusaha berhenti mendadak. Begitu bisa menegakkan tubuh, aku menoleh, berniat minta maaf nyaris menabraknya karena terburu-buru.

Duh Gusti, kenapa harus ketemu Kafi? Aku belum siap. Nggak tahu harus gimana menghadapinya. Bingung. Ingin minta maaf, tapi ragu-ragu. Juga takut. Mau nggak peduli, kok nggak tega. Nggak dapat kuhindari, tatapanku langsung tertuju pada memar di mata kirinya.

Melihat memar ungu tua di bawah mata Kafi, cepat kualihkan pandangan. Nggak tega. Kemudian jadi salah tingkah sendiri. Bingung, aku bergegas kembali melangkah, meninggalkan Kafi yang berdiri diam sambil menatapku tajam. Namun, baru dua langkah aku berjalan, Kafi meraih lengan kiriku dan mencengkeramnya. Sebenarnya pegangannya nggak terlalu keras, tapi cukup kuat untuk menahan langkahku. Dia melangkah mendekat dan berdiri di sam-

pingku. Menarik pelan lenganku sampai badanku berputar menghadapnya.

"Apakah selain suka ngelempar bola ke mata orang, kamu juga nggak punya perasaan?" desis cowok itu dengan suara tajam.

Aku bergeming. Berdiri kaku. Nggak bergerak sedikit pun dari posisiku. Menunduk, menghindari tatapan cowok yang kelihatannya marah itu. Bibirku kelu. Nggak mampu menjawab atau pun sekadar menatapnya dengan penuh penyesalan sebagai ungkapan rasa bersalah.

Melihat reaksiku yang diam—kaku. Membisu. Mirip patung cewek pakai seragam putih abu-abu—Kafi mengangkat tangan kirinya dan meraih lengan kananku. Aku bisa merasakan kemarahannya lewat tekanan kedua tangannya di lenganku.

"Coba lihat akibat lemparanmu ini," pinta Kafi, yang membuatku heran karena nada suaranya berubah, sama sekali nggak menunjukkan kemarahan. Malah lebih tepat terdengar seperti permohonan.

Dan nada itu membuatku gelisah. Aku menggigit bibir bawah sambil menggerak-gerakkan kaki kanan di lantai keramik. Dadaku bereaksi dengan dentaman menggetarkan. Aku ingin mengangkat kepala dan minta maaf. Tapi kenapa rasanya berat banget menggerakkan kepala?

"Namira... "

Aku mendongak seketika mendengar panggilan yang baru pertama kali kudengar. Biasanya cowok menyebalkan

ini memanggilku dengan seruan "Hoi, bocah!". Dan nada suaranya waktu menyebut namaku rasanya mampu meledakkan dadaku saat itu juga.

Kami saling pandang. Sama-sama diam. Ketika melihat memar Kafi sekali lagi, tangan kananku terangkat perlahan. Bergerak begitu saja. Tanpa sempat kurencanakan. Mungkin rasa bersalah yang telah menggerakkannya. Jemariku jelas gemetar saat ujungnya menyentuh memar di bawah mata kiri cowok itu.

"Sakit banget, ya?" Aku menggumam sambil menggerakkan ujung jemariku, meraba lembut memar di bawah mata kiri Kafi.

Pertanyaan macam apa itu? Yah jelas sakit dong! Tolong, jangan memarahiku karena melontarkan pertanyaan nggak bermutu seperti itu. Sungguh, pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutku. Sumpah. Aku nggak bohong. Pasti kalian tetap nggak percaya padaku. Nggak apa-apa. Memang benar. Jangan percaya padaku, nanti dibilang musyrik. Bukankah kita hanya boleh percaya pada Tuhan Yang Maha Esa?!

Bukannya menjawab pertanyaanku, pegangan Kafi terlepas begitu saja dari lenganku. Dia terlihat gugup. Badannya yang tadi agak condong ke arahku, tegak seketika. Reaksinya itu seolah ujung jariku telah menyengatnya dengan kekuatan listrik seribu watt.

Melihat reaksi Kafi, cepat kutarik tanganku. Lagi-lagi tanpa kuduga, Kafi lebih cepat mencekal pergelangan

tanganku. Gerakannya yang kuat tanpa sengaja menarik tubuhku mendekat. Pandangan kami bertaut dalam jarak sangat dekat. Aku mendongak dengan mulut terbuka dan sepertinya lupa cara mingkem begitu menyadari wajah kami berhadapan dengan jarak nggak lebih dari penggaris tiga puluh sentimeter. Dalam posisi begini, tubuh kami jadi sama-sama kaku. Mirip orang kena kutuk jadi batu.

Waktu seolah berhenti.

Nggak ada yang bisa bergerak lebih dulu. Kami seolah bisa saling mendengarkan dentaman jantung yang bertalu-talu menambah kecepatan. Saat kami terlarut dalam situasi menghanyutkan, terdengar suara memanggil namaku. Membuyarkan aura mendebarkan yang sesaat telah menyiksa kami habis-habisan.

"Namira!"

Aku dan Kafi menoleh bersama. Aksan berjalan tergesa dari lobi menghampiri kami. Melihat cara Aksan menatapku, tiba-tiba muncul debaran halus di dadaku. Tatapannya susah kujelaskan lewat kata-kata. Seperti kecewa. Khawatir. Dan entah apa yang membuat debaran ini semakin terasa.

"Kalian lagi ngapain?" tanya Aksan tajam begitu berdiri tepat di sampingku.

Lagi ngapain? Duh, pertanyaan macam apa pula itu? Sama nggak bermutunya dengan pertanyaan yang tadi kuajukan pada Kafi. Tapi masalahnya bukan pada pertanyaannya, akulah yang nggak sanggup menjawabnya.

Kami bertiga sama-sama terdiam.

Berdiri tak bergerak pada posisi masing-masing. Canggung. Untungnya setelah teralihkan sesaat, desakan untuk segera ke kamar mandi muncul lagi. Dengan cepat aku menarik tanganku dari cekalan Kafi, membalikkan badan, dan berlari sambil berteriak, "Sori, aku mau ke kamar mandi. Kebelet..."

DigitalPublishing/KG-2/SC



Kami Regu A dari Kelas X-5

"PUTRA, MAU NAMBAH LAGI?"

Tawaran Pak Alan membuat tanganku yang memegang sendok, seketika berhenti di depan bibir dan menoleh pada cowok yang duduk di sampingku. Pandanganku tertuju pada mangkuk bergambar ayam jago yang bersih, licin, dan nggak ada sebutir nasi pun yang tersisa. Aku balik menatap mangkuk di depanku, masih terisi separuh nasi soto lengkap dengan lauknya. Untuk mengha-



biskan isi mangkuk ini, aku butuh waktu lumayan lama. Aku ternganga begitu Putra menyetujui tawaran Pak Alan dan memesan satu porsi lagi.

"Mingkem, Nam. Porsi makan cowok kan memang beda," jelas Pak Alan melihat ekspresiku.

Segera kukatupkan bibir rapat-rapat. Sambil menunduk malu, tanganku bergerak memasukkan sendok yang sejak tadi tertahan di depan mulut.

Siang ini, sepulang sekolah, aku dan Putra diminta menunggu Pak Alan di kantin. Sedikit ketakutan menyelinap ke hatiku. Apakah ini ada hubungannya dengan kejadian tadi pagi saat ketahuan mau bolos lagi di pelajaran olahraga? Tapi Mey dan Aden berusaha menenangkanku dengan mengatakan, mungkin Pak Alan ingin mentraktir aku dan Putra, setelah tadi pagi kelelahan menjalani sanksi lari keliling lapangan. Menurutku sih nggak mungkin. Selama aku sekolah, dari SD sampai SMA, belum pernah sekali pun ditraktir guru. Apalagi setelah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Ternyata dugaan Mey maupun Aden benar. Begitu aku dan Putra muncul di kantin, Pak Alan yang datang lebih dulu, menyuruh kami memesan makanan dan minuman. Putra, yang sebelumnya memang mengeluh lapar, menyambut tawaran itu dengan sukacita. Meskipun perutku juga menunjukkan gejala minta diisi, aku masih malu-malu. Juga takut pada apa yang akan terjadi setelah kami

makan nanti. Pak Alan sampai mengulangi perintahnya, baru aku nyusul Putra memesan nasi soto dan teh hangat.

Kami bertiga duduk berhadapan di tengah kantin, tepat di depan gerobak soto Lamongan Pak Tomo. Aku di sebelah Putra. Suasana lengang karena bel pulang sekolah sudah berbunyi setengah jam lalu. Hanya terlihat beberapa anak yang datang dan langsung pergi setelah membeli makanan ringan. Sambil makan siang bertiga, Pak Alan mengajak ngobrol tentang hal-hal ringan. Sepertinya beliau sengaja membuat kami merasa nyaman bersamanya.

"Putra, kalau saya ingin ngobrol sama kamu dan ada Namira di sini, keberatan, nggak?" tanya Pak Alan ketika Putra baru meletakkan gelas es teh yang juga menjadi sebersih mangkuknya.

"Siap, Pak. Nggak apa-apa. Nggak ada rahasia dalam hidup saya," jawab Putra. Suaranya tegas dan bahunya ditegakkan.

"Oke. Terima kasih, Kumendan!" seloroh Pak Alan, ikut-ikutan memanggil gelar Putra.

Obrolan antara Pak Alan dan Putra berlangsung lancar. Sekali-sekali diselingi gelak tawa karena kekonyolan Putra. Aku mendengarkan dalam diam. Menyimak. Tanpa berani ikut bereaksi, meskipun kekonyolan cowok gempal ini memang sanggup mengocok perut. Kutahan tawa dengan menunduk dalam-dalam dan menggigit bibir. Seperti tanpa beban apa pun, Putra menceritakan semua tentang dirinya. Mulai kecelakaan yang membuyarkan cita-citanya untuk

jadi tentara. Kekecewaan orangtuanya karena harapan pada anak sulungnya yang bisa meringankan beban keluarga saat sudah berdinas tentara, sampai alasan keengganan Putra ikut pelajaran olahraga karena merasa sudah punya fisik sehat dan kuat. Semua dijelaskan gamblang dan apa adanya.

Mendengarnya, seolah ada jarum-jarum kecil menusuk-nusuk dadaku, mengingat aku kadang mengeluh ketika menghadapi masalah. Putra, ternyata juga punya masalah dengan kadar berbeda. Namun, betapa beda cara kami menghadapinya. Cowok itu menerima semua masalahnya dengan santai. Pasrah. Tidak terucap sepatah pun keluh kesah dari mulutnya. Sepertinya masalah Putra hanya berdampak pada tingkah laku dan bicaranya yang kadang meniru gaya tentara.

"Selain jadi tentara, kamu nggak punya keinginan lain?"

"Siap. Nggak ada, Pak!"

"Cobalah mencari sesuatu yang mungkin sesuai dengan minat atau hobimu," usul Pak Alan, meminta Putra mulai mempertimbangkan pilihan lain setelah gagal jadi tentara.

"Siap, Pak. Saya harus bilang dulu sama Bapak di rumah. Karena saya nggak berani memutuskan mau jadi apa nanti. Biasanya Bapak yang mengatur dan memutuskan," jawab Putra.

"Masa kamu sendiri nggak punya rencana atau cita-cita lain untuk masa depanmu?"

Putra menggeleng kemudian menjawab tegas, "Siap,

Pak. Sejak kecil Bapak sudah mengatur dan memutuskan semuanya. Saya ikut saja. Orangtua pasti tahu yang terbaik untuk anak-anaknya."

Pak Alan menganggguk-angguk beberapa saat. "Benar. Tapi, nggak ada salahnya kalau kamu juga memikirkan pilihanmu sendiri."

"Siap, Pak!"

Selanjutnya Pak Alan malah mengajak Putra main futsal bareng tiap Minggu pagi. Cowok itu dengan tegas menyetujui. Pak Alan juga menyarankan Putra membuat rencana A, B, C untuk masa depannya selepas SMA. Untuk berjaga-jaga. Seandainya rencana A gagal, bisa langsung beralih ke rencana B; jika B gagal bisa pindah ke C, begitu seterusnya. Jika rencana awal gagal, tidak berlarut-larut menyesalinya karena bisa langsung pindah ke rencana berikutnya. Putra sangat antusias, tapi tetap ingin bicara dulu sama bapaknya. Karena apa pun rencananya nanti, cita-cita utama cowok gempal itu hanya ingin membahagiakan orangtuanya.

"Saya boleh izin pulang dulu, Pak?" tanya Putra lalu melihat arloji di tangan kanannya. "Apa harus menunggu Namira curhat juga?"

"Oh, nggak apa-apa. Silakan kalau mau pulang duluan," jawab Pak Alan.

"Siap, Pak. Terima kasih. Saya harus mengantar adik les matematika."

"Oke. Hati-hati di jalan."

Putra meraih ransel yang diletakkannya di bawah meja, memakainya, dan menepuk bahuku sebelum pergi untuk berpamitan, "Aku duluan, Nam!"

"Iya!" Aku menjawab sambil terlonjak kaget, kemudian mengelus-elus bahu yang terasa panas kena tepukan Putra barusan.

"Namira..."

"Ya, Pak?" jawabku segera.

"Dua kali saya perhatikan waktu kamu kena sanksi. Meskipun kamu mungil, staminamu bagus. Bahkan mungkin paling fit dan kuat dibandingkan anak-anak perempuan sekelasmu. Kenapa malas ikut pelajaran olahraga?"

Deg!

Seperti ada yang meninju tepat di ulu dadaku. Dari awal, aku sudah menduga Pak Alan akan melontarkan pertanyaan ini. Apakah ini semacam interogasi lanjutan? Apalagi tadi Putra juga mendapat pertanyaan sama. Aku kembali menunduk menatap mangkuk soto. Bibirku rapat tertutup, belum siap berkata jujur. Aku masih berusaha menyusun kalimat yang masuk akal tanpa harus membuka terlalu banyak tentang diriku. Aku nggak mau segamblang Putra menceritakan semua masalah pribadi pada orang lain. Apalagi posisi Pak Alan sebagai guru. Masih baru pula. Aku belum begitu mengenalnya. Selama ini, hanya ada tiga orang— Bapak, Aden, dan Mey—yang kupercaya untuk mendengar semua keluh kesah dan curhat tentang apa pun.

Jeda waktu.

Aku masih diam. Menunduk. Memandang serius mangkuk soto, seolah kalau nggak kuawasi dengan benar, mangkuk itu akan kabur dari meja. Aku merasa Pak Alan terus memandangiku. Kugerak-gerakkan sendok di mangkuk untuk mengatasi grogi.

Setelah beberapa saat tak juga keluar jawaban dari bibirku, Pak Alan mengajukan pertanyaan, "Kamu sering olahraga di rumah?"

Pertanyaan yang terdengar dengan intonasi pelan dan suara ringan, tetap nggak membuatku santai ngobrol seperti Putra. Aku tetap kesulitan menggerakkan bibir untuk bicara. Kepalaku malah menunduk semakin dalam.

"Namira?"

Panggilan itu membuat aku mendongak perlahan dan bibirku bergerak cepat meluncurkan jawaban, "Saya kerja jadi pengambil bola di lapangan tenis, Pak. Kalau itu bisa dibilang olahraga karena juga mengeluarkan banyak keringat."

"Apa? Kerja di lapangan tenis? Jadi pengambil bola?"

Aku mengambil napas panjang. Ada sedikit rasa malu menyebutkan pekerjaanku pada guru sekaligus wali kelasku.

"Pengambil bola?" Pak Alan mengulangi pertanyaannya.

"Iya. Di lapangan tenis."

Pak Alan menelengkan kepala dengan pandangan ingin tahu.

"Enam hari dalam seminggu, saya bekerja jadi pengambil bola di lapangan tenis. Senin, Selasa, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Selasa sampai Sabtu kerja dari sore sampai magrib. Minggu mulai jam enam pagi sampai sekitar jam sembilan atau sepuluh. Khusus Rabu, saya harus belajar main tenis dengan Pak Yo, penanggung jawab lapangan tenis tempat saya bekerja."

"Kamu bisa main tenis?" Pak Alan bertanya seraya memajukan tubuh. Wajahnya tampak antusias. Mungkin juga kaget.

"Bisa, Pak. Tapi, yah... sekadar bisa jadi lawan berlatih bagi penyewa lapangan tenis. Karena kadang teman latihannya nggak datang."

"Sudah berapa lama kerja di lapangan tenis?"

"Hampir dua tahun."

"Dua tahun?" Pak Alan sepertinya butuh penegasan.

"Hampir. Saya kerja sejak naik kelas IX, seminggu setelah Ibu meninggal." Entah kenapa, suaraku memelan ketika menyebut kata Ibu. Selalu begitu. Seolah menyebutkan kata itu seperti memutar ulang semua kesedihanku kehilangan ibuku.

Kening Pak Alan berkerut rapat. Terus memandangku lekat.

Melihat reaksi Pak Alan, aku segera melanjutkan, "Bapak punya banyak utang untuk biaya pengobatan Ibu selama sakit. Untuk membantu meringankan beban Bapak dan mencari kegiatan biar nggak sedih terus di rumah."

"Siapa yang melatihmu?" tanya Pak Alan, sepertinya sengaja mengalihkan tema pembicaraan.

"Pak Yo. Beliau pengelola lapangan tenis, pelatih klub anak-anak Tunas Muda, dan klub Sparta. Beliau teman baik bapak saya waktu zaman STM dulu."

"Kamu suka main tenis?"

"Nnngg..." Aku termenung. Bingung. Selama ini aku nggak pernah berpikir apakah senang main tenis atau nggak. Ketika berlatih tiap Rabu, aku menganggap sebagai bagian pekerjaan.

"Saat main tenis, apa yang kamu rasakan? Semangat? Gembira?"

"Ngg... nggak tahu, Pak. Nggak pernah mikir ngerasain apa gitu. Selama ini kalau main tenis, saya mikirnya itu harus dilakukan karena memang bagian pekerjaan."

"Hmm... oke. Ini Sabtu, kan?" Guru olahraga itu bertanya sambil menegakkan tubuh. "Berarti kamu harus segera pulang untuk kerja nanti sore, ya?"

Pertanyaan itu membuat hatiku ngilu. Aku menunduk. Terbayang insiden Kamis pagi di lapangan tenis bersama Kafi.

Pak Alan masih menunggu jawabanku.

Meskipun berat, aku berusaha sekuat tenaga untuk segera menjawabnya. Setelah menghela napas sebentar, deretan kata itu akhirnya meluncur juga dari bibirku. "Saya sudah dipecat."

"Apa? Dipecat?!"

Aku mengangguk pelan.

Mungkin karena melihat raut mukaku, Pak Alan nggak menanyakan lebih lanjut tentang pemecatan. Perhatiannya malah tertuju pada mangkuk di depanku yang masih berisi setengahnya.

"Kamu makannya sedikit, ya?"

"Sejak Ibu meninggal, saya agak susah menelan makanan..."

"Oh... dimakan sedikit demi sedikit, ya. Dihabisin nasinya. Lama nggak apa-apa, tapi harus habis. Nggak baik membuang sisa makanan. Banyak orang yang nggak bisa makan!" Nasihat Pak Alan membuat tanganku bergerak cepat memasukkan nasi soto yang mulai dingin ke mulut.

DigitalPublishing/KCP/S

*

Pak Alan sudah meninggalkan kantin lima menit lalu.

Aku sengaja masih tinggal karena malas pulang ke rumah. Sejak dipecat dari lapangan tenis, aku jadi bingung mengisi waktu luang. Biasanya pulang sekolah, begitu sampai di rumah langsung makan siang, istirahat sebentar, kemudian berangkat ke lapangan tenis. Begitu nggak kerja lagi, sampai di rumah malah bengong. Mau tidur siang, nggak bisa. Mungkin karena nggak terbiasa. Belajar atau mengerjakan PR, nggak bisa konsentrasi. Mau main ke rumah Mey atau Aden, siang sampai sore mereka biasanya

membantu orangtua masing-masing. Kalaupun berkumpul di salah satu rumah kami, itu kami lakukan setelah magrib. Atau mereka berdua menungguku pulang kerja.

Sambil duduk termenung, aku memikirkan maksud Pak Alan dengan pertemuan kami barusan. Apakah untuk sekadar mencari tahu masalahku dan Putra? Kenapa hanya kami berdua? Apa karena kami sudah ketangkap basah dua kali saat mencoba bolos dari pelajaran olahraga? Setelah merenungkan, aku jadi penasaran, tindakan apa yang akan diambil Pak Alan setelah mendengar penjelasanku dan Putra?

Aku yang sejak tadi menunduk konsentrasi untuk menghabiskan isi mangkuk di depanku, tiba-tiba merasakan sesuatu yang berbeda. Rasanya nggak nyaman. Seperti alarm dari bawah sadar yang ngasih tahu bahwa ada yang memperhatikanku. Aku mendongak perlahan.

Deg!

Dadaku berdentam. Di arah jam dua belas tampak cowok duduk bersedekap memandangku. Ngapain Aksan di situ? Sudah lamakah dia duduk di situ? Meskipun tersentak kaget sejenak, aku menggerakkan bibir untuk tersenyum. Cowok itu tak membalasnya. Matanya tetap tajam menatapku dengan bibir terkatup rapat. Tuh kan, cowok nyebelin yang begitu kelakuannya. Kalau cewek sudah ngasih senyum, menurut etika pergaulan normal, kan harus dibalas. Mungkin senyumku tadi agak samar, tapi jarak Aksan duduk dengan posisiku hanya tiga

bangku. Dia pasti bisa melihat gerakan bibirku. Selanjutnya kami hanya saling menatap.

Merasa salah tingkah sekaligus jengkel, aku segera beranjak sambil meraih ransel dari bawah meja. Ketika aku tengah memakai tas sambil memutar tubuh ke kanan, tangan kiriku yang sudah mau masuk untuk mencangklong tas terhenti.

Jabang bayi...!!! Dadaku berdesir cepat. Di sana, di tembok laboratorium fisika yang tepat berhadapan dengan kantin, cowok lain berdiri menyandar dengan kedua tangan dimasukkan ke saku celana. Dari jarak sekitar lima meter, aku bisa melihat lingkaran memar ungu tua di mata kirinya. Pandangan kami terpaut. Nggak lama. Tapi cukup membuat perasaan jengah yang menggelisahkan menyerangku. Sejujurnya, aku belum siap ketemu Kafi lagi setelah adegan nyaris bertabrakan di lobi tadi pagi.

Nggak sengaja aku melirik sekilas ke arah Aksan. Cowok itu masih tetap dalam posisinya semula. Begitu juga tatapannya. Aku curiga dia bahkan lupa mengedip. Selanjutnya mataku berserobok dengan Kafi. Lagi. Teman, aku nggak tahu bagaimana harus menceritakan perasaanku saat ini. Susah mengungkapkannya. Yang kulakukan adalah segera memutar badan dan berjalan tergesa meninggalkan kantin.

Karena Kafi masih berdiri di belakang tembok laboratorium fisika, setengah berlari aku mengambil jalan masuk lewat samping UKS dan laboratorium biologi. Lorong

sepanjang kelas XII sudah lengang ketika aku berlari menyusurinya sampai ujung. Aku membelok ke kanan, melewati taman, lalu keluar dari gerbang sebelah barat. Napasku terengah ketika duduk sendirian di halte depan sekolah. Sambil mengatur napas, aku mencoba mengingat-ingat, sejak kapan dua cowok menyebalkan itu menyebabkan reaksi di dadaku. Rasa yang ditimbulkan mereka berdua serupa, tapi nggak sama. Beda, tapi efeknya senada. Ah, kok malah jadi *mbulet* dan ribet begini?!

Belum juga napasku pulih dan ingatanku memberi jawaban, kedua cowok itu tiba-tiba sudah muncul nyaris bersamaan dan mengambil tempat duduk di samping kiri dan kananku. Tubuhku langsung kaku. Duduk diam dengan pandangan lurus ke depan.

Ketika aku baru mau beranjak, rintik-rintik hujan mulai jatuh dari langit. Nggak begitu deras, tapi butirannya rapat. Semacam gerimis yang deras. Duh Gusti, apakah karena kesalahanku berusaha bolos pelajaran olahraga pagi tadi, harus mendapat balasan dengan terperangkap di halte bersama dua cowok paling menyebalkan? Selain paling menyebalkan, juga paling... Nggak ah. Malu ngomongnya. Kalau tadi sudah macam orang kena kutuk jadi batu, sekarang dudukku gelisah seperti orang menderita ambeien. Bokongku bergeser-geser seolah mencari posisi yang pas.

Dan semesta sepertinya ikut menghukumku dengan menahan semua angkutan kota entah di mana. Sudah

sekitar sepuluh menit, kenapa tak satu pun mobil bercat oranye dengan kombinasi karatan serupa meises yang ditaburkan di roti tawar itu lewat? Entah ke arah timur sesuai jurusanku pulang ke rumah, atau sebaliknya.

Mau mengeluarkan ponsel untuk mengalihkan rasa nggak nyaman, aku ingat baterainya drop. Aku bukan orang yang sering memegang ponsel untuk main-main atau berselancar di dunia maya, jadi nggak pernah ribet bawa-bawa *charger* atau *power bank* segala. Aktivitasku yang cukup menguras tenaga selama ini, membuatku terbiasa hanya menggunakan ponsel saat perlu.

Mataku melirik ke kiri dan kanan berulang kali. Kafi dan Aksan sama-sama duduk santai sambil bersandar. Keduanya juga nggak megang ponsel. Yang bikin mumet kepalaku, kenapa tak satu pun dari mereka memulai pembicaraan? Ngobrol apa kek biar suasananya nggak canggung begini. Sebenarnya aku juga ingin memulai percakapan, tapi nggak tahu mau ngomong apa.

Di ujung kejengkelan bercampur kebingungan, aku menoleh menatap kedua cowok itu bergantian. Melihat posisi kepala mereka tetap lurus menghadap ke depan, mendadak ingatanku melayang pada lomba cerdas cermat antarkelas yang dilangsungkan waktu peringatan ulang tahun sekolah sekitar tiga bulan lalu. Dengan cepat aku menegakkan posisi duduk dan bibirku bergerak melontarkan kalimat perkenalan.

"Regu A dari kelas X-5 dengan juru bicara Namira. Pendamping sebelah kiri..." Aku menoleh ke kiri.

Sempat kaget dengan ulahku, Kafi menatapku sesaat kemudian menegakkan tubuh dan menjawab, "Kafi!"

Kepalaku ganti menoleh ke arah kanan. "Dan pendamping sebelah kanan..."

Aksan sudah lebih siap dan sigap menjawab, "Aksan!"

Selanjutnya kami bertiga duduk dengan posisi siap untuk menerima pertanyaan dari dewan juri. Detik berikutnya meledaklah tawa kami bertiga. Kekonyolan nggak disengaja ini berhasil mencairkan suasana di halte yang sebelumnya terasa dingin mencekam.

DigitalPublishing/KG-2/S



Nggak Ada Kamu, Nggak Seru!

"NAMIRA!"

Suara panggilan diikuti ketukan di pintu depan membuatku tergesa keluar kamar tanpa melipat mukena yang barusan kupakai salat Asar. Aku menyibak tirai untuk melihat siapa gerangan tamu yang berkunjung. Karena tadi memanggil namaku, bisa dipastikan salah satu temanku. Selama ini yang biasanya datang main ke rumah kalau nggak Aden, ya, Mey. Itu pun mereka nggak pakai



Digital Publishing/KG-2/SC

ketuk-ketuk pintu. Manggil nama sekaligus langsung masuk aja. Mataku menyipit begitu melihat sosok cewek berkulit putih bersih dengan rambut hitam panjang yang dikepang di belakang.

Fatima? Nggak salah?

Ketika melihat motor Scoopy merah mengilat yang parkir di depan teras, aku baru yakin yang datang memang Fatima. Aku hafal motornya karena sering melihat Fatima melintas saat aku menunggu angkutan kota di halte. Jangan heran kalau aku sempat ragu. Meskipun satu kelas, bisa dibilang interaksiku dengan cewek yang dari keseluruhan dirinya menunjukkan kelas yang jauh berbeda denganku, sangat jarang. Fatima termasuk cewek ngetop di sekolah, selain cantik juga anak pejabat yang cukup dikenal masyarakat Magetan. Sejujurnya, aku agak canggung bergaul dengan teman-teman yang berasal dari kalangan berada. Rasa minder kadang muncul begitu saja dalam diriku. Aku lebih nyaman berteman dengan anak-anak yang kondisi ekonominya nggak terlalu jauh denganku.

Melihatku masih mengintip di jendela, Fatima melambai-lambai tepat di depan mukaku dari balik jendela sambil tertawa. Tanganku segera menarik slot pintu dan membukanya.

"Sori, Fat, mimpi apa aku semalam sampai kedatangan tamu agung begini?" Aku sengaja bergurau untuk mengurangi rasa canggung yang mungkin akan menyulitkan obrolan di antara kami. "Masuk, Fat..."

Fatima tertawa mendengarnya.

"Tamu agung apaan? Tadi sebenarnya aku mau ngajak kamu pulang bareng. Tapi kamu lagi dikawal dua *bodyguard*, mana berani aku mengganggu!" Fatimah berseloroh sambil duduk di kursi dekat jendela.

"Apa? *Bodyguard*?" tanyaku bingung.

"Ehem... pura-pura nggak tahu nih. Ditungguin di halte sampai diantar pulang naik angkot."

"Oalah, Kafi sama Aksan maksudmu? Dua cowok paling nyebelin sekabupaten yang nggak jelas apa maunya itu?!"

Aku ingat selepas kami tertawa bersama di halte, nggak begitu lama ada angkot datang. Begitu aku berdiri sambil melambai untuk menghentikannya, Kafi dan Aksan ikutan berdiri. Sungguh, aku nggak nyangka begitu duduk di dalam angkot yang lumayan longgar, dua cowok itu ikutan masuk dan duduk mengapitku. Saking bingungnya, aku hanya bisa melihat mereka berdua bergantian, tanpa sanggup bicara sepatah kata pun. Untungnya aku masih bisa menghentikan mereka ketika mau ikut turun denganku di depan Gang Lawu, dengan ancaman, "Jangan ikut turun!" Kafi dan Aksan yang sudah beranjak, langsung kembali duduk.

"Masa nggak sadar disukai dua cowok sekaligus?"

"Kafi dan Aksan?" Aku masih belum paham maksud Fatima.

"Iya. Kafi dan Aksan!" Fatima mengacungkan dua jari di depan mukanya. "Dua cowok, Nam. Keren!"

"Keren apanya?" tanyaku bingung.

"Ih, kamu kok jadi kayak linglung begitu? Kamu termasuk cewek beruntung, tahu!"

"Ya ampun, Fat, beruntung dari mana? Aku malah sering mumet ngadepin dua cowok nyebelin itu!" keluhku.

"Kalau aku jadi kamu, pasti senang banget."

"Ah sudahlah, Fat, nggak usah bahas mereka. Kok tumben main ke sini?" tanyaku nggak bisa menyembunyikan rasa penasaran.

"Mau ngucapin terima kasih karena tadi sudah gantiin aku pas kena sanksi pelajaran olahraga."

"Kan memang aku yang salah. Malah seharusnya aku yang minta maaf sama seluruh anggota kelompok Benci Tapi Rindu. Gara-gara aku nyoba bolos lagi, semua jadi kena sanksi. Maaf ya, Fat!"

Fatima mengangguk sambil tertawa. "Lucu juga ya, Nam, nama kelompok kita. Kumendan bisa aja ngasih nama. Lagian Pak Alan juga agak ajaib menurutku, nggak mudah, kan menyatukan orang-orang yang nggak saling suka? Eh, tapi kalau nggak ada kelompok Benci Tapi Rindu, aku juga belum tentu punya kesempatan main ke sini."

Benar juga. Selama ini aku dan Fatima paling hanya sebatas *say hallo* di kelas. Anehnya saat ini kami langsung bisa ngobrol seru. Fatima menceritakan tentang *girls band*-

nya dan adik-adiknya. Aku senang mendengarkannya. Sebaliknya, aku bercerita tentang keseruan pengalamanku bertiga dengan Mey dan Aden yang sudah berteman sejak kecil.

"Tahu nggak, Fat, selama ini aku agak-agak gimana kalau mau ngobrol sama kamu," ujarku jujur.

"Maksudnya?"

"Yah, kamu kan bisa dibilang artis juga di SMA Nusantara."

"Ealaaah, Nam. Siapa yang bilang? Artis apaan? Kalau aku lebih sering ngumpul sama Gina, Marla, dan Aura, karena selain satu grup, juga sama-sama senang ngomongin segala hal tentang Korea. Nggak banyak kan teman-teman di kelas bisa diajak gabung ngobrolin K-Pop?"

"Aku aja nggak ngerti. Nggak sempat juga kalau mau nonton drama Korea, *pilem Indiahe*, atau ngikutin acara lain. Aden dan Mey suka nonton *pilem Indiahe*! Mereka berdua tuh fasih banget kalau ngomongin *tumbar-miri-jahe-bumbune-kare...* " Kata-kata deretan bumbu itu sebetulnya plesetan dari bahasa India saat aku mengolok-olok Aden dan Mey kalau mereka berdua keasyikan ngomongin *pilem Indihae*.

"Apa itu segala bumbu kare disebut?" tanya Fatima, ngakak.

"Itu bahasa *Indiahe*, Fat. Tanya Aden sama Mey kalau nggak percaya."

Kadang-kadang apa yang kita bayangkan, nggak selalu

sesuai dengan kenyataan. Sering kali kita membuat bayangan berdasarkan persepsi sendiri. Contohnya, aku dan Fatima. Selama ini, aku menganggap Fatima sosok tak terjangkau. Beda level jauh di atas dan rasa minder menghambat langkahku untuk mendekatinya. Padahal yang diperlukan hanya kemauan untuk mengenal satu sama lain. Ternyata bayanganku benar-benar meleset jauh. Fatima anaknya asyik. Nggak merasa sebagai anak pejabat atau cewek yang lumayan populer di sekolah. Siang ini, kami ngobrol seru diselingi ketawa-ketiwi bersama seolah sudah berteman dekat cukup lama.

Ketika bakso Pak Slamet langgananku lewat, aku memanggilnya. Kami pindah ke teras depan. Sebelumnya aku menelepon Mey dan Aden untuk bergabung. Kalau biasanya kami ngebakso bertiga, dengan adanya Fatima, suasana jadi beda. Lebih seru dan ramai, tentu saja.

*

Selepas magrib, waktu mau ke rumah Aden, langkahku berhenti begitu melihat Teguh melambai dan berjalan ke arahku.

"Lho, mau ke mana, Guh?"

"Ke rumahmu. Mau ke mana lagi?"

Keningku berkerut mengingat-ingat sesuatu, kemudian aku melontarkan pertanyaan yang terlintas di kepalaku.

"Bukannya ini malam Minggu? Kamu nggak ngapel ke rumah Lastri?"

"Lastri nemenin ibunya kondangan," jawab Teguh pelan.

"Cieee... ditinggal pacar kondangan ceritanya?" kataku, sengaja menggoda cowok itu.

"Ada yang mau kuceritain sama kamu. Tapi, yah nggak berdiri di jalan begini, Nam!"

"Oke, ayo ke rumahku." Sebelum membalikkan badan, aku berteriak di depan rumah Aden. "Den, aku nggak jadi main. Ada yang ngapelin nih!"

Teguh tertawa sambil geleng-geleng memandangku. Aden melongok melewati pintu sambil berteriak, "Siapa cowok yang sudah khilaf mendatangi rumahmu malam Minggu begini?"

Tanganku menunjuk Teguh. Cowok itu melambai pada Aden lalu kami segera berjalan berdampingan.

"Gimana tadi di lapangan, Guh? Lancar jaya toh?" Aku bertanya sambil mempersilakan Teguh duduk di teras yang lebih sejuk daripada di dalam rumah.

"Yah, bisa dibilang kurang lancar. Justru itu yang mau kuceritakan," jawab Teguh yang duduk di sebelahku.

"Ada apa?"

"Gara-gara kamu nggak ada, latihan Kafi jadi kacau. Habis dia dimarahin Pak Yo. Nggak boleh latihan kalau belum bisa konsentrasi. Dia bilang, kalau nggak ada kamu nggak seru!"

"Kok gara-gara aku? Bukannya Kafi seharusnya senang kalau aku nggak ada di sana? Bukannya dia bisa lebih tenang berlatih karena nggak harus teriak-teriak padaku?"

Teguh memandangku cukup lama kemudian berkata, "Kamu bener-bener nggak tahu alasan Kafi begitu?"

Aku menggeleng berkali-kali.

"Nggak merasa sesuatu?"

"Pasti merasa dong ya! KEZEL!" sahutku cepat. "Emang enak diteriakin terus dari pertama kerja di situ?"

"Mmm... kayaknya cuma sama kamu Kafi begitu. Kalau sama anak-anak lain, dia ramah dan biasa ngobrol. Baik kok anaknya. Mungkin... dia me—"

"Membenciku!" Aku langsung menyambar saat mulut Teguh masih mangap untuk bicara. "Semua yang ada di lapangan tenis, sampai semut-semut yang suka merambat di pohon mangga juga tahu Kafi benci aku!"

"Menurutku nggak begitu... tapi sebaliknya..."

"Sebaliknya apa?"

"Masa nggak ngerti?"

"Guh, benci itu kalau dibalik ya bingung bacanya. I-c-n-e-b," aku mengejanya satu per satu. "Bacanya apa coba? Susah, kan!"

Teguh menatapku dengan ternganga. Lebar.



Kalau Boleh Memilih, Saya Ingin Seperti Mereka

Minggu pagi...

Digital Publishing/KG-2/SC

SEKITAR JAM SEMBILAN AKU BARU MANDI SETELAH bersih-bersih rumah. Bapak sudah berangkat kerja jam delapan karena Minggu ini giliran masuk. Di bengkel tempat kerja Bapak, setiap Minggu jadwal masuk kerja gantian. Kalau Minggu ini masuk, berikutnya libur, begitu seterusnya. Aku baru membuka pintu depan ketika Pak Alan melangkah ke teras.

Kaget.



Aku berdiri kaku sambil mencengkeram pegangan pintu. Termangu sesaat. Menatap tak percaya pada sosok laki-laki jangkung yang mengenakan kaus berkerah motif garis-garis cokelat muda itu.

"Nggak dipersilakan masuk, Nam?" tanya Pak Alan sambil tersenyum lebar.

"Eh... *monggo*... silakan masuk, Pak Alan." Aku menjawab sambil bergerak minggir dari ambang pintu.

Dadaku berdebar-debar begitu Pak Alan melewati pintu dan langsung duduk di kursi rotan yang posisinya membelakangi jendela kaca. Sambil menarik napas panjang untuk menenangkan diri, aku segera duduk di kursi yang berhadapan dengan beliau dan hanya dipisahkan meja dengan hiasan taplak batik motif parang klitik cokelat sogan.

"Kok Pak Alan bisa tahu rumah saya?" tanyaku heran.

"Sebagai wali kelas, saya punya data pribadi murid kelas X-5, termasuk alamat rumah. Mencari alamat di kota kecil seperti Magetan bukan hal sulit. Tadi nanya di toko kelontong depan gang sana!" Pak Alan menjawab sambil memutar tubuh dengan telunjuk mengarah ke jendela kaca yang tembus pandang ke gang di depan rumah.

"Oh, itu toko papa Mey, Pak."

"Kebetulan tadi Mey yang ngasih tahu rumah ini. Lagi jaga toko dia," jawab Pak Alan sambil tertawa.

"Nah, kalau rumah yang catnya hijau dan pagarnya

putih itu, kelihatan, kan dari sini? Itu rumah Aden!" Aku menjelaskan tanpa diminta.

Pak Alan kembali memutar tubuh sampai 180 derajat, mengikuti arah telunjukku.

"Oh, pantas kalian bertiga kompak banget. Rumahnya berdekatan." Pak Alan berkomentar sambil memutar badan kembali.

"Kami teman main dari kecil, Pak. Dari sama-sama masih balita sampai sekarang."

Senyum lebar tercetak di bibir Pak Alan mendengar penjelasanku.

Kemudian hening.

Pak Alan nggak mengajukan pertanyaan atau berkomentar lagi. Sementara aku kesulitan untuk memulai kembali permbicaraan. Nggak punya bahan obrolan. Boro-boro. Dadaku berdebar memikirkan maksud kedatangannya. Mau nanya langsung, takut dianggap nggak sopan. Tapi diam terus, malah tambah takut dan deg-degan. Jangan-jangan ini masih ada hubungannya dengan ulahku mencoba bolos pelajaran olahraga kemarin pagi. Setelah beberapa saat terkepung dalam kegelisahan, akhirnya pikiran sederhana mampir di kepalaku. Bukankah etikanya kalau ada tamu harus segera ditawarkan minum?

"Pak Alan, mau minum apa?"

"Mmm... air putih saja, Nam. Tapi jangan yang dingin ya..."

Aku segera beranjak dan pamit sebentar. "Saya ke dalam dulu ya, Pak."

Begitu sampai di dalam, tanganku segera meraih mug di meja makan, mengisinya dengan air putih dari galon, dan menenggaknya sampai habis untuk menenangkan diri. Setelah mengembalikan mug ke meja makan, aku beranjak ke dapur dan mengambil gelas dari rak piring, mengisinya dengan air dari galon lalu meletakkanya di nampan. Kusempatkan berdiri sejenak dan mengambil napas panjang beberapa kali sebelum bergegas berjalan ke ruang tamu.

"*Monggo*, Pak Alan."

Setelah meletakkan gelas di meja, kutaruh nampan di pangkuanku.

"Terima kasih, Nam."

Pak Alan langsung mengambil gelas dan meminumnya. Setelah meletakkan gelas yang isinya tinggal separuh di meja, pandangannya seperti mengamati kondisi dalam rumah. "Kok sepi, Nam?"

"Bapak giliran masuk kerja dan sudah berangkat jam delapan tadi."

"Oh, begitu."

"Pak Alan ingin ketemu Bapak?"

"Iya. Tapi tujuan saya ke sini mau ketemu kamu juga," jawab Pak Alan, menatapku.

"Ada apa ya, Pak?" tanyaku, tak bisa lagi menyem-

bunyikan rasa cemas. Aku khawatir masih ada sanksi lain atau peringatan apa gitu.

"Sebenarnya saya ingin tahu, kenapa kamu sering bolos pelajaran olahraga?"

Tuh, kan! Dugaanku benar. Ini masih ada hubungannya dengan kebiasaanku bolos pelajaran olahraga. Tiba-tiba banyak jawaban berseliweran di kepalaku, sampai bingung milih mana yang paling tepat untuk kujadikan alasan.

"Ng... anu... selama ini kan pelajaran olahraga... Mmm... kayaknya nggak penting-penting amat ya, Pak." Aku sengaja memberikan jawaban yang nggak langsung menyangkut masalah pribadi.

"Nggak penting?" tanya Pak Alan dengan kening berkerut rapat.

"Yah, selama ini, setahu saya, begitu-begitu aja pelajarannya. Habis senam, yang ingin main basket silakan, mau voli boleh, sepak bola ya *monggo*, ngerumpi juga nggak dilarang. Suka-suka. Selalu begitu." Aku berhenti sejenak, kemudian melanjutkan, "Nilai kami juga nyaris sama, kecuali untuk yang jadi atlet sekolah, itu pun cuma selisih satu."

Masih dengan kening berkerut dan muka serius, Pak Alan menanyaiku, "Jadi itu alasanmu bolos?"

Aku mengangguk pelan. Ragu. Karena nggak hanya itu alasanku bolos pelajaran olahraga.

"Mungkin bukan hanya kamu yang punya pendapat seperti itu. Saya yakin, anak-anak lain mikirnya sama juga.

Tapi alasan itu nggak membuat mereka bolos tiap pelajaran olahraga. Tidak termasuk Putra, ya." Tatapan Pak Alan semakin tajam menghunjam padaku, "Apa masih ada alasan lain? Yang mendorongmu untuk menghindari pelajaran olahraga?"

Aku mencengkeram tepian nampan di pangkuan. Meskipun enggan, rasanya sudah nggak bisa lagi berkelit mencari alasan lainnya. Apa boleh buat, aku harus ngomong sejujurnya.

"Kalau pelajaran olahraga hanya biar badan bergerak dan berkeringat, saya nggak harus melakukannya kan, Pak? Ini ada hubungannya sama pekerjaan saya. Olahraga yang saya lakukan dengan lari pontang-panting mengambil bola sudah cukup memeras keringat. Jauh lebih berat daripada sekadar bergerak saat senam dan nyari keringat."

"Kamu terpaksa melakukan pekerjaan itu?"

Cukup lama aku terdiam. Bingung memilih. Terpaksa atau sukarela? Yang mana yang lebih tepat sebagai jawaban?

Sebetulnya mudah saja menjawab pertanyaan Pak Alan. Kalau pakai logika sederhana, mana ada remaja seusiaku yang lebih suka bekerja lari pontang-panting memeras keringat, sementara teman-teman lain bisa beristirahat santai di rumah, atau punya acara pergi bersenang-senang bareng. Tetapi, masalahnya nggak sesederhana itu. Bagiku, semua harus kembali ditarik ke masa awal-awal mulai bekerja. Mungkin waktu itu kondisi yang memaksa untuk

menerima tawaran Pak Yo. Aku masih ingat, ada rasa takut ketika pertama kali bekerja. Juga malu. Karena aku satu-satunya cewek yang bekerja sebagai pengambil bola di situ. Meskipun cowok-cowok yang lebih dulu bekerja di sana seperti, Pujo, Kukuh, Gugun, Sam, dan Teguh, berusaha membuatku merasa nyaman. Mereka semua baik.

Seiring berjalannya waktu, aku mulai bisa menikmati bekerja di lapangan tenis. Karena saat berlarian mengambil bola di lapangan tenis sampai badan bermandikan keringat, kosentrasiku hanya tertuju pada bola-bola berserakan yang harus diambil. Rasa sedih karena kepergian Ibu jadi teralihkan. Usaha menghibur diri dengan melakukan aktivitas fisik yang melelahkan, sekaligus mencari uang tambahan untuk membantu Bapak.

Mungkin, satu-satunya yang membuatku kurang nyaman, hanya sikap cowok menyebalkan yang juga anak pemilik lapangan. Dari awal, sikap Kafi seolah menunjukkan kami berasal dari strata sosial yang sangat jauh berbeda. Kebiasaan Kafi yang main perintah dan berteriak-teriak, membuat nyali sekaligus harga diriku menciut. Apalagi begitu kami jadi satu sekolah dan satu kelas di SMA Nusantara. Minder berada di tempat yang sama di luar lapangan tenis. Kadang aku merasa seperti kacung yang sekelas dengan anak majikannya. Perasaan itu sering terbawa ketika aku bergaul dengan teman-teman yang berasal

dari keluarga berada. Ada rasa sungkan dan enggan berbaur dengan mereka. Fatima salah satunya. Meskipun sebagian besar dari mereka bersikap baik, aku tetap sering merasa canggung.

"Namira?" panggil Pak Alan, setelah cukup lama menunggu.

"Kadang saya malu." Aku berkata pelan sambil menunduk, memandang baki di pangkuanku. "Apalagi waktu teman-teman tahu saya bekerja sebagai pengambil bola di lapangan tenis. Reaksinya kalau nggak kaget, ya dikira becanda saja."

"Kenapa harus malu?"

"Saya jadi merasa *beda* dari teman-teman yang lain. Dari seluruh anak di SMA Nusantara, mana ada yang harus bekerja mengambil bola sepulang sekolah!"

"Selama pekerjaan itu halal, nggak perlu malu," sahut Pak Alan cepat. "Kamu memang beda. Saya salut!"

"Salut?" Aku mendongak seketika. "Apa yang membuat Bapak salut pada pengambil bola?"

"Ingat, kamu satu-satunya cewek yang kerja di sana, kan!" tegas Pak Alan. "Benar katamu, dari seluruh siswa di sekolah kita, memang nggak ada yang bekerja jadi pengambil bola sepertimu. Tapi adakah yang bisa membantu orangtuanya mengatasi masalah keuangan? Mungkin saya masih guru baru, jadi belum begitu tahu kondisi anak-anak lain di sekolah. Tapi saya yakin, sebagian besar dari mereka nggak perlu ikut memikirkan keuangan ke-

luarga. Nam, kamu sudah belajar hidup mandiri lebih awal. Dari kelas IX, kan?"

"Iya, Pak..."

"Berarti kamu selangkah di depan dibandingkan anak-anak lain. Sebagian besar dari mereka masih bergantung sepenuhnya pada orangtua."

"Kalau bisa memilih, saya lebih mau hidup seperti mereka, Pak. Bisa menikmati masa remaja dengan gembira, pergi main bersama-sama, santai di rumah sepulang sekolah..."

Kali ini Pak Alan yang terdiam cukup lama. "Yah, mungkin itu yang namanya rahasia hidup, Nam. Kadang kita memang nggak bisa memilih jalan hidup yang kita inginkan. Jadi, daripada menyesali diri, lebih baik menerimanya dengan lapang dada. Dan berusaha untuk mensyukurinya."

Mungkin karena Pak Alan bicara dengan santai dan cara menyampaikan nasihatnya seperti Bapak, aku merasa nyaman untuk menyampaikan perasaanku.

"Kamu nggak ingin serius menekuni olahraga tenis lapangan? "

"Maksudnya jadi atlet kayak Kafi?"

Pak Alan mengangguk.

"Mmm... gimana ya? Kalau mau jadi atlet kan harus serius latihan rutin seperti Kafi dan Tito. Sementara saya nggak mungkin bisa berlatih seperti itu."

"Sudah punya rencana, lulus SMA mau ngelanjutin ke mana?"

Aku menggeleng. "Belum berpikir sampai ke sana, Pak. Saat ini ngejalanin yang ada dulu sampai bisa lulus SMA. Mungkin nanti kalau sudah kelas XII, baru mikir mau ke mana setelah SMA."

Pak Alan manggut-manggut. Diam sejenak kemudian melontarkan pertanyaan, "Oh iya, soal Kafi. Ada apa? Kalian berantem?"

"Kan saya pernah bilang, Kafi sering berteriak-teriak nggak jelas di lapangan tenis. Sudah kayak majikan main perintah sama kacungnya aja. Kelakuan itu hanya pada saya lho, Pak. Kalau sama cowok-cowok pengambil bola lain, dia biasa aja. Ramah malah."

"Kalau di sekolah, juga sering teriak-teriak sama kamu?"

"Nggak sih. Tapi di sekolah omongan Kafi nyebelin. Saingan sama Aksan yang ngomongnya suka pedes!"

"Aksan?" Pak Alan kaget sampai memajukan badan.

"Iya, Pak. Mereka berdua itu cowok paling nyebelin sekabupaten!"

Pak Alan tertawa. Kemudian kembali bertanya, "Dulu satu SMP sama Aksan?"

"Nggak. Baru kenal waktu masuk SMA. Dia teman SMP Aden."

"Dari pertama ketemu, Aksan sudah bersikap begitu?"

Ini kok jadi kayak interogasi, ya? Aku jadi ngerasa mirip terdakwa.

"Seingat saya nggak. Tapi bingung juga sejak kapan Aksan mulai nyebelin," jawabku jujur. Tiba-tiba aku teringat pada sikap Aksan yang kadang berubah baik. Segera kuralat jawabanku, "Tapi... akhir-akhir ini, kadang Aksan baik. Mungkin dia salah makan sampai lupa ngomong pedes kayak biasanya."

"Mmm... tadi kamu bilang, saat sama Kafi, kamu merasa seperti kacung sama majikan. Kenapa begitu?"

"Kafi kan anak Pak Alif."

"Siapa Pak Alif"

"Pemilik lapangan tenis tempat saya kerja jadi pengambil bola."

DigitalPublishing/KG-2/SC



Kamu Cewek Manis, Juga Laris!

digital publishing/KG-2/SC

PAGI YANG DINGIN. JUGA BASAH.

Hujan mengguyur sejak subuh dan terus menjatuhkan butiran-butiran air sampai pukul enam pagi. Meskipun sudah tak sederas dini hari tadi, tetap saja membuat repot anak-anak yang harus berangkat sekolah. Baik yang naik motor, jalan kaki, atau naik angkot, semuanya repot. Sudah berusaha melindungi diri dengan jas hujan atau payung, ada saja bagian tubuh yang tetap basah. Yang pasti bagian



kaki paling sulit terlindungi. Karena itu sebagian anak sengaja berangkat pakai sandal jepit, menyimpan sepatu dan kaus kaki dalam tas plastik, begitu tiba di kelas barulah berganti memakai sepatu beserta kaus kaki. Cara ini selalu dilakukan setiap hujan turun pagi hari. Beda sama anak-anak yang orangtuanya cukup berada, mereka bisa diantar mobil sampai di depan lobi.

Angkot yang kami tumpangi berhenti di depan gerbang barat sekolah. Aku, Aden, Mey, dan penumpang yang ternyata semua warga SMA Nusantara, antre turun. Begitu turun, langsung membuka payung dan berjalan tergesa melewati gerbang, menyusuri jalan beraspal menuju lobi. Lantai keramik putih di sepanjang lorong kelas jadi agak jorok karena jejak sepatu atau sandal basah yang terkena tanah.

"Ribet kalau hujan pagi-pagi begini." Mey mengeluh sambil membuka tas plastik hitam lalu mengeluarkan sepatu dan kaus kaki. "Semoga pas pulang nanti, hujan sudah berhenti."

"Tapi musim hujan berarti berkah buatku, Mey. Kalau tiap sore turun hujan, apalagi cukup deras, aku bisa istirahat di rumah dan tetap dapat upah. Mas Kukuh bilang, kalau musim hujan ibaratnya kami para pengambil bola menerima gaji buta."

"Yah, tapi jangan berharap hujan turun tiap hari, nanti toko papaku sepi!" protes Mey, selesai mengikat tali sepatu kemudian memasukkan sandal jepit ke tas plastik hitam.

"Okelah. Kami juga nggak enak dapat duit tanpa kerja. Bagaimana pun Pak Alif sudah berbaik hati ngasih upah bulanan. Sementara di tempat lain, pengambil bola dibayarnya per jam mereka kerja. Jadi, kalau nggak kerja yah nggak dapat uang."

"Yang punya lapangan bapak si Kafi, kan?" tanya Mey, mengerling jail.

"Iyaaa... Kenapa harus bawa-bawa nama cowok nyebelin itu? Lagian sudah nggak ada hubungannya, aku kan sudah dipecat!"

"Yaelaaa... gitu aja langsung ngegas. Sabar, hoi! Aku hanya ingin menegaskan, siapa tahu pemiliknya sudah beda," seloroh Mey. "Berarti tetap milik bapak Kafi, yeee... kaaan?"

"Pagi-pagi jangan bikin emosi!" Aku menyahut kesal sambil mengempaskan diri di bangku. Setiap mendengar nama cowok itu disebut, membuat rasa kesal seperti mendidih di ubun-ubunku.

"Hai, selamat pagi, Kumendan!" teriak Mey tiba-tiba, begitu sosok Putra melangkah melewati pintu kelas.

Sapaan Mey langsung disusul anak-anak lain yang duduk di dalam kelas.

"Siap. Selamat pagi, semua!" jawab Putra, berdiri tegap di depan *white board*.

Tiba-tiba sosok gembul Dodo nyelonong begitu saja dari pintu dan berdiri di samping Putra sambil berteriak menyapa, "Apa kabar semuanyaaa...?"

"Baiiiik...." kor balasan terdengar berirama disertai tangan-tangan terangkat di atas kepala.

"Sudah siap bergoyang pagi iniiiii...?" Dodo bertanya dengan bergaya seperti penyanyi dangdut menyapa penonton di panggung hiburan.

"Tariiik, Doooo..." Cowok-cowok menjawab sambil mengangkat tangan di atas kepala. Membuat suasana pagi yang dingin itu menjadi riuh bak penonton dangdut di stadion.

"Wokey, lagu untuk cewek kinyis-kinyis yang tengah meringis tapi tetap manis di bangku ituuuuh...!!!" Dodo menunjuk Puni yang langsung melengos.

"Cieeee..." Cowok-cowok bersuit-suit riuh.

Puni mengacungkan tinju sambil mendelik.

Reaksi Puni membuat cowok gembul itu langsung tancap gas ambil suara dan beraksi menyanyikan lagu Siti Badriah. "Hai sayangkuuuh... hari ini kamyu syanteeek... syantek seperti bidadariii... bidadari di hatikyuuu..."

Melihat aksi koplak Dodo di depan kelas, kami, para cewek yang biasanya menjadi suporter Puni, justru merasa terhibur. Pagi-pagi dingin begini dapat hiburan konyol memang menyenangkan.

"Kok nggak ada yang belain aku?" protes Puni, memandang cewek-cewek yang tepuk tangan sambil tertawa. Dia beranjak dari bangku dan menghampiriku. "Namiraaa...!"

"Sori, Pun, pagi-pagi ada hiburan gratis begini bikin hidup makin seru!"

Melihat gelagat Puni yang kesal, Mey buru-buru pindah ke bangku Aden di belakang.

"Hiburan gratis najis begitu." Puni berujar sambil mengempaskan diri di sampingku.

"Hai, sayangkyuu... barusan ngomongin akyuuu...?" Dodo sudah berdiri di sampingku sambil nyanyi.

"Jelas dong! Kamu kan bintang dangdut karbitan paling nge-*hits*. Nazar mah lewaaat kalau sama kamu!" jawabku sambil mengerling pada Puni yang bibirnya mengerucut.

Dodo sibuk membetulkan kerah bajunya, berlagak seperti superstar yang banyak penggemar. Puni membuat gerakan seolah mau muntah.

"Kumendan!" Puni berteriak memanggil Putra yang masih berdiri di depan kelas. "Tolong amankan oknum gembul yang norak ini!"

Sebelum Putra bertindak, Aksan sudah lebih dulu mendorong tubuh gembul Dodo ke belakang. "Pagi-pagi jangan bikin ribut, Do!"

Begitu Putra sampai di dekat bangku, aku teringat sesuatu. "Eh, Kumendan, Pak Alan ke rumahmu, nggak?"

"Siap. Kok kamu tahu?" Putra balik nanya.

"Aku kan nanya! Soalnya Pak Alan kemarin pagi ke rumahku."

"Malam Minggu Pak Alan ke rumah. Ngobrol sama bapakku soal rencana A, B, C, yang diomongin sama kita di kantin waktu itu. Aku nggak nyangka, beliau mau melakukannya. Maksudku, mau menyempatkan datang

untuk diskusi sama orangtuaku. Pak Alan kan bukan guru BK."

"Mungkin karena Pak Alan wali kelas kita. Sayangnya pas ke rumahku, bapakku lagi masuk kerja."

"Pak Alan ke rumah kalian?" tanya Puni, memandang bergantian padaku dan Putra. "Apa ada hubungannya sama aksi bolos yang gagal itu?"

"Mungkin juga, Pun."

"Nggak ngomongin soal bolos waktu sama bapakku," sahut Putra.

"Eh, terus gimana hasil diskusinya?" tanyaku penasaran.

"Rahasia," jawab Putra. Sengaja.

"Ah, Kumendan nggak asyik!"

Putra mengawasiku. Cukup lama. Sekilas aku sempat melihat kilasan jail di wajahnya.

"Ih, ngapain ngelihatnya begitu?!" Kugerakkan tangan di depan muka Putra. "Naksir, ya?"

"Kamu manis," seloroh Putra, sengaja menggoda.

Aku dan Puni kompak ngakak bersama. Nggak lucu sebenarnya. Putra nggak biasa sok ngerayu gombal begitu. Sikapnya justru sering tegas. Aksinya barusan aneh. Wagu. Mungkin lucunya karena wagu itu.

"Sori, Kumendan, lagi nggak punya duit receh!" jawabku tertawa.

Tawaku terhenti seketika seperti motor pakai rem cakram, saat ada dua tangan terulur menyerahkan uang logam lima ratus rupiah di depan mukaku. Begitu mendongak,

mulutku ternganga melihat Kafi dan Aksan yang memandangku dengan tatapan tajam.

Apa-apaan dua cowok ini? Apa mereka menguping guyonanku sama Putra barusan? Ih, nggak banget kalau cowok pakai acara nguping begitu. Tapi apa maksud mereka sama-sama ngasih duit receh? Mungkin karena tadi aku bilang, nggak punya duit receh karena Putra memujiku. Tapi, itu kan sekadar *joke* biasa. Nggak sungguh-sungguh mau ngasih duit receh kaleee...! Begitulah kalau jadi cowok nyebelin, kurang humor dalam hidupnya. Garing.

Putra tertawa sambil menepuk-nepuk bahuku.

"Apa kubilang, Nam? Kamu cewek manis. Juga laris!"

DigitalPublishing/KOMPAS



Lempar Saja Matanya Pakai Bola Tenis!

PELAJARAN OLAHRAGA SABTU PAGI INI DILANGSUNGKAN di dalam kelas, karena cuaca tidak mendukung. Hujan mengguyur kota Magetan sejak pagi. Akhirnya Pak Alan membuat jadwal sekali dalam sebulan, pelajaran olahraga akan dilakukan di dalam kelas, persisnya pada minggu ketiga.

Semua murid duduk manis setelah memberikan salam pada Pak Alan yang membalas dengan penuh semangat, "Selamat pagi, anak-anak. Semoga semua sehat dan gembira!"



"Aamiiin...!" terdengar kor panjang dari seluruh kelas.

Sambil melakukan absensi, Pak Alan berjalan menuju bangku belakang dan berhenti di samping bangku Dodo. "Apa kabar, Do? Tadi ke sekolah naik apa?"

Cowok bertubuh subur makmur itu tampak kaget menerima sapaan yang nggak biasa. Buru-buru menjawab sambil menegakkan posisi duduk. "Eh, baik, Pak. Naik motor."

"Bajumu basah?"

"Tadi sampai perempatan Selosari, ban belakang bocor dan susah nyari tukang tambal pagi-pagi hujan begini. Terpaksa menuntun motor sampai di sekolah."

"Bocor? *Njebluk* alias meleduk itu berarti bannya nggak kuat menahan beban tubuh gembulmu!" Puni langsung nyamber.

"Katanya kamu suka cowok yang berisi?" Dodo menanggapi santai. "Lebih seksi!"

"Seksi konsumsi?"

"Hajar, Pun!" dukung cewek-cewek.

"Peluk, Do. Peluuuuk!" tantang para cowok.

Pak Alan mengangkat tangan kanan sambil menahan senyum. Meminta anak-anak menghentikan perseteruan konyol yang nggak bakal ada habisnya sampai terompet sangkakala ditiup pertanda kiamat kalau terus dibiarkan. Sepertinya beliau sudah terbiasa dengan perseteruan abadi cewek langsing versus cowok gembul yang selalu memeriahkan kelas X-5.

Setelah kehebohan mereda, Pak Alan melangkah menghampiri bangku Kafi.

"Bagaimana, Kaf, sudah baikan matamu?" Pak Alan menelengkan kepala supaya bisa lebih jelas melihat kondisi mata kiri Kafi.

Pertanyaan Pak Alan membuat badanku langsung berputar ke kanan, ke arah bangku Kafi di deretan paling pinggir dekat jendela, nomor tiga dari belakang.

"Sudah, Pak. Memarnya tinggal sedikit." Kafi menjawab sambil menunjuk ungu samar di bawah matanya.

"Lain kali hati-hati ya, jangan sampai kejedot lagi."

Tito yang duduk di samping Kafi tersentak menahan tawa. "Emang enak kejedot bola..."

Di bawah meja, Kafi menginjak keras kaki Tito untuk memperingatkannya.

Setelah menanyai beberapa anak secara acak, Pak Alan kembali ke depan dan berdiri santai di samping meja guru lalu mulai bicara. "Oke. Pagi ini saya akan jelaskan alasan kita mendapatkan pelajaran olahraga di sekolah. Mungkin semua anak menganggap olahraga pelajaran nggak penting." Pak Alan berhenti sejenak dan tatapannya jelas tertuju padaku. Aku langsung menunduk malu karena pernah mengatakannya waktu beliau datang ke rumahku. "Apalagi kalau dibandingkan matematika, fisika, kimia, biologi, atau pelajaran yang memeras otak dan dianggap lebih serius."

Seisi kelas menunggu kelanjutannya dengan wajah

antusias. Jangan-jangan bukan hanya aku yang merasa begitu, yang lain diam-diam juga beranggapan pelajaran olahraga nggak penting-penting amat.

"Sebenarnya pelajaran olahraga sama pentingnya dengan pelajaran-pelajaran lain. Tapi... nggak salah juga kalau selama ini kalian menganggap pelajaran ini hanya sekadar mencari keringat. Padahal masih ada hal lain yang bisa kalian dapatkan lebih dari sekadar mengeluarkan keringat."

"Selain Namira, Kafi, Tito, Putra, Aksan, Leo... siapa di antara kalian yang rutin berolahraga di luar sekolah?"

Beberapa anak langsung mengangkat tangan. Pak Alan menanyai satu per satu, jenis olahraga yang dilakukan. Hampir semua cowok yang mengangkat tangan menjawab main futsal tiap minggu pagi dan dua cewek—Puni dan Marla—ikut yoga satu kali seminggu. Sedangkan kelompok *girls band*—Fatima, Marla, Aura, dan Gina—rutin senam aerobik tiga kali seminggu.

"Bagus. Saya senang cukup banyak yang rutin berolahraga. Mengingat anak-anak sekarang banyak yang kurang melakukan aktivitas fisik. Sedikit-sedikit naik motor, meskipun jaraknya nggak jauh-jauh amat. Berapa banyak yang masih suka jalan kaki ke sekolah? Melihat tempat parkir motor yang selalu luber, bisa dihitung dengan jari jumlah murid yang ke sekolah jalan kaki. Ini memang zaman instan. Semua maunya serbacepat dan mudah. Malas menggerakkan badan. Padahal kurang gerak nggak baik buat

kesehatan. Yang paling mudah dilihat secara kasatmata adalah banyak yang obesitas."

Meskipun Pak Alan tidak menyebutkan nama, dan nggak berniat untuk menyudutkan seseorang, seluruh penghuni kelas serempak memandang ke bangku Dodo. Cowok pemegang rekor berat badan di kelas X-5.

Merasa jadi pusat perhatian, Dodo langsung melancarkan protes, "Lho, kenapa semua ngelihat ke sini sih?!"

"Heh, nggak dengar tadi Pak Alan bilang apa? O-be-si-tas!" Puni yang sepertinya punya radar khusus setiap menyangkut peluang untuk memulai perdebatan dengan cowok gembul itu, sengaja mengeja kata itu. "Tahu artinya obesitas?"

"Tahulah. Obesitas kan artinya ganteng!" goda Dodo mengedip. Sok genit. Norak campur *nggilani*.

Dodo dan Puni memang hulu ledak keriuhan di kelas. Dalam hitungan detik, derai tawa berderai-derai memenuhi ruangan. Bahkan Pak Alan pun ikut tertawa lebar melihat ulah Dodo. Beruntung sekali kelas ini punya pasangan debat konyol seperti Dodo dan Puni, kelas jadi nggak pernah sepi. Selingan seru yang nggak pernah ada di kelas lain.

Pak Alan kembali menghampiri Dodo. "Berapa berat badanmu, Do?"

Dodo tidak menjawab. Tangannya tampak menuliskan sesuatu di buku tulis lalu menyodorkan buku itu ke Pak

Alan. Kuduga cowok gembul itu menuliskan berat badannya.

"Kapan-kapan kita ngobrol-ngobrol berdua ya, Do."

Dodo menganggук senang.

"Mari kita lanjutkan. Meskipun saya bilang pelajaran olahraga juga penting seperti pelajaran lainnya, kita nggak bisa berharap lebih. Harus realistis. Nggak mungkin juga berharap bisa mencetak atlet-atlet andalan dalam pelajaran olahraga yang hanya dapat jatah dua jam tiap minggu. Tapi, kita bisa saja menemukan anak-anak yang berbakat pada salah satu cabang olahraga dan membinanya lewat kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian mengikutsertakan mereka pada kejuaran di luar sekolah yang bisa menambah pengalaman bertanding."

"Gimana bisa menemukan calon atlet kalau tiap pelajaran olahraga bakat kami nggak dilihat serius? Paling main bola, voli, basket, atau ngobrol saja," sela Marla.

Senyum Pak Alan mengembang mendengar pertanyaan itu.

Kalian masih ingat Marla, kan? Dia cewek yang dulu mempertanyakan pembentukan kelompok berdasarkan rasa suka dan benci, yang diperintahkan Pak Alan waktu pertama kali mengajar. Marla termasuk anak yang aktif bertanya dan menanggapi penjelasan guru kalau ada hal-hal yang mengusik rasa ingin tahunya atau tidak sesuai dengan pemikirannya. Menurutku dia cocok jadi wakil rakyat yang duduk di DPR. Kelak kalau Marla nyaleg

pasti kupilih. Langsung coblos nggak pakai mikir lagi. Aku percaya dengan kualitasnya.

"Pertanyaan bagus, Marla." Pak Alan memuji seraya mengacungkan jempol.

"Wah, semua tepuk tangan dong!" seru Marla bangga.

Tepuk tangan riuh terdengar dari seluruh penjuru kelas. Marla tampak senang dan penuh semangat bertepuk tangan untuk dirinya sendiri. Satu lagi potensi Marla sebagai caleg, rasa percaya diri yang sangat tinggi dan senang dengan sambutan meriah untuknya.

"Dalam pelajaran olahraga, biasanya diperkenalkan jenis-jenis cabang olahraga yang ada fasilitasnya di sekolah. Semua anak harus mencobanya dengan pengawasan guru; di situlah kelihatan siapa yang berbakat."

"Gimana kalau kita nggak berbakat di semua cabang olahraga?" tanya Oka, merasa pesimistis dengan tubuh kurusnya yang seperti galah bambu. Melengkung.

"Kembali pada tujuan paling dasar pelajaran olahraga, supaya kalian memahami pentingnya aktivitas fisik untuk kesehatan. Buat apa pintar matematika, jago fisika, mahir kimia, kalau badan sakit-sakitan? Sama saja tidak bisa mikir, kan?"

Pertanyaan itu membuat kami semua manggut-manggut. Mulai paham. Kenapa hal itu nggak pernah terpikirkan di kepalaku? Aku sepakat karena pernah merasakan pikiran buntu ketika badan sakit. Boro-boro buat mikir yang

berat macam pelajaran fisika, kimia, dan lainnya, buat bergerak saja berat banget rasanya.

"Selain tujuan dasar itu, pelajaran olahraga adalah pendidikan menyeluruh. Bukan sekadar pendidikan fisik, tapi meliputi banyak hal. Seperti pendidikan moral, intelektual, juga pendidikan sosial. Harapannya, kalian bisa memiliki badan sehat dan kualitas hidup makin baik."

"Pendidikan moral dalam olahraga maksudnya gimana, Pak?" tanya Aden yang mukanya jelas menunjukkan kebingungan. "Soal moral atau akhlak, bukannya masuk pelajaran agama?"

"Pertanyaan bagus, Aden. Kalian pasti tahu istilah *fair play* dalam olahraga, yang mengajari kita untuk jujur? Nggak boleh bermain curang. Nggak bisa menghalalkan segala cara demi menang. Karena kemenangan yang diperoleh dengan cara curang itu akan sia-sia. Nggak akan bertahan lama. Pendidikan intelektualnya—untuk memenangkan pertandingan—olahraga tak hanya mensyaratkan kesiapan fisik, tetapi juga taktik dan strategi jitu. Sering terjadi, kepintaran mengatur strategi bisa mengalahkan kekuatan fisik."

"Jadi, kalau saya ingin memenangkan hati Kafi, harus pakai taktik dan strategi juga ya, Pak?" celetuk Fatima tanpa terduga. Tanpa malu-malu. Lugas. Jujur apa adanya.

Semua kepala langsung menoleh mendengar kejujuran dan keberanian Fatima. Cewek cantik satu ini memang beda. Semakin mengenalnya, aku semakin kagum. Dia

memiliki kualitas sebagai cewek milenial yang percaya diri, *fashionable,* dan nggak pernah ragu atau malu mengungkapkan perasaannya. Beda banget sama diriku.

"Nah, itu!" Pak Alan menjawab sambil tersenyum mengangkat dua jempol.

"Memang nggak mudah menggaet cowok idola, Fat!" sahut Kafi, tetap dengan gaya sok gantengnya yang menyebalkan. "Perlu usaha keras. Giat berlatih. Harus masuk pelatnas!"

"Ah, mudah saja dapetin Kafi, Fat. Gampang buanget!" Tito menukas dan menunjuk teman sebangku sekaligus partner latihan tenisnya.

Wajah Fatima berbinar cerah. Hampir semua kepala beralih menatap Tito dengan pandangan penuh rasa ingin tahu dan antusias, termasuk aku. Eh, kok aku jadi nggak sabar dengar kata-kata berikutnya dari Tito? Ada apa ini? Apakah aku juga ingin tahu cara memenangkan hati cowok menyebalkan itu?! Welaah, yang benar saja!

"Gimana caranya, To?" desak Fatima.

"Lempar saja matanya pakai bola tenis, Kafi bakal langsung klepek-klepek. Bertekuk lutut!" Tito mengatakannya dan sengaja mengerling konyol padaku. Jelas banget dia senyam-senyum padaku.

Ups.

Pasti Kafi sudah cerita semuanya pada Tito. Wajahku rasanya jadi panas. Malu. Bagaimana kalau banyak yang sudah tahu ulahku? Jangan-jangan Pak Alan juga bakal

tahu. Aku masih bingung harus bagaimana, nggak sengaja mataku berserobok dengan Kafi yang juga tampak kaget. Sesaat saling menatap, aku segera mengalihkan pandangan ke depan.

Duh, aku langsung belingsatan begitu melihat Pak Alan jelas memperhatikanku.

Apakah beliau sudah tahu cerita sesungguhnya?!

DigitalPublishing/KG-2/SC



Kembalilah...

PUKUL TIGA LEBIH LIMA BELAS MENIT...

Meskipun telah melewati gerbang barat sekolah, tak sedikit pun aku mengurangi kecepatan berlari. Salah satu keuntungan bekerja jadi pengambil bola yang harus kuat berlarian enam hari dalam seminggu, membuat fisik dan napasku lumayan kuat, untuk menempuh jarak kurang-lebih tiga kilometer dari rumah menuju sekolah sore ini. Siang tadi saat pelajaran terakhir, aku menerima pesan via



WhatsApp dari Pak Alan, yang isinya memintaku datang ke sekolah pukul tiga tepat dengan mengenakan seragam olahraga. Perintah yang langsung kubalas cepat—**Siap, Pak**.—meskipun ada pertanyaan yang menggelayuti pikiranku.

Untuk apa datang ke sekolah jam tiga sore pakai seragam olahraga? Ini kan perintah aneh. Apalagi Pak Alan sama sekali nggak memberitahukan maksud perintahnya. Mau langsung menanyakan, aku nggak berani. Satu-satunya hal paling masuk akal dalam dugaanku adalah bakal ada sanksi tambahan untukku. Mungkin Pak Alan menganggap hukuman lari keliling lapangan basket belum cukup memberi efek jera karena toh aku masih berusaha membolos untuk kedua kali.

Ketika aku menunjukkan pesan Pak Alan pada Mey dan Aden, mereka juga heran. Begitu mendengarkan dugaanku tentang sanksi tambahan, mereka langsung menyetujuinya. Memang hal itu paling masuk akal, mengingat kelakuanku pada dua kali pelajaran olahraga. Merasa khawatir sekaligus kasihan, Mey dan Aden berjanji akan menjemputku sekitar jam empat dan mewanti-wanti berkali-kali supaya aku datang tepat waktu. Jangan sampai terlambat barang satu detik pun.

Sebenarnya aku sudah berusaha untuk datang tepat waktu. Pukul setengah tiga aku sudah berdiri di pinggir jalan untuk menunggu angkutan kota menuju sekolah. Masalahnya, jam-jam segitu para sopir angkot biasanya

lagi istirahat. Apalagi jamnya memang termasuk saat sepi penumpang. Sebagai pengguna angkot sejak masih duduk di Sekolah Dasar, aku hafal jam-jam beredarnya angkot di jalan raya. Bahkan beberapa sopirnya juga kenal baik karena sudah sering ketemu sejak beberapa tahun lalu. Nggak sadar waktu terus berjalan sampai pukul tiga kurang lima menit, dan aku masih berdiri menunggu di pinggir jalan. Akhirnya hanya satu jalan untuk bisa sampai tujuan. Lari!

Kalau biasanya naik angkot cuma butuh waktu sepuluh menit, dengan berlari aku butuh waktu dua kali lipat. Apa boleh buat. Ini juga sudah telat.

Aku masih berlari menyusuri jalan aspal dengan tujuan menuju lobi sekolah. Karena dalam pesannya, Pak Alan nggak bilang setelah sampai di sekolah aku harus ngapain atau menunggu di mana. Pikiranku langsung tertuju ke ruang guru untuk menemui beliau. Tapi ketika jarak dengan lobi masih sekitar lima puluh meter, Pak Alan memanggilku.

"Namira!"

Langkahku terhenti. Setelah memutar kepala dan melihat Pak Alan melambai dari lapangan tenis di samping aula, aku segera memutar badan dan kembali berlari.

"Maaf, Pak Alan, saya terlambat. Tadi nunggu angkotnya lama." Aku berkata dengan napas ngos-ngosan dan agak membungkuk dengan tangan menekan ulu hati yang agak nyeri.

"Kamu naik apa ke sini?"

"Lari, Pak!"

"Oke. Kamu tenangkan diri dan atur napas dulu," ujar Pak Alan, segera menyuruhku menegakkan tubuh dan menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan berulang kali.

Aku melakukannya sambil memejamkan mata. Setelah akhirnya napasku mulai teratur dan tenang kembali, aku membuka mata dengan perasaan lega. Tapi kelegaan itu hanya berlangsung sedetik. Begitu melihat cowok yang berdiri di samping Pak Alan dan jelas menatapku, keningku berkerut. Sejak kapan Kafi berdiri di situ? Perasaan tadi waktu berlari ke sini nggak ngelihat ada orang lain selain Pak Alan. Terus, ngapain juga dia ada di sini? Tunggu, kenapa dia juga mengenakan seragam olahraga? Apa dia juga mendapat pesan yang sama dari Pak Alan?

Demi kestabilan napas yang mulai tenang dan jangan sampai terpengaruh debaran yang muncul di dadaku, aku segera mengalihkan pandangan ke ke samping. Melihat ke deretan pohon pucuk merah di barat lapangan sambil membuang udara dari mulut berkali-kali.

"Sudah tenang, Nam?"

"Eh sudah, Pak." Aku menjawab dan menggerakkan kepala kembali menghadap ke depan. "Saya terlambat berapa menit, Pak?"

"Lima belas menit. Nggak apa-apa," jawab Pak Alan santai setelah melihat arloji di tangan kirinya.

"Nggak ada sanksi lari keliling lapangan basket?" tanyaku heran.

"Ini kan bukan pelajaran olahraga, Nam. Santai saja."

Sambil mengembuskan napas lega, tanpa sadar tatapanku beralih ke samping Pak Alan. Sumpah. Bukannya aku sengaja melihat Kafi, tapi mataku sepertinya punya kehendak sendiri tanpa meminta persetujuanku lebih dulu. Parahnya, cowok itu ternyata juga memandangku. Apa dari tadi dia memang begitu? Nggak bosen apa ngelihat terus padaku? Masalahnya, seperti yang sudah-sudah, setiap tatapan kami bertemu, aku merasa terperangkap. Butuh usaha keras untuk mengakhirinya.

"Baiklah. Sebelum keburu sore, kita segera mulai peregangan," kata Pak Alan, yang langsung membuyarkan adegan saling pandang antara aku adan Kafi.

Kami berdua mengambil posisi bersisian lalu mengikuti instruksi gerakan pemanasan yang dicontohkan Pak Alan. Sambil melakukannya, kepalaku dipenuhi pertanyaan yang nyaris membuat mulut terbuka untuk mengungkapkannya, *Kita mau ngapain pakai pemanasan segala, Pak?*

Begitu pemanasan selesai, Pak Alan bergegas berjalan ke tepi lapangan, membuka tas dan mengeluarkan dua raket tenis. Memanggilku dan Kafi bergantian sambil menyodorkan raket. Terakhir, beliau mengeluarkan *slop* bola tenis yang masih baru.

Melihat kami berdua berdiri termangu sambil memegang raket tenis, Pak Alan segera menjelaskan, "Saya tahu,

ada sesuatu yang perlu kalian selesaikan berdua. Saya nggak mau ikut campur dan nggak ingin tahu persoalan yang menjadi penyebab permusuhan kalian selama ini. Mari kita tuntaskan rasa nggak suka di antara kalian sore ini."

"Maksudnya gimana, Pak?" tanya Kafi, untuk pertama kali buka suara.

"Kita selesaikan rasa nggak suka di antara kalian di lapangan tenis ini."

"Nggak suka?!" Aku dan Kafi kompak menanyakannya.

Begitu sadar telah mengucapkan pertanyaan yang sama dengan Kafi, tanganku cepat membekap mulut.

Pak Alan memandang kami bergantian dengan tatapan yang jelas menyerukan pertanyaan, *Memangnya nggak?*

Melihat kami jadi salah tingkah karena tatapannya, Pak Alan segera melanjutkan, "Olahraga bisa jadi sarana untuk melepaskan ketegangan emosional. Salurkan rasa marah, benci, atau perasaan yang selama ini mengganjal di dada, dengan bertanding di lapangan. Hati-hati ya, lapangannya basah. Namira masuk ke sebelah kanan, Kafi sebelah kiri!"

Aku langsung protes, "Saya jelas bukan tandingan Kafi, Pak!" Telunjukku langsung mengarah pada Kafi. "Dia berlatih rutin di klub Sparta, sementara saya cuma lari ke sana kemari ngambil bola."

"Ini bukan pertandingan mencari pemenang," ujar Pak Alan. "Sekarang cepat ke posisi masing-masing."

Melihat kami masih sama-sama terdiam berdiri di

depannya, Pak Alan mengulangi perintahnya dengan suara lebih tegas dari sebelumnya. "Namira! Kafi! Cepat ke posisi masing-masing!"

Begitu kalimat perintah itu selesai diucapkan, tanpa ambil tempo, aku dan Kafi bergegas berbalik dan berlari menuju lapangan. Pak Alan melemparkan beberapa bola dan berdiri di samping net.

Selanjutnya, kami berdua hanya berdiri diam di lapangan dengan tangan kiri menggenggam bola dan tangan kanan mencengkeram raket. Aku dan Kafi sama-sama nggak tahu apa yang harus dilakukan dengan benda-benda yang ada di tangan. Si Bapak berteriak sambil bertepuk tangan keras untuk mengingatkan, "Ayo, mulai main! Siapa yang melakukan servis duluan? Silakan!"

Baik teriakan maupun tepukan yang cukup keras itu tidak cukup untuk menggerakkan kami. Baik aku maupun Kafi masih sama-sama diam. Bingung.

"Oke. Kalian ke sini dulu!" Pak Alan berseru sambil berjalan ke tengah net.

Pak Alan memasukkan tangan ke saku celana trainingnya dan mengeluarkan uang logam lima ratus rupiah. "Kamu pilih apa, Nam? Angka atau burung garuda?"

"Angka."

"Berarti Kafi burung garuda, ya!" ujar Pak Alan, lalu melemparkan uang logam ke udara dan menangkapnya dengan tangan kanan begitu uang itu bergerak turun.

Ketika telapak tangannya membuka tampak gambar burung garuda. "Oke, kamu servis duluan, Kaf!"

Kami segera kembali ke tengah lapangan. Kafi berdiri di belakang *baseline* sebelah kanan, memantul-mantulkan bola ke lantai menggunakan raket seperti kebiasaannya setiap melakukan servis. Berikutnya raketnya sudah terangkat, tangan kirinya melempar bola ke udara, dan dengan gerakan yang terlihat ragu-ragu, memukul bola pada titik tertinggi. Bola meluncur secara diagonal melewati net, melenceng ke kiri area *servis box*—area sisi net yang berlawanan arah dengan pemain yang melakukan servis, di mana setiap bola harus mendarat dengan benar. Karena bola tidak mendarat di *servis box*, Kafi harus melakukan servis kedua.

Pak Alan melempar bola baru pada Kafi, yang dengan sigap menangkapnya. Segera bersiap melakukan servis lagi. Namun, ternyata servis kedua pun tak bisa mendarat di *servis box* dan jatuh di dekat kakiku di *baseline*.

Kegagalan dua kali servis itu cukup mengherankan untuk orang yang berlatih rutin tiap minggu. Pak Alan yang berdiri di dekat kursi wasit tampak geleng-geleng. Sesaat kemudian kembali berteriak, "Kalian ke sini!"

Mata guru itu memandang bergantian pada kami berdua yang berdiri di samping kiri dan kanannya.

"Baiklah..." Ada nada putus asa dalam suara Pak Alan yang biasanya tegas. "Kalian silakan main tanpa hitungan. Ini bukan pertandingan untuk menang atau kalah. Saya

paham kenapa kalian malah jadi bingung dan bengong dalam waktu bersamaan. Begini, silakan saling pukul bola dan usahakan agar bola nggak sampai mati. Itu saja. Tahan selama mungkin. Seperti dalam sesi latihan awal main tenis saja. Ayo, kalian kembali dan kita mulai."

"Namira, kamu yang melakukan servis!"

Aku melakukan servis yang tidak terlalu keras tapi jatuh tepat di tengah *servis box*, Kafi berlari menyongsongnya; bola melewati net dan kuterima dengan baik. Kuayunkan raket hingga melambungkan bola menuju *baseline*, tepat di mana posisi Kafi berdiri. Dengan mudah cowok itu menerima bola dan mengembalikannya pada posisi yang mudah terjangkau raketku. Meskipun awalnya masih sama-sama ragu, lambat laun kami mulai bisa menikmati permainan. Bola bertahan cukup lama. Aku dan Kafi seolah sudah saling tahu ke mana harus menempatkan bola supaya tidak saling menyulitkan. Aku yakin Pak Alan bisa melihat kemampuan Kafi jauh di atasku. Yah, namanya juga dia atlet yang berlatih rutin dan disiplin, bukan tandingan pengambil bola yang hanya berlatih sekali seminggu.

Dalam sesi kali ini, aku merasa Kafi seperti menggantikan peran Pak Yo ketika melatih berbagai macam pukulan tanpa menyulitkan. Dan hal ini membuatku bersemangat mengejar bola dan mengembalikannya sebaik mungkin. Ketika aku berhasil melakukan *backhand*—pukulan yang dilakukan dari sisi kiri badan yang cukup sulit, dari garis

belakang—Kafi mengacungkan jempol kiri. Melihatnya, hatiku riang tak terkira.

Waktu seolah berhenti. Aku nggak peduli atau nggak sadar sudah berapa lama bermain bersama Kafi. Sampai akhirnya Pak Alan mengangkat tangan dan berteriak menghentikan, "Cukup! Kalian ke sini!"

Aku berjalan sambil mengusap keringat di sisi wajahku dengan lengan kaus.

"Bagus. Permainan yang seru!" puji Pak Alan. "Apa ada yang masih ingin kalian selesaikan berdua tanpa kehadiran saya di sini?"

"Iya, Pak," jawab Kafi cepat.

Hah? Apa lagi? Aku menatap Kafi bingung. Tapi cowok itu balik menatapku sambil tersenyum. Eh, kalau tersenyum begitu cakep juga. Mmm... nggak ding! Apa sih maunya?

"Oke. Boleh saya minta raketnya? Saya harap, sepulang dari sini, semua sudah selesai. Kalian bisa saling berinteraksi dengan baik, seperti yang saya lihat pada latihan tadi," kata Pak Alan dengan senyum tersungging di bibirnya. Setelah menerima kembali kedua raket dan memasukkan ke tas, sebelum pergi, Pak Alan masih berpesan lagi, "Selesaikan semua dengan baik, ya."

Hening. Canggung.

Aku dan Kafi masih berdiri berdampingan dipisahkan net. Kaku. Diam. Dadaku mulai beraksi memunculkan desiran-desiran. Penasaran menunggu apa yang ingin

disampaikan cowok yang biasanya bertingkah menyebalkan ini.

Setelah sama-sama terdiam beberapa lama, suara pelan menyebut namaku, "Namira..."

"Ya..." Aku menjawab ragu-ragu sambil mengangkat kepala.

Kami saling memandang, terpaku sesaat, dan dalam waktu bersamaan menunduk kembali. Ah, kalian pasti gemas campur kesal dengan adegan canggung model begini. Tapi percayalah, aku juga bingung harus bagaimana menghadapi situasi seperti ini.

"Aku minta maaf, Nam!"

"Hah! Apa?"

Permintaan maaf itu jelas membuatku kaget. Nggak nyangka juga. Dan ketika mendapati wajah gelisah di depanku, hatiku luluh seketika.

"Kembalilah ke lapangan seperti biasa." pinta Kafi dengan suara yang jelas memohon

"Kenapa? Bukannya kamu nggak suka aku kerja di sana?"

"Apa? Nggak suka? Siapa yang nggak suka!" seru Kafi dengan nada terkejut.

"Kamu!"

Seketika Kafi bergerak melewati net hingga berdiri dekat di depanku. "Aku? Nggak suka sama siapa?"

Eyasalaaam. Ini memang nggak ngerasa atau gimana sih? Lha, Kafi sendiri yang selama ini nggak suka padaku.

Malah nanya-nanya segala. Ini pura-pura nggak ngerti atau memang nggak mau ngakuin?

"Kamu yang nggak suka sama aku!" Aku menegaskan kata-kataku dengan menunjuk dada Kafi kemudian membalikkan telunjuk ke dadaku sendiri.

Kafi langsung menggeleng-geleng. "Nggak. Siapa yang bilang? Nggak. Bukan begitu, Nam!"

Untuk memperjelas dan menegaskan fakta yang selama ini terjadi, aku mengungkapkannya dengan gamblang. Sudah saatnya mengungkapkan semua ganjalan di hatiku selama ini. "Nggak perlu ada yang bilang, semua orang di lapangan juga tahu kamu nggak suka aku. Jangan mengelak. Mau bukti? Selama ini, kamu selalu teriak-teriak dan bentak-bentak setiap menyuruhku di lapangan. Kamu juga sengaja supaya aku yang jadi pengambil bola tiap kali kamu berlatih. Biar bisa menindasku, kan? Masih belum sadar atau memang nggak mau ngaku?"

Kafi ternganga mendengar kalimatku yang bertubi-tubi menyerangnya.

Aku masih belum selesai. Kesempatan ini akan kupergunakan sebaik-baiknya untuk mengeluarkan semua isi hati. "Kok mangap begitu? Kenapa? Kalau bukan karena nggak suka, apa ada alasan lain? Apa nggak bisa nyuruh tanpa teriakan? Atau mungkin kamu nganggep aku kacung yang pantas dibentak dan diteriaki?"

"Nggak, Nam. Nggak begitu..."

Sebenarnya aku masih ingin mengumbar kata-kata

untuk menyerang cowok itu, tapi tatapannya yang sendu mengunci mulutku.

"Kembalilah," pinta Kafi.

"Kenapa?"

"Kamu butuh pekerjaan, kan?" tanya Kafi perlahan.

Aku mengangguk.

"Kembalilah. Atau kamu sudah dapat di tempat lain?"

"Belum. Aku memang butuh, tapi nggak suka dikasihani seperti ini. Memang nggak mudah nyari kerja paruh waktu yang lain. Aku dan Bapak masih berusaha. Lebih baik aku nggak kembali, biar kamu bisa latihan dengan tenang."

"Mungkin aku keterlaluan selama ini. Tapi aku nggak sejahat itu, Nam. Sungguh..."

Nada suara dan sorot mata Kafi membuatku percaya begitu saja padanya. Ah, semudah inikah? Tapi yang kulihat di depan mata saat ini meyakinkanku pada kesungguhan Kafi. Malah perasaan bersalah menyelinap begitu saja di hatiku.

"Maaf. Mungkin kita sama-sama salah duga. Sudahlah. Anggap saja semua selesai. Jangan merasa bersalah atau kasihan padaku."

Selesai berkata, aku segera membalikkan badan dan mulai melangkah. Tapi baru selangkah, Kafi sudah menahan lenganku dan memutar badanku kembali berhadapan dengannya.

"Tunggu, Nam. Dengar dulu!"

"Apa lagi?"

"Nam, dengar dulu, aku belum selesai ngomong. Aku teriak atau bentak-bentak, bukan karena nggak suka atau nganggep kamu pembantu atau apa. Nggak begitu. Aku melakukannya karena..." Kafi terdiam sejenak sebelum melanjutkan. "Karena kamu nggak pernah mau ngobrol sama aku. Kenapa? Aku berteriak karena ingin membuatmu marah dan melawanku. Biar kamu mau ngomong. Tapi kamu tetap saja diam."

"Ingat nggak, hari pertama aku kerja di lapangan? Waktu itu kamu sudah berteriak-teriak padaku. Saat itu aku takut. Takut banget. Aku mikirnya, karena kamu anak pemilik lapangan dan aku hanya pengambil bola, lantas kamu bebas berbuat seenaknya padaku. Tubuhku memang kecil, tapi aku bukan bocah cilik yang bisa kamu teriaki seenaknya."

"Kamu kan memang mungil kayak masih bo..." Kafi langsung mingkem begitu melihat aku mendelik marah.

"Sori..." Kafi berujar.

"Kamu juga arogan. Mentang-mentang anak majikan. Tanpa kamu teriak-teriak dan nyuruh-nyuruh seenaknya, aku sudah tahu posisiku. Siapa aku dan siapa kamu!"

Kepala Kafi bergerak mendekat. "Apa lagi ini, Nam? Anak majikan?! Posisi apa maksudmu?"

Aku mundur dua langkah. Menjauh. Karena dalam posisi wajah berdekatan, dadaku nggak hanya berdentuman, lututku juga gemetar.

"Pakai nanya lagi. Jelas kamu anak Pak Alif. Dan aku?"

Ketepuk dadaku beberapa kali. "Aku bekerja di lapangan tenis milik bapakmu? Ngerti maksudku?"

"Ya ampun!" Kafi menegakkan tubuh sambil memukul dahi sendiri. "Pikiranmu feodal, Nam! Apa bedanya aku sama kamu? Kalau soal materi, itu punya orangtuaku. Aku malah nggak bisa nyari duit sendiri. Buat jajan saja, aku masih minta orangtua!"

Mukaku rasanya panas. Malu. Nggak nyangka semua dugaanku keliru. Salah besar! Mungkin benar yang dibilang Kafi, pikiranku feodal. Kuno. Mungkin sesungguhnya aku sendiri yang kurang percaya diri. Minder tanpa disadari. Merasa diri rendah hanya karena soal materi. Selama ini, justru pikiranku sendiri yang jahat karena sudah berprasangka buruk.

Perlahan kulepaskan tangan Kafi dari lenganku sambil berkata pelan. "Maaf..."

"NAMIRA...!!!" Suara Mey membuatku dan Kafi mundur berbarengan, menjauhkan diri.

Mey berlari mendekat dengan Aden di belakangnya. Kehadiran mereka kedua membuatku nggak bisa melanjutkan permintaan maaf yang belum selesai.

"Gimana, sudah selesai?" tanya Aden ketika sudah berdiri di depanku.

"Sudah. Ayo pulang!" Aku segera menggandeng Mey dan setengah menariknya pergi.

"Kami pulang dulu, Kaf," pamit Aden, segera menyusul diriku.

"Ada apa, Nam?" tanya Mey dan Aden bersamaan, setelah agak jauh dari Kafi.

"Nanti saja di rumah kuceritakan semuanya."

DigitalPublishing/KG-2/SC



Malam Minggu

MALAM ISTIMEWA. ISTIMEWA MUMETNYA!

Malam Minggu buatku tentu saja berbeda dengan malam Minggu sebagian besar remaja seusiaku. Sebagian besar dari mereka bakal apel ke rumah pacar atau diapelin. Sebagian lain yang masih jomblo, biasanya janjian main bareng di alun-alun, atau nongkrong di kafe-kafe yang banyak muncul di kota Magetan akhir-akhir ini. Mungkin beda dengan kalian yang tinggal di kota besar. Lebih banyak



pilihannya, seperti *hang out* di mal kemudian nongkrong di *food court*, bisa juga nonton film berdua atau berombongan segeng. Di kota kecil ini, dua hal itu nggak bisa kami lakukan karena nggak ada mal atau gedung bioskop. Meskipun begitu, nggak mengurangi kebahagiaan kami menikmati malam Minggu dengan sarana hiburan apa adanya.

Yah, namanya juga remaja, ngumpul rame-rame makan bakso sambil ngegosip aja sudah bahagia. Kecuali aku, tentu saja. Kan sudah kubilang tadi. Malam Minggu versiku beda. Bukannya aku sok keren dengan menganut paham anti-*mainstream*. Bukan. Tapi karena biasanya aku harus kerja lembur di lapangan tenis tiap Sabtu sore sampai malam. Eh, itu juga sebelum aku dipecat dari pekerjaan. Jadi, bisa dibilang malam ini adalah malam Minggu kedua—aku dipecat dua minggu lalu—yang kunikmati di rumah.

Entah kenapa, malam Minggu yang seharusnya bisa kulalui dengan melakukan hal-hal yang selama ini nggak bisa kukerjakan, malah membuatku galau. Malam Minggu pertama setelah dua hari dipecat, hatiku terimpit rasa bersalah dan takut telah melukai mata Kafi. Masih ditambah kehadiran Aksan ke rumah dan sikapnya yang beda dari biasanya. Malam Minggu pertama itu sukses membuat perasaanku galau nggak keruan.

Oke, mari kita bicarakan malam Minggu ini. Setelah sore tadi Pak Alan berhasil membuat aku dan Kafi

meluruskan kesalahapahaman selama ini, aku berharap malamnya bisa kulalui dengan tenang. Aku sudah janjian sama Mey dan Aden untuk nongkrong bertiga di warung kopi selepas isya. Iya, bener, di warung kopi. Bukan di kafe atau alun-alun. Masalahnya, nggak ada motor yang bisa dipakai pergi, sementara angkot sebelum magrib sudah masuk garasi semua. Aden dan Mey sama-sama bisa naik motor, tapi motornya keburu dipakai para kakak untuk apel. Jadi pilihan yang paling masuk akal adalah warung kopi Paklik Juki yang jaraknya hanya seratus meter dari gang rumah kami dan dilengkapi fasilitas *free wifi*.

Selepas makan malam sama Bapak, seperti biasa kami duduk di teras, menikmati udara sejuk dengan embusan angin semilir dari pohon belimbing. Ketika mengambilkan air putih buat Bapak di ruang makan, ponsel di kamarku berbunyi. Dari Aksan. Sambil menempelkan ponsel di telinga kiri, tangan kananku memegang gelas berisi air putih.

"Namira?" sapa Aksan dari seberang.

"Ya..." Aku menjawab sambil menyerahkan gelas pada Bapak kemudian duduk di sebelahnya.

"Lagi ngapain?"

"Duduk berdua Bapak di teras."

"Nggak di lapangan?"

"Kan sudah dipecat."

"Oh iya.... "

Jeda. Aksan diam beberapa saat.

"Siapa?" tanya Bapak tanpa suara, hanya dengan gerakan bibir.

Aku menjauhkan ponsel dan berbisik di telinga Bapak. "Aksan."

Bapak ngangguk-ngangguk sambil meletakkan gelas yang sudah kosong di meja kecil dekat pot bunga.

"Nam!" panggil Aksan tiba-tiba.

"Ya!" Aku menjawab setengah berteriak saking kaget.

"Kalau malam Minggu... aku boleh, nggak main ke rumahmu?"

Eh, kayaknya suara Aksan kok agak bergetar ya?

"Boleh. Nggak cuma malam Minggu. Malam Senin, malam Selasa, malam Rabu, malam apa pun, boleh. Semua malam boleh. Nggak ada pantangan. Boleh datang kapan saja."

"Tapi... aku penginnya malam Minggu. Boleh, kan?"

"Boleh. Sudah kubilang tadi, semua malam dalam seminggu kamu boleh datang ke sini."

"Nggak ada yang marah kalau aku datang malam Minggu?"

"*Sik*... sebentar ya, tak tanyain dulu sama penanggung jawab rumah ini." Aku sengaja menjauhkan ponsel dari telinga dan memegangnya di muka. "Pak, kalau Aksan main ke sini malam Minggu, Bapak marah, nggak?'

"Nggak apa-apa." Bapak menoleh sambil menoleh dengan wajah bingung.

Kutempelkan kembali ponsel di telinga kiri. "Tuh, sudah dengar sendiri dari yang bersangkutan."

"Mmm... maksudku... "

"Kamu belum yakin? Oke, kutanyakan lagi, ya!" Kali ini kuserahkan ponsel kepada Bapak. "Nih, Pak, ada yang belum yakin bahwa Bapak mengizinkan teman datang ke rumah malam Minggu."

"Halo. Iya, boleh. Nggak apa-apa. Tapi pulangnya nggak boleh lebih dari jam sembilan, ya..." Setelah mendengarkan sebentar, Bapak mengembalikan ponsel padaku.

"Gimana? Sudah dengar sendiri, kan?"

"Eh, iya. Terima kasih."

"Sama-sama. Tapi malam ini jangan ke sini ya, soalnya aku sudah janji mau nongkrong sama Aden dan Mey."

"Oke. Minggu depan saja. Tungguin ya, Nam..."

"Iya..."

Telepon dimatikan.

"Mau main ke sini aja pakai minta izin segala, memangnya rumah kita markas tentara? Yang nggak sembarang orang boleh datang!"

Anehnya Bapak tidak menanggapi omonganku, malah menatapku cukup lama.

"Ini kenapa, kok ngelihatinnya kayak gitu ya?" Aku bertanya sambil menggerak-gerakkan tangan di depan Bapak.

"Nam, kalau cowok minta izin untuk datang malam Minggu, sama saja nembak secara halus."

"Siapa bilang? Bapak sok tahu ah! Mungkin itu zaman Bapak muda dulu. Kuno. Jadul. Zaman belum ada *gadget* canggih. Sekarang, kalau mau nembak, lebih gampang. Kalau nggak berani ngomong langsung, tinggal telepon. Kalau malu bicara lewat telepon, bisa nembak lewat pesan SMS atau WhatsApp!"

"Mungkin Aksan baru mau nembak langsung pas datang ke sini."

"Ih, kok Bapak jadi kayak paranormal gitu? Sok nebak-nebak nggak jelas."

"*Yo wes*.... kita lihat saja minggu depan."

"Bapak kok malah bikin aku jadi kepikiran Aksan? Tadi aku nggak mikir apa-apa. Gara-gara Bapak, dadaku jadi deg-degan sekarang."

"Hahaha... anak gadisku sudah mulai ngerasa deg-deg-an nih..."

Malu campur kesal rasanya digoda seperti itu. Belum juga deg-degan yang kurasakan sempat mereda, ponselku kembali bergetar. Begitu melihat layar dan nama Kafi tertulis di sana, aku menoleh pada Bapak. "Kafi..."

"Yah, diterima saja. Memangnya kenapa kalau Kafi telepon?"

"Iya, tapi..."

"Kenapa? Mau Bapak yang terima?"

"Yah nggaklah!"

Tanpa banyak bicara, tangan Bapak terulur dan meng-

usap layar ponsel. Kemudian mengarahkan ponsel ke telinga kiriku.

"Halo... halo... Namira. Halo, Namira! Halo..." suara Kafi bertubi-tubi meluncur dari seberang sana.

"Iya, iya... ada apa?"

"Lagi ngapain, Nam? Ada yang datang ke rumahmu?"

"Nggak ada. Nggak ada siapa-siapa yang datang. Aku lagi nongkrong berdua Bapak di teras."

"Oh..." terdengar embusan napas lega.

"Kenapa? Kamu mau minta izin untuk datang malam Minggu juga?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulutku.

"Siapa yang sudah minta izin datang malam Minggu?"

"Barusan saja Aksan telepon, minta izin datang ke rumah malam Minggu. Jadi begini ya, kujelaskan sekalian. Kamu juga boleh main ke sini malam Minggu, malam Senin, malam Selasa, dan seterusnya. Bebas. Nggak perlu minta izin segala."

Hening. Hanya embusan napas yang terdengar samar-samar di telingaku. Cukup lama Kafi hanya bernapas dan bukannya ngomong lewat ponsel. Lama-lama aku nggak sabar juga nunggu dia bicara.

"Halo? Kamu tidur?" tanyaku kesal.

"Eh iya, Nam. Nggak. Aku nggak tidur!"

"Jadi ini mau lanjut ngomong atau gimana?"

"Nam..."

"Ya..."

"Besok pagi ke lapangan lagi, ya..." pinta Kafi.

"Ngapain? Aku kan sudah dipecat!"

"Kamu kerja lagi. Aku sudah bilang sama Papa dan Pak Yo. Papa nggak nyalahin kamu, begitu kujelaskan bahwa akulah yang membuat kamu marah sampai melempar bola. Pak Yo juga mendukung penjelasanku. Besok pagi datang ya, Nam..."

Kali ini ganti aku yang bengong. Bingung. Nggak nyangka Kafi bakal melakukan hal ini. Membelaku di depan papanya dan memintaku kembali bekerja. Tadi sore di sekolah, setelah Pak Alan mendamaikan kami lewat permainan tenis, Kafi memang sempat minta aku kembali kerja. Tapi waktu itu kupikir dia asal nawarin saja. Basa-basi setelah masalah kesalahpahaman di antara kami terungkap. Ternyata dia benar-benar serius.

"Nam?'

"Eh... ngng..." Aku bingung harus jawab apa.

"Kenapa? Kamu nggak mau kerja di lapangan tenis lagi?"

"Nggak begitu sih... tapi..."

"Tapi kenapa?" Kafi terus mengejar jawabanku.

"Aku bicarain dulu sama Bapak."

"Oh, baiklah. Kapan aku tahu keputusanmu?"

"Mmm..."

"Secepatnya ya, Nam!" Kafi menyahut cepat sebelum aku sempat melanjutkan.

"Iya."

"Nam..."

"Apa lagi?"

"Besok pagi kutunggu di lapangan, ya!"

Eyasalaaam... cowok ini memang menyebalkan dalam berbagai kesempatan. Sudah dibilangin mau diomongin dulu, tetap aja ngotot besok pagi nunggu di lapangan.

"Sudah ya, sudah azan Isya tuh. Waktunya salat." Aku menemukan alasan untuk segera mengakhiri percakapan.

"Oke. Jangan lupa besok pagi datang ya... *Bye*!"

Besok pagi *maning*. Besok pagi *maning*. Apa sih maunya cowok ini? Selalu saja bikin pusing.

"Kafi juga minta izin datang malam Minggu?" tanya Bapak.

"Nggak."

"Ngapain ngomong lama tadi?"

"Minta aku kerja lagi di lapangan tenis mulai besok pagi. Gimana, Pak?"

"Terserah. Kalau kamu memang ingin kembali kerja di sana, ya nggak apa-apa. Tapi kalau sudah nggak berminat, jangan dipaksakan. Jangan mikirin utang Bapak. Kamu nggak boleh merasa ikut bertanggung jawab urusan utang. Biar Bapak cari kerja sambilan setelah dari bengkel."

"Nggak. Berapa kali aku bilang, Bapak nggak boleh kerja lagi setelah dari bengkel? Aku nggak mau Bapak kecapekan. Nanti sakit. Terus... kayak Ibu. Aku nggak mau hidup sendiri!" Tiba-tiba air mata sudah mengalir

deras di pipiku. Setiap omongin tema ini, aku mendadak cengeng. Gampang banget mengeluarkan air mata.

Bapak langsung merengkuhku ke dalam pelukannya. "Husss... kok kamu selalu mikirnya begitu? Hidup-mati seseorang itu sudah ada garisnya masing-masing, Nam!"

"Aku mau kerja lagi. Nggak terpaksa. Dua minggu nggak ke lapangan, rasanya kangen juga. Aku senang bisa bantu sedikit meringankan beban Bapak."

"Nggak seharusnya kamu ikut menangung beban itu, Nam."

Aku melepaskan pelukan Bapak dan memandangnya lekat. "Kita hanya tinggal berdua, Pak. Susah-senang ya kita bagi dan rasakan bersama."

Mata Bapak berkaca-kaca ketika mengusap air mata di pipiku.



Konferensi Warung Kopi

SEHARUSNYA ACARA NONGKRONG MALAM MINGGU INI diisi dengan obrolan dan guyonan santai dan ringan. Tapi berhubung aku tengah terbelit dalam dilema—cieee, dilema—tentang pekerjaan dan dua cowok menyebalkan, akhirnya tema obrolan dari prolog sampai epilog yah cuma ngebahas masalahku.

Sebagai intro, aku ceritakan tentang tawaran Kafi yang membuatku bimbang. Di satu sisi, aku memang butuh, meng-



ingat sampai sekarang Bapak belum berhasil nyariin kerjaan sampingan lain buatku. Di sisi lain, aku masih ragu pada sikap Kafi. Benarkah semua yang diucapkannya? Mengingat kelakuan menyebalkannya selama ini di lapangan tenis, aku nggak bisa langsung percaya begitu saja.

"Sudahlah, balik kerja aja, Nam. Setidaknya sampai lulus SMA. Soal sikap Kafi, kayaknya dia nggak sejahat itu," komentar Aden. "Kan sore tadi sudah dibantu Pak Alan menyelesaikan salah paham di antara kalian? Sudah *clear* toh!"

"Nggak jahat gimana?" sahut Mey. "Bentak-bentak, teriak-teriak sama cewek, teman sekolah dan teman sekelasnya sendiri? Bahkan dia ngasih tahu Pak Alan waktu Namira bolos olahraga waktu itu!"

"Bukannya Kafi sudah jelasin bahwa dia teriak dan bentak-bentak karena Namira nggak pernah mau ngobrol sama dia? Soal bolos pelajaran olahraga waktu itu, tanpa Kafi melaporkan pun, Pak Alan tetap bakal tahu."

"Iya sih..." Aku setuju sama pendapat Aden.

"Jadi gimana, Nam?" tanya Mey.

"Yah, gimana, Mey? Gimana, Den?"

"Ditanya kok balik nanya!" protes Mey. "Tinggal tentukan satu pilihan, kembali kerja di lapangan tenis atau tidak. Itu saja. Mudah, kan?"

"Mudah apanya? Aku nggak bakal bingung begini kalau bisa milih dengan mudah."

"Berarti diskusi kita ini *deadlock*! Nggak ada keputusan. Gimana kalau kita *voting*. Aku dukung kamu untuk kembali bekerja. Kamu, Mey?" Aden menatap tajam pada Mey, seolah meminta dukungan.

"Mmm... aku juga dukung Namira balik kerja di lapangan tenis. Seperti Aden bilang, sampai lulus SMA." Mey mengungkapkan pendapatnya dengan suara kurang yakin. Tapi buru-buru menegaskan, "Balik kerja lagi, Nam. Kita harus realisitis. Kamu memang butuh uang!"

"Nah, hasil *voting* sudah jelas," komentar Aden, lega.

"Kalau sikap Kafi balik kayak dulu, gimana?"

"Langsung tonjok mukanya!" usul Aden.

"Nggak bisalah. Susah. Tanganku nggak sampai ke mukanya. Kecuali kalau dia nunduk!"

Aden dan Mey kompak memandang tubuh mungilku dan menahan tawa.

"Nggak usah ditahan-tahan kalau mau tertawa. Nggak mungkin kan kalau kurcaci mau nonjok muka raksasa!"

Kami terbahak bersama. Yah, mau gimana lagi? Kan sudah kubilang bersama dua sahabatku ini, aku sering disangka adiknya.

"Yah, pokoknya lawan!" tambah Mey di sela tawa. "Meskipun seimut kurcaci, kamu punya keberanian dan kekuatan luar biasa. Toh bukan Kafi yang bayar upahmu. Mulai sekarang, hilangkan perasaan minder karena perbedaan status ekonomi kalian di lapangan."

"Betul. Mulai sekarang nyantai aja sama Kafi. Ngobrol kayak kita-kita ini. Tetap lawan kalau sikapnya keterlaluan, dan bilang..." Aden diam sejenak, seperti sengaja menggantung kalimatnya.

"Bilang apa?" Aku dan Mey kompak bertanya.

"Ngng, bilang aja seandainya... kamu suka sama dia," goda Aden langsung ngakak membahana, kayak raksasa kumat gilanya.

"Eaaaaaa...," teriak Mey, mendukung godaan Aden.

Mukaku langsung terasa panas dan mulutku mengerucut sebal.

"Cieee... cieee.... mukanya tersapu-sapu, cieee..." Aden terus aja menggoda.

"Mana ada muka tersapu-sapu. Tersipu-sipu, tahu!"

"Eaaaa... dia ngaku!" seru Mey tertawa lalu melakukan tos dengan Aden.

"Suka sama cowok itu? Ih, kayak nggak ada cowok lain aja?!" Aku ngomel sambil nyomot pisang goreng hangat di meja, mengunyahnya dengan gerakan mulut yang sengaja kubuat dramatis.

"Cowok lain ada nggak, Den?" tanya Mey cekikikan.

"Ada dong ya! Masih ada Pak Ketua!" Aden berujar sambil mengacungkan dua telunjuk ke mukaku.

Tanganku yang memegang pisang goreng baru sampai di depan mulut dan langsung terhenti. Pak Ketua? Aksan? Ingatanku segera melayang pada teleponnya sore tadi.

"Eaaaa... laris manis adik kita ini, Den!" tambah Mey lalu mendorong tanganku yang memegang pisang ke mulutku. "Masukin dulu pisangnya!"

Aku mengunyah pisang goreng buru-buru, segera ingin menceritakan tentang telepon Aksan. Begitu pisang di dalam mulutku tinggal sedikit, aku mulai, "Tadi sore Aksan telepon, nanyain apa boleh main ke rumah saat malam Minggu?"

"Eaaaa...!!!" teriak Aden dan Mey kegirangan.

"Ngapain kalian heboh gitu? Aku heran, mau main ke rumah aja pakai nanya segala. Mau datang malam Minggu, malam Senin, malam Jumat Kliwon, malam satu Suro, ya *monggo* aja! Bebas. Kayak kalian berdua, nggak peduli pagi-siang-malam, tahu-tahu sudah nongol aja di depan pintu!"

Mey dan Aden menatapku prihatin.

"Kenapa? Ada yang salah sama omonganku?"

"Kamu nggak ngerti, atau memang bener-bener bego?" tanya Aden.

"Orang minta izin mau datang malam Minggu bisa berarti nembak secara halus, Nam!" tambah Mey.

Aku menatap wajah Mey dengan saksama. Wajahnya yang berbentuk bulat telur dengan mata sipit dan poni rata di dahi mengingatkanku pada legenda bulutangkis Susi Susanti. Raut muka Mey kelihatan muda. Masih remaja sepertiku. Tapi kenapa pikirannya sama kayak bapakku?

"Mey, jangan-jangan kamu hidup pada zaman yang salah!"

"Maksudnya?"

"Pikiranmu sama kayak bapakku. Jangan-jangan kamu dulu seharusnya jadi sahabat ibuku!"

"Apa sih?" Mey tampak bingung.

"Bapak juga bilang gitu. Katanya kalau cowok minta izin datang malam Minggu... itu sama aja nembak secara halus. Persis omonganmu!"

"Lha, memang begitu!"

"Heloooo... ini zaman *gadget*, tahu! Mau nembak, lebih praktis dan gampang!"

"Aksan nelepon pakai ponsel juga, kan? Cuma kalimatnya yang lebih halus, nggak langsung ngomong, 'Nam, aku boleh ngapelin kamu tiap malam Minggu, nggak?' begituuu...!!!" jelas Aden.

"Aksan? Nggaklah kalau dia punya perasaan begitu." Aku mengucapkan kata itu dengan ragu. Cowok yang sering ngomong ketus dan nyebelin di sekolah, akhir-akhir ini sikapnya jadi penuh perhatian padaku.

"Kenapa nggak? Aku kenal Aksan dari SMP. Dan... selama ini dia memang sering nanyain kamu. Yah, aku memang nggak bilang, takut kamu ke-geer-an aja!"

"Terus... gimana, Nam?" tanya Mey tiba-tiba.

"Apanya?" Aku balik bertanya.

"Kafi atau Aksan?"

Dua bayangan sosok cowok itu hadir begitu saja di

kepalaku dengan segala tingkah laku mereka yang menyebalkan. Juga... mendebarkan. Nah, ini yang cukup bikin mumet. Kalau aku coba bandingkan keduanya, selalu saja posisi mereka sama. Istilahnya seri kalau dalam pertandingan olahraga.

"Bingung..." gumamku.

"Gampangnya gini lho, Nam. Apa yang kamu rasakan saat ngadepin Aksan atau Kafi? Nah, dari situ bisa ketahuan gimana perasaanmu sama mereka!" Aden mencoba membantuku mengambil keputusan.

"Poinnya sama. Sama-sama nyebelin. Sama-sama... " Aku diam sejenak karena tiba-tiba dadaku berdebar-debar.

Aden dan Mey sama-sama mendekatkan kepalanya ke arahku, menunggu lanjutan kalimatku.

"Sama-sama... bikin deg-degan..." jawabku pelan.

Hah?! Dua wajah sahabatku tercinta tampak syok dengan mulut ternganga.



Nggak Usah Pakai Drama!

MINGGU PAGI. BERKABUT. DAN DINGIN.

Setelah semalam melalui proses cukup panjang—dimulai dari diskusi dengan Bapak, konferensi bertiga dengan Aden dan Mey di warung kopi sampai melalui proses *voting*, dan terakhir telepon dari Pak Yo yang banyak menasihatiku—pagi ini aku mantap mengayunkan langkah menuju lapangan tenis. Nggak nyangka, bisa sebahagia ini kembali mengenakan seragam kaus hijau lumut bertuliskan Tunas Muda di punggung.



Setelah menyimpan tas di kantor Pak Yo, aku berlari keluar dan berdiri memandang tiga lapangan tenis yang selama dua minggu ini membuatku kangen. Terkadang kebiasaan yang sudah berlangsung sekian lama akan menimbulkan keterikatan tanpa kita duga. Dua pohon mangga di depan kantor Pak Yo bergoyang, mengembuskan hawa dingin yang memaksaku harus menggerak-gerakkan badan untuk menghangatkan badan. Kuusap-usap lengan kaus hijau seragam pengambil bola yang seolah sudah jadi bagian diriku.

Mas Pujo dan Teguh melambai dari lapangan. Aku segera berlari menghampiri mereka, bersalaman, dan ngobrol melepas kangen sambil melakukan gerakan-gerakan pemanasan. Saat aku bercerita tentang insiden pelemparan bola yang kulakukan pada Kafi, Mas Pujo malah tertawa, geleng-geleng sambil bicara. "Keren, Nam! Sayang aku nggak menyaksikan adegannya secara *live*!"

"Ah, berarti Mas Pujo termasuk orang yang merugi!"

Kami langsung mingkem bareng begitu Pak Yo datang dan berteriak meminta semua segera mengambil tempat masing-masing. Untuk lebih amannya, Pak Yo menyuruhku berjaga di lapangan sebelah kiri, bukan di lapangan tengah seperti biasanya. Karena Kafi selalu memilih lapangan tengah untuk berlatih. Posisiku digantikan Mas Pujo. Sementara Teguh bertugas di lapangan kanan dekat pintu masuk.

Minggu pagi adalah jadwal latihan klub tenis Sparta, beranggotakan enam orang. Selain Kafi dan Tito, ada David, Andre, Faisal, dan Arman, yang berasal dari sekolah berbeda. Mereka berenam bisa dibilang selalu menguasai kejuaraan tenis tingkat daerah.

Aku sudah berdiri di pinggir net, siap bertugas, menunggu David dan Arman yang masih ngobrol di lapangan. Dari tempatku berdiri, aku melihat Kafi berjalan bersama Tito menuju lapangan. Aku segera mengalihkan pandangan karena nggak ingin berinteraksi dengannya. Aku bersyukur Pak Yo memindahkanku ke lapangan kiri. Berikutnya terdengar suara Pak Yo meminta seluruh anggota klub kumpul di lapangan tengah.

Seperti biasa, Pak Yo lebih dulu memberikan pengarahan sebelum latihan. Kemudian para anggota klub melakukan pemanasan berlari mengelilingi lapangan. Aku, Teguh, dan Mas Pujo, yang bertugas pagi itu, sudah berdiri di posisi masing-masing.

Mataku melebar ketika melihat Kafi berjalan cepat menuju lapangan sebelah kiri, diikuti Tito. Aku menoleh pada Pak Yo yang berada di lapangan tengah. Tahu maksudku, Pak Yo bergegas menghampiri dan menepuk bahuku pelan, berusaha menenangkan. "Santai saja, ada aku di sini selama latihan."

Aku mengangguk lega.

Setiap jadwal klub Sparta, Pak Yo memang bertindak sebagai pelatih, jadi pasti terus berada di lapangan. Berbeda

dengan di luar jadwal latihan. Pak Yo akan lebih banyak berada di kantor.

Aku sengaja nggak melihat ke arah Kafi sejak cowok itu masuk lapangan. Di sampingku, Pak Yo meneriakkan instruksi pada Kafi dan Tito yang sudah memulai permainan. Kedua cowok yang sering bertemu dan berlatih bersama ini, terlibat pertarungan seru. Tentu saja mereka sudah sangat paham kelemahan dan kelebihan masing-masing. Setelah memperhatikan sejenak permainan mereka, Pak Yo berbalik untuk melihat David dan Arman di lapangan tengah, kemudian Andre dan Faisal di lapangan berikutnya.

Bola-bola berserakan keluar lapangan. Aku segera berlari memutar dan mulai memunguti bola di belakang Kafi. Tapi baru mengambil satu bola, aku berdiri terpaku begitu melihat Kafi ikut memunguti bola. Sebagian langsung dimasukkan ke saku celana pendeknya dan empat bola diserahkannya padaku disertai senyum. Aku menerimanya dengan ekspresi bingung. Cowok ini kesambet di mana?!

Minggu pagi ini jadi aneh. Janggal.

Berkali-kali aku bengong, bingung, juga linglung, melihat ulah Kafi yang selalu ikut berpartisipasi mengambil bola. Bukan hanya bola yang berserakan di sekitarnya, dia juga sigap berlari memutar, ikut membantu memungut bola yang jatuh di dekat Tito. Bukan hanya aku yang dibuat bengong karena ulahnya, semua orang yang berada

di lapangan tenis, sampai menghentikan kegiatan melihatnya. Tito bahkan hanya berdiri mematung dengan mulut ternganga ketika Kafi berlari mengambil bola di depan karena tadi pukulannya nyangkut di net. Biasanya Tito juga ikut mengambil bola, tapi hanya yang jatuh di dekatnya.

Dalam latihan kali ini, bisa dibilang Kafi lebih banyak ngambil bola daripada berlatih tenis. Sikapnya padaku juga beda 180 derajat. Selain rajin ikut ngambil bola, tak terdengar teriakan atau bentakan keras seperti biasanya.

Ulah Kafi yang nggak wajar dan cenderung berlebihan itu justru membuatku kesal. Rasanya nggak nyaman. Janggal aja. Aku memang nggak suka diteriaki atau dibentak-bentak, tapi diperlakukan seperti nggak mampu melakukan tugas begini, malah membuatku keki. Setengah berlari aku menghampiri Kafi di tengah lapangan.

"Sori, Kaf, tugasku di sini ngambil bola dan kamu berlatih. Kalau kamu bisa ngambil bola-bola itu sendiri, aku akan minta pada Pak Yo untuk pindah ke lapangan lain!"

Melihat Kafi hanya diam, aku terus nyerocos, "Aku memang nggak suka diteriaki atau dibentak-bentak. Tapi nggak perlu juga pakai drama kayak gini!"

Kafi masih diam. Terus menatapku dengan tatapan nggak biasa. Ah, kok begitu sih caranya melihatku? Aku jadi bingung harus ngomong apa dan bersikap bagaimana.

Selanjutnya, kami hanya berdiri berhadapan dan saling

menatap di tengah lapangan. Sepertinya semua perhatian di lapangan tertuju kepada kami. Suasana jadi hening. Nggak terdengar teriakan, pukulan raket, atau derap kaki mengejar bola.

Tiba-tiba Kafi melontarkan pertanyaan dengan tatapan tak bergeser sedikit pun dari wajahku. "Nanti pulang sama siapa?"

Olala! Meskipun pertanyaan ini sempat mengejutkan, tapi ide muncul di kepalaku bersama nama yang mungkin bisa menghentikan adegan drama nggak mutu yang dilakukan Kafi pagi ini.

Sengaja kupasang senyum semringah ketika menjawab dengan suara sok riang, "Dijemput Aksan!"

Raut muka Kafi berubah seketika. Tatapannya jadi lebih tajam. Berikutnya terdengar teriakan yang sudah dua minggu ini nggak kudengar.

"HOI, BOCAH! AMBIL BOLA-BOLA DI SANA!!"

Teriakan cukup keras yang terlontar di depanku, membuat jiwa-ragaku dengan senang hati bergerak mematuhi perintah Kafi dan menjalankannya dalam tempo secepatnya.

Pagi ini aku lebih memilih diteriaki dan dibentak daripada harus menyaksikan drama nggak mutu. Juga wagu!



Maaf, Kumendan!

SEJUJURNYA AKU BINGUNG MENGHADAPI AKSAN DAN Kafi yang seperti berlomba-lomba menunjukkan perhatian padaku. Kelakuan mereka berdua sungguh memumetkan kepalaku. Dua cowok yang dulu sama-sama paling menyebalkan sekarang bermetamorfosis menjadi yang paling perhatian. Saking banyaknya perhatian yang mereka tumpahkan malah terasa berlebihan. Overdosis. Kayak makanan kebanyakan micin. Bikin enek dan nggak baik untuk kesehatan.



Menurut Bapak, Aden, dan Mey, yang selama ini menjadi konsultan gratisan sekaligus penasihat asmara, kondisi bikin mumet itu bisa segera diakhiri kalau aku sudah bisa menjatuhkan pilihan. Pilih salah satu. Kafi atau Aksan. Sesederhana itu. Nggak usah banyak pikiran.

Ah, seandainya saja aku bisa memilih semudah menentukan beli kuaci atau keripik kentang. Kalau milih camilan begitu kan sambil merem juga bisa. Gampang. Masalahnya, kasus dua cowok yang gencar mendekatiku ini melibatkan perasaan. Dan yang namanya perasaan kan suka punya kemauan sendiri. Nggak bisa didikte atau diperintah seenaknya. Sejujurnya, perasaanku pada Kafi dan Aksan sama kuatnya. Seri. Imbang. *Fifty-fifty*. *Deuce*! Kalau dalam pertandingan tenis lapangan, istilahnya poin mereka sama 40-40. Perlu dua poin lagi untuk memenangkan pertandingan. Dua poin ya, catet! Jadi benar-benar nggak mudah, butuh perjuangan.

Sepertinya ini agak menyalahi pakem cinta segitiga. Biasanya kan kalau ada dua cowok yang naksir satu cewek, pasti yang satu tipe cowok *bad boy* urakan, sangar, tapi perhatian, cenderung posesif, dan berani berkorban. Sosok tengil begini selalu sukses bikin klepek-klepek hati cewek-cewek sedunia. Sementara satunya pasti tipe cowok *good boy*, sahabat atau teman lama tokoh utama cewek, pengertian, pendiam, perhatian, selalu ada jika dibutuhkan, tapi sering kali jadi pihak yang ditinggalkan. Nah, yang kuhadapi ini benar-benar melenceng dari kedua sosok cowok

begitu. Meskipun suka teriak-teriak, Kafi bukan tipe *bad boy*. Penampilannya biasa saja kayak cowok kebanyakan, omongannya saja yang sering memprovokasiku. Sementara Aksan, juga bukan tipe *good boy* atau teman lama yang penuh perhatian. Kalau Kafi suka teriak-teriak dan memprovokasi, Aksan sering melontarkan omongan yang pedasnya nendang. Intinya, dua cowok ini sama-sama nyebelin. Poinnya sama.

"Kalau kamu milih siapa, Mey?" tanyaku iseng ketika kami bertiga ngobrol di teras rumah Aden.

"Kok jadi aku yang disuruh milih? Kalau aku sih gampang, nggak milih dua-duanya!" jawab Mey santai.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Yah, karena aku nggak punya perasaan apa-apa sama mereka berdua, Nam!"

"Kalau kamu pasti milih Aden. Ya, nggak? Ayo ngaku!" Aku sengaja menggoda teman cewekku itu.

Muka Mey yang putih bersih merona seketika.

"Aku yang milih Mey!" sahut Aden cepat.

"Hah? Jadi bener sudah jadian?"

Muka Mey makin merah ketika mengangguk.

"*Iyeeeessss*!!!" Aku melonjak senang sambil meninjukan tangan ke udara. "Harus kita rayakan dengan makan-makan!"

"Gampang." Aden menjawab santai sambil mengusap-usap puncak kepala Mey, yang tampak masih tersipu malu. "Pikir dulu masalahmu sama Kafi dan Aksan!"

"Gimana, Den? Mumet kalau mereka berdua terus-terusan muncul bersamaan. Aksan jadi rajin banget jemput di lapangan tenis, sementara Kafi siap menjemput ke rumah tiap mau berangkat ke lapangan. Datang ke rumah dalam waktu bersamaan, sampai aku harus melibatkan Bapak untuk ikut menemuinya. Belum lagi di sekolah."

"Cieeee... yang lagi laris manis," ujar Mey yang sudah kembali dari adegan tersipu-sipu tadi.

"Kalau bingung milih karena kamu punya perasaan yang sama pada Kafi dan Aksan, pakai cara itung kancing saja seperti waktu kita bingung jawab soal *multiple choice* pas ujian. Atau tulis nama mereka pada sobekan kertas, gulung, masukin sedotan plastik, kemudian kocok. Nah, nama yang keluar, berarti itu yang kamu pilih!" usul Aden.

"Memangnya arisan RT!" protes Mey cepat.

"Usulmu nggak mutu, Den!" tambahku kesal.

"Lha, mau gimana lagi? Sampai kita lulus SMA juga nggak bakal bisa milih kalau perasaanmu tetap sama!"

Sepertinya kami bertiga sama-sama mentok nggak bisa mikir untuk mencari jalan keluar dari masalah cinta segitiga dengan dua-cowok-yang-posisinya-sama-di hati-ini.

Saking bingung dan putus asanya, aku sampai punya usul yang luar biasa ngawurnya. Asal *njeplak* aja. Aden dan Mey sampai bergantian memegang dahiku untuk memastikan apakah aku dalam kondisi demam sampai

meracau. Yah, mereka nggak salah, aku yang ngawurnya kebangetan ketika mengusulkan, "Gimana kalau aku pilih Putra saja?"

Duh! Maaf ya, Kumendan!

DigitalPublishing/KG-2/SC





Deuce!

"PAGI, KUMENDAN!" AKU MENYAPA SAMBIL TERUS berlari menyusuri lorong kelas X.

"Pagi, Nam. Hoi, mau ke mana? Bolos lagi?" Teriakan Putra hanya kujawab dengan lambaian.

Langkahku terus terayun sambil sesekali memperhitungkan waktu yang harus kutempuh. Sesaat lagi bel tanda masuk berbunyi dan pelajaran pertama adalah olahraga. Sampai di ujung selatan lorong kelas X, aku berbelok ke timur menuju



deretan kamar mandi. Saking nggak kuat menahan rasa yang mendesak dalam tubuh, aku salah masuk ke bilik toilet laki-laki. Aku nggak peduli, daripada ngompol dan seragam olahraga yang kupakai basah, kan malah malu-maluin. Toh saat ini kamar mandi lagi sepi.

Bel baru saja berbunyi.

Lima menit kemudian aku sudah keluar dengan perasaan lega. Menarik napas panjang berulang kali untuk memasukkan oksigen ke dalam paru-paru setelah menahan napas selama menunaikan panggilan alam di kamar mandi. Aku langsung berlari ke arah selatan begitu ingat bel sudah berbunyi. Jangan sampai telat ngumpul di lapangan basket. Tapi saat hampir sampai di ujung lorong, tiba-tiba Aksan muncul dari belokan. Tanpa pikir panjang, aku langsung berbalik dan terus berlari. Dengan mudah Aksan menyusul. Jelas saja, kakinya yang panjang bukan tandinganku.

Sialnya, mendadak Kafi terlihat dari belakang laboratorium fisika. Nggak pakai mikir, langkahku langsung berbelok ke kanan dan berhenti di depan deretan pohon pucuk merah. Dengan napas terengah, aku memandang dua cowok yang berdiri di depanku.

Duh Gusti, adegan apa lagi ini?

Tadi aku hanya buru-buru karena kebelet ke kamar mandi, kenapa *ending*-nya malah harus berhadapan dengan dua cowok ini? Setelah kesekian puluh kalinya harus

menghadapi mereka berdua, rasanya aku sudah nggak tahan lagi. Semua harus segera kuselesaikan saat ini.

Kupejamkan mata dan menarik napas panjang untuk mengumpulkan keberanian. Meskipun puluhan kali menghadapi situasi seperti ini, bukannya tenang, aku malah jadi demam panggung. Dadaku berdebar kencang dan kaki mulai gemetar. Sambil menguatkan diri, aku memandang bergantian pada dua cowok yang masih terus menatapku.

"Sori, kalau aku harus ngomong kayak gini." Berhenti sebentar. Tarik napas panjang. "Aku nggak tahu lagi harus bagaimana. Sampai mumet kepalaku ngadepin kalian berdua." Berhenti lagi. Tarik napas lagi. Nggak mudah ternyata ngomong langsung begini.

"Aku boleh nanya, nggak?"

Kafi dan Aksan mengangguk bersama.

"Aksan, kamu suka sama aku?"

Cowok jangkung itu mengangguk cepat.

"Kalau kamu, Kaf?"

"Suka banget!" jawab Kafi tangkas.

Ambil napas lagi. Embuskan pelan-pelan. Kedua telapak tanganku mulai berkeringat. Memang harus sering ambil napas panjang kayaknya. Karena dadaku sejak tadi sudah berdentuman seperti suara meriam dilontarkan di zaman kumpeni.

"Aku suka kalian berdua!" Habis ngomong ini aku pengin semaput saja.

Kafi dan Aksan terbelalak dan mangap bersamaan.

"Aku nggak ngerti kenapa bisa punya perasaan aneh begini."

Jeda.

Hening.

Canggung.

Bingung.

Tarik napas *maning*. Embuskan pelan-pelan. Pejamkan mata sejenak.

"Aku nggak mau kita terus terjebak dalam situasi bertiga seperti ini. Karena... untuk saat ini, aku nggak bisa milih. Maaf. Tolong... kalian berhenti dulu. Aksan, nggak usah jemput di lapangan tenis. Kafi, nggak perlu tiap hari jemput saat aku mau berangkat kerja. Jangan datang bareng ke rumah pada malam Minggu. Lebih baik seperti dulu. Maksudku... yang biasa aja. Nggak musuhan juga. Nggak seperti sekarang, kalian jadi berlomba untuk ngasih perhatian."

Sekali lagi kuberanikan diri menatap Kafi dan Aksan bergantian. Dadaku semakin berdesir-desir nggak keruan. Raut muka mereka tampak tegang. Menunggu.

"Aku akan tetap membuka hati. Tapi jangan berlebihan ngasih perhatian. Yang wajar saja. Nanti, biar waktu yang menentukan *ending*-nya!"

Aku mengakhiri permintaan dengan embusan napas lega.

Kafi dan Aksan masih diam. Nggak ada yang me-

nanggapi atau menolak permintaan yang kuajukan. Mereka berdua masih terus menatapku, membuat kakiku semakin goyah. Dadaku tambah sesak. Dan mataku terasa panas. Aku jadi ingin menangis.

"Hoi, kalian bertiga! Ditunggu Pak Alan di lapangan basket!" Putra yang muncul dari utara berteriak sambil berlari menghampiri.

"Siap, Kumendan!" Aksan menyahut sembari melambaikan tangan kanan.

"Kalian mau bolos bertiga, ya?" tuduh Putra begitu berdiri di sampingku. "Nam, kok kamu nggak insaf juga? Sekarang malah ngajak Kafi sama Pak Ketua! Ini dua cowok masa nurut aja sama anak kecil?!"

Tuduhan Putra kali ini cukup menggelikan. Tanpa sengaja, aku, Kafi, dan Aksan, saling memandang. Entah siapa yang memulai, kami sama-sama tertawa.

"Eh, malah *ngguya-ngguyu* ketawa-ketiwi bareng. Ayo, buruan!"

"Siap, Kumendan!"



Matur Tengkyu...

Dengan terbitnya novel ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada :

Gusti Allah yang telah melimpahkan banyak anugrah dalam hidup ini.

Bapak dan Ibu, alm. Seojoto Sastro Amidjojo dan almh. Siti Moertini.

Vera dan Mbak Raya, terima kasih untuk kesempatan dan semua masukannya.

Seluruh keluarga besar Soejoto Sastroamidjojo, untuk perhatian dan dukungannya.

Mas Yogi @yfriandito yang membuatkan cover novel.

Teman-teman pembaca setia di mana pun berada, yang selalu memberi semangat, masukan, dan pertemanan yang menghangatkan hati. Matur nuwun dari lubuk hati yang paling dalam.

Tentang Pengarang

Netty Virgiantini, tukang ngemil yang ngaku-ngaku jadi penulis. Jamaah garis keras Srimulat yang suka piknik ke pasar dan nongkrong sambil bengong di alun-alun. Menulis, membaca, menyeruput teh tubruk puanas, ngemil gorengan anget, mengunyah camilan sambil mendengarkan radio, semua itu adalah aktivitas yang paling menyenangkan dalam hidupnya.

Buku-buku yang sudah terbit di Gramedia Pustaka Utama :

1.*The Kolor of My Life*, 2. Jodoh Terakhir, 3. *When I Look Into Your Eyes*, 4. *When I See Your Smile*, 5. *Three Women Looking for Love*, 6. Yamaniwa. 7. Lho, Kembar Kok Beda?, 8. Kembar Dizigot, 9. Cincin Separuh Hati, 10, Bandar Bola, Cuy!, 11. *Deuce!*

DigitalPublishing/KG-2/SC

Deuce!

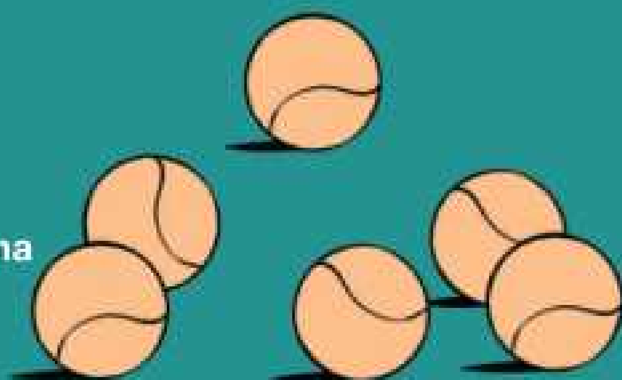
NAMIRA sering banget bolos pelajaran olahraga. Alasannya, dia harus bekerja sampai malam sebagai pemungut bola di lapangan tenis. Pekerjaannya terasa semakin berat karena di sana ada cowok nyebelin yang bikin dia pengin menelan bola bulat-bulat!

KAFI, anak pemilik lapangan tenis tempat Namira bekerja, benar-benar kelimpungan menghadapi sikap cewek mungil itu. Cuek banget! Kafi punya satu alasan khusus sengaja bersikap arogan pada Namira.

AKSAN, ketua kelas X-5, sempat mengira Namira masih anak SD ketika pertama bertemu saat pendaftaran masuk SMA Nusantara. Demi satu alasan yang disimpannya sendiri, Aksan sengaja melontarkan omongan pedas pada cewek mungil itu.

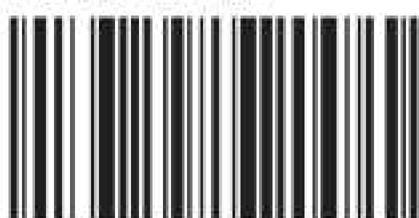
Untung ada Pak Alan, guru olahraga baru sekaligus wali kelas X-5, yang punya cara jitu mengatasi masalah yang tengah dihadapi para murid.

Namun, ketika permusuhan Namira dengan Kafi mulai mencair dan sikap Aksan menjadi penuh perhatian, persaingan justru semakin sengit. Namira terjebak di antara dua cowok yang awalnya sama-sama nyebelin tapi diam-diam bikin jantungnya gubrak-gabruk-jeng-jeng-jeng. Dua cowok yang selisih poinnya hampir sama, dan saling mengejar dalam pertandingan merebut perhatian Namira. *Deuce!*



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL REMAJA 15+





Harga P. Jawa: Rp73.000